I
KABAR GEMBIRA BAGI ORANG-ORANG YANG SABAR

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian; ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan firman-Nya dalam Al Qur'anul Karim:
Khot--
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". (Qs. Az Zumar: 10)

khot--
"dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar". (Qs Al Baqarah: 155)

dan di ayat lain ...

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya mengatakan): "Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, dan bergembiralah dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akherat dan di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kalian minta. Sebagai rezeki yang tersedia (bagi kalian) dan Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri". (Qs. Fushilat: 30-33).

Kami mulai pembicaraan dengan *"Busyra"* (kabar gembira). *Busyra* dalam kehidupan yang diperuntukkan kepada orang-orang yang sabar. Yang diberikan Allah kepada setiap kaum yang berpegang teguh pada kitab-Nya; menggenggam erat

tali-Nya; dan melangkah di atas jalan Nabi mereka –*Shallallaahu ‘alaihi wa sallam-.*

Allah Ta’ala berfirman, menceritakan tentang Bani Isra’il:

“Dan Kami wariskan kepada kamu yang telah ditindas itu, negeri-negeri di bagian timur bumi dan baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra’il disebabkan kesabaran mereka, Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang mereka dirikan”. (Qs. Al A’raf: 137)

1. Dengan Sabar Kejayaan Dapat Diperoleh

Dengan kesabaran bani Isra’il, maka Allah memberi mereka kekuasaan di atas bumi. Huruf *Ba’* pada kalimat *“bimaa shabaruu”* adalah *Ba’ Sababiyah,* artinya: dengan sebab kesabaran mereka, maka Allah memberi kekuasaan kepada mereka di atas bumi, dan mewariskan kepada mereka negeri yang telah diberkahiNya, yakni Negeri Palestina.

Setelah mereka memasuki negeri tersebut sepeninggal nabi Musa as, maka mereka memasukinya bersama nabi Dawud a.s. dan memasukinya bersama Nabi Sulaiman a.s. Mereka memerintah Palestina dengan dasar tauhid, yakni dengan kalimat *“Laa Ilaaha illallaah”.*

Dengan kalimat ini, maka Bani Isra’il berhak mewarisi negeri Mesir, dan Fir’aun pantas ditenggelamkan karena menindas dan melalimi Ahli Tauhid. Mereka –yakni Ahli tauhid- berhak mewarisi negeri Mesir sepeninggal Fir’aun, setelah mereka dihinakan dan ditindas serta hidup sebagai warga kelas bawah seperti budak belian.

Konon, apabila orang Qibthi (penduduk asli Mesir) hendak membawa barang bawaan, maka mereka memilih salah seorang di antara bani Isra’il untuk mengangkatnya dan memikulnya, bukannya mencari keledai atau kuda. Maka, setelah itu jadilah mereka sebagai bangsa yang mulia.

Namun beberapa masa kemudian, Allah merubah keadaan itu:

“Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri di bagian timur bumi dan baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra’il disebabkan kesabaran mereka”.

Dengan sebab kesabaran mereka untuk tetap melangkah di atas jalan Nabi mereka, dan bersabar atas siksaan musuh-musuh mereka dengan harapan besar, Allah akan menurunkan kemenangan dan membuka jalan bagi mereka. Dan dengan sebab kesabaran mereka untuk melaksanakan perintah Rabb mereka, maka akhirnya …

“dan sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Isra’il disebabkan kesabaran mereka”.

Busyra bagi setiap orang yang sabar dalam kehidupan di dunia dan di akherat. Dalam sebuah hadits hasan, Rasulullah saw bersabda:
Khot--
“Pada hari kiamat nanti didatangkan ahlul Bala’ – mereka yang banyak mendapatkan cobaan iman-, tidak ditegakkan mizan atas mereka; tidak dibukakan dewan untuk mereka; tidak dibuka catatan keburukan mereka; tidak dihisap dosa-dosa mereka; dan tidak pula ditimbang amal perbuatan mereka di atas mizan; serta dikatakan kepada mereka: “Masuklah kalian ke dalam Jannah tanpa hisab!” Lalu orang-orang yang sedang dihimpun itupun bertanya: “Apa gerangan dengan kalian, sehingga amal perbuatan kalian tidak dihisab?”. Mereka menjawab: “Dahulu kami bersabar dalam menghadapi cobaan dan ridha dengan ketentuan (Allah)”. Maka Ahlul ‘Afiyah –mereka yang tidak mendapat cobaan berat- semasa hidup di duniapun berangan-angan, andaikan saja daging mereka dipotong-potong dengan gunting, tatkala mereka melihat pengampunan yang diberikan kepada orang-orang yang sabar pada hari kiamat”.[1] *“Dan kemudian didatangkan orang yang paling*

[1] Diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam kitabnya “Al Kabir” dengan lafaz sebagai berikut: “Kemudian didatangkanlah *Ahlul Bala’.* Tidak ditegakkan mizan bagi mereka dan tidak pula ditegakkan dewan bagi mereka, dicurahkan kepada mereka pahala yang melimpah ruah sehingga *Ahlul ‘Afiyah* benar-benar menganganganka seandainya tubuh mereka dipotong dengan gunting lantaran besarnya pahala Allah yang diberikan kepada mereka”. Dalam sanad riwayat ini ada perawi yang bernama Maja’ah Zubair. Oleh Ahmad, ia dinyatakan *tsiqqah,* namun oleh Ad Daruquthni ia dilemahkan. Lihat Kitab “Majmu’us Zawaa’id. Juz II hal: 308.

sengsara sewaktu hidup di dunia, lalu orang tersebut diceburkan sekali ceburan ke dalam Jannah. Setelah itu ia ditanya Rabbul 'Izzati: "Adakah engkau masih merasakan kesengsaraan dalam hidupmu?" "Demi 'Izzat-Mu dan Keagungan-Mu, aku sama sekali tidak merasakan kesengsaraan apapun dalam hidupku", Jawabnya".

Hanya dengan sekali ceburan di dalam Jannah, maka ia telah lupa dengan segala penderitaan dan cobaan yang pernah dialaminya di dunia. Lalu seberapa lamakah cobaan dan penderitaan itu? Paling hanya 60 tahunan atau 70 tahunan.

Maka seberapakah arti cobaan ini dibandingkan dengan kenikmatan abadi yang akan didapatkan? Dibandingkan dengan…

"Dan Jannah yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa". (Qs. Ali Imran: 133).

2. Jihad Menuntut Kesabaran

Kita sekarang berada di medan jihad dan jihad menuntut kesabaran secara menyeluruh. Sabar dalam menjalankan keta'atan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah. Sabar dalam menerima ketentuan Allah dan sabar dalam menjaga dan menggunakan nikmat Allah.
Tatkala kita diseru "Berangkatlah berperang!!!", maka kitapun pergi berperang. Yang demikian ini memerlukan banyak kesabaran: sabar dalam menghadapi kejenuhan yang mungkin melanda, sabar dalam menghadapi goncangan, sabar berpisah dengan keluarga dan handai taulan. Sabar dalam melupakan kebiasaan yang selalu kita kerjakan di kampung halaman kita, makanan lezat yang senantiasa kita rasakan, ranjang empuk yang biasa kita tiduri, kendaraan mewah yang selalu kita tumpangi, gedung bertingkat yang menjadi tempat kediaman kita, dan pekerjaan yang sudah menjadi rutinitas kita sehari-hari. Pergi pagi hari dan pulang sore hari. Melihat isteri dan bercanda dengan anak-anak. Itu rumah indah dimana kita tinggal di dalamnya. Itu masjid bagus tempat kita menjalankan shalat sepanjang waktu. Itu tetangga kita yang ramah, dimana hati kita senantiasa lekat padanya. Itu

teman setia yang mendapatkan tempat dalam hati kita. Dan itu saudara sejati, yang perasaan cinta kita kepadanya mengalir dalam urat nadi kita. Semuanya itu kita tinggalkan karena perintah yang terkandung dalam kalimat *"Infiruu"* (Berangkatlah kalian berperang).

Sabar dalam menjauhi maksiat. Yang dimaksud dengan maksiat disini ialah mundur setelah mendapatkan karunia, kembali ke belakang setelah mendapatkan nikmat dan mengganti nikmat Allah menjadi kemurkaan-Nya apabila kita meninggalkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita.

"Dan barangsiapa menukar nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya". (Qs. Al Baqarah: 211)

Sabar dalam mentaati Allah 'Azza wa Jalla, yakni dengan mentaati amir yang boleh jadi tingkat keilmuan, atau kecerdasan, atau kekayaan atau status sosialnya di bawah tingkatan kita. Sabar dalam mentaati amir umum atau amir khemah, atau pelatih, semuanya adalah pemimpin. Taat kepada mereka semua adalah fardhu, sebagaimana mentaati Allah, karena mentaati mereka juga sama dengan mantaati Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana sabda Nabi saw dalam hadits ini:

Khot--
"Barangsiapa taat kepada amirku, maka sesungguhnya dia telah mentaatiku. Dan barangsiapa mentaati aku, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa bermaksiat kepada amirku, maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepadaku. Dan barangsiapa bermaksiat kepadaku, maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepada Allah".

Bersabar menghadapi cuaca dan iklim yang berbeda dengan cuaca dan iklim kita. Menghadapi hawa dingin, menghadapi kemelaratan, menghadapi segala aturan hidup yang keras bagaikan mata pedang yang tajam, dimana hati tidak biasa melihatnya, dan jiwapun tiada terbiasa mematuhinya.

Di rumah kita dahulu, kita biasa tidur sekehendak kita, bangun semau kita, makan menurut selera kita, dan

meninggalkan makanan yang tidak kita sukai. Tapi di sini-yakni di bumi ribath dan Jihad-, kita harus bangun dengan aturan, tidur dengan aturan, makan dengan aturan. Kita tidak boleh melanggar disiplin ataupun tidak patuh pada peraturan.

Kebiasaan-kebiasaan itu telah disingkirkan semua, maka taatilah Allah di dalamnya dengan jalan bersabar menghadapi aturan-aturan itu. Dan bersabar menghadapi hal tersebut memang sesuatu yang sulit. Maka Allahlah yang menjadi tempatmu meminta pertolongan untuk memikul beban berat ini.

3. Sabar Terhadap Sesuatu Yang Disukai Hati

Sabar itu, bisa jadi terhadap sesuatu yang diinginkan/dikehendaki hati atau sesuatu yang bertentangan dengan kata hati. Adapun sesuatu yang diinginkan oleh hati bisa jadi terdapat dalam bagian dari amal (jihad) kita seperti: menunggang kuda, keperwiraan, kekuatan, memanggul senjata, kemuliaan, kebebasan dan lain-lain. Maka dari itu hendaknya kita bersabar atas sesuatu yang diinginkan oleh hati, yakni dengan cara menumbuhkan rasa kekhawatiran terhadap rencana Allah ‘Azza wa Jalla di dalamnya yang bisa jadi akan merampas kembali nikmat yang telah diberikan- Nya dan kita tidak dapat menahannya. Serta tidak terlalu cenderung kepadanya dan berdoa agar supaya Allah ‘Azza wa Jalla menyempurnakan nikmat itu kepada kita serta menambahkan kesehatan kepada kita.

Demikian pula, kita harus bersabar supaya tidak terlalu berambisi dan bernafsu dalam meraih sebagian nikmat itu, seperti harta misalnya. Harta dan kesehatan adalah sesuatu yang diinginkan hati dan dikehendakinya. Maka dari itu, kita harus mencarinya dengan jalan yang baik dan benar. Sebab Rasulullah saw pernah bersabda:

“Ruhul Amin (Jibril) telah mengilhamkan kepadaku bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa sampai disempurnakan dahulu rezki dan ajalnya. Maka dari itu takutlah kalian kepada Allah dan berlaku baiklah dalam mencarinya”.[2]

---

[2] Hadits shahih diriwayatkan Al Baihaqi dalam kitab “Sya’bul Iman”. Lihat kitab Misykat no: 3300.

Rezki telah ditentukan dan ajal telah dijanjikan (dibatasi). Tidak mungkin akan melampaui ukuran yang telah ditetapkan atau bertambah atau berkurang, baik itu soal rezki atau ajal. Maka dari itu seseorang dituntut untuk bertaqwa kepada Allah dan berlaku baik dalam mencari rezki/harta.

Demikian pula, kita harus bersabar dalam menunaikan hak Allah yang ada pada nikmat-nikmat yang kita dapat seperti “kebebasan” misalnya. Kebebasan ada ikatannya, yakni harus taat kepada amir dan taat kepada Rabbul ‘Alamien.

Demikian juga halnya dengan “kemuliaan”. Kemuliaan itu terikat oleh syarat: Tidak berlaku aniaya kepada saudara-saudaranya yang lain. Kita boleh merasa lebih tinggi terhadap orang-orang kafir, tapi sebaliknya kita harus berlaku lemah lembut kepada orang-orang beriman.

Kita ada dalam satu nikmat, yakni: nikmat berjamaah dan nikmat taat. Namun untuk mempertahankan nikmat ini kamu harus memelihara hak Allah yang ada padanya. Menjaga hak Allah’Azza wa Jalla dengan jalan memelihara hak-hak saudara-saudaramu yang lain. Janganlah meremehkan saudaramu andai ia agak kurang pandai. Janganlah menghina saudaramu andai ia kurang pemahamannya. Janganlah kamu merasa hebat daripadanya jika ia lambat geraknya, sementara Allah memberimu kecepatan gerak.

Rasulullah saw bersabda:

“Bukan dari golongan kami orang yang tidak menaruh hormat kepada orang yang lebih tua dan tidak menaruh belas kasih kepada orang yang lebih muda, serta tidak mengetahui hak yang harus diberikan kepada orang alim di antara kita”.[3] *Hadits shahih.*

Kita harus sabar dalam menjauhi yang haram. Menjauhi perbuatan yang haram di lingkungan masyarakat yang dicintai Allah ‘Azza wa Jalla semacam ini. Seperti: menghina sesama saudara muslim, atau mengghibahnya atau memfitnahnya, atau mencemarkan kehormatannya.

---

[3] Hadits Hasan. Lihat Shahih Al Jami’ Ash Shagir no: 5443

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah saw bersabda:

"Riba itu ada tujuh puluh lebih cabangnya. Yang paling kecil ialah: seorang lelaki melakukan zina dengan ibunya sendiri. Dan yang terbesar ialah: mencemarkan kehormatan seorang muslim".[4]

Mencemarkan kehormatan seorang muslim maksudnya: mencelanya baik pada saat ketidakhadirannya ataupun pada saat kehadirannya.

Ketahuilah bahwasanya ada sebagian manusia menyangka bahwa mencela seseorang dihadapan wajahnya adalah boleh. Dalam anggapannya, tindakan itu tergolong "Berterus terang dalam kebenaran". Ia tidak tahu bahwa tindakan tersebut tergolong "Mengumpat", dimana pelakunya ditunggu-tunggu oleh *"wa'il"* di neraka Jahannam. Wa'il adalah lembah di neraka Jahannam. Sebagaimana firman Allah'azza wa Jalla:

"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela" (Qs. Al Humazah: 1)

(Ket: Kata *"wa'il"* dalam ayat di atas dapat berarti kecelakaan, atau siksa atau nama lembah di neraka Jahannam).**letakkan di foot note!!!!!!!**

"Al Hamzu" (mengumpat) ialah: Mencela seseorang di hadapan wajahnya, sedangkan *"Al Lamzu"* ialah: Mencela seseorang di belakang punggungnya (di luar pengetahuannya).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan hadits dari nabi saw bahwasanya beliau pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kamu apakah ghibah itu?" para sahabat menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui jawabannya". Lalu beliau bersabda, "Engkau menyebut tentang diri saudaramu, dengan sesuatu yang tidak disukainya". Kemudian ada salah seorang diantara mereka bertanya: "Bagaimana pendapatmu, jika apa yang aku katakan tentang diri saudaraku itu benar adanya?" beliau

[4] Hadits shahih. Lihat Shahih Al jami'ih Ash-Shaghir no. 3539

menjawab: "Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya benar, berarti engkau telah menghibahnya. Jika engkau menyebut sesuatu yang tidak benar tentang dirinya, berarti engkau telah membuat kebohongan terhadapnya".[5]

Ini yang berkaitan dengan ghibah. Adapun mencela seseorang dihadapan wajahnya terkadang lebih menyakitkan dibanding jika mencela dia di luar pengetahuannya. Oleh karena engkau mencemarkannya pada saat kehadirannya. Engkau menghimpun antara: Merendahkan kedudukan dan menodai kehormatannya.

Singkatnya, ada empat perkara yang harus kita perhatikan pada sesuatu (nikmat) yang diinginkan oleh hati, yaitu:

1. Tidak cenderung kepadanya.
2. Tidak terlalu bernafsu dalam mengumpulkannya, meskipun apa yang dikumpulkan itu tergolong hal yang mubah. Seperti harta, makanan, dan sebagainya.
3. Menjaga dan memelihara hak-hak Allah yang ada padanya.
4. Menjauhi yang haram selama mencarinya.

Sabar terhadap sesuatu yang diinginkan hati adalah jauh lebih sulit daripada sabar terhadap apa yang dibenci/tidak disukai hati. Maka dari itu, Abdurrahman bin 'Auf pernah mengatakan:

"Kami mampu bersabar tatkala diuji dengan kesempitan/kesusahan. Namun kami tidak mampu bersabar tatkala diuji dengan kelapangan/kesenangan".

Salah seorang salaf pernah berkata: "Kesempitan atau musibah, terkadang bisa dihadapi dengan sabar oleh orang beriman dan orang kafir. Adapun kesenangan, maka tidak ada yang dapat bersabar menghadapinya, kecuali orang-orang yang benar".

Maka dari itu , Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka". (Qs. At Taghaabun: 14).

---

[5] Hadits shahih. Lihat Shahih Al jami'ih Ash-Shaghir no. 4187

Datang keterangan dalam suatu riwayat yang dirawikan oleh At Tirmidzi, dan ia berkomentar tentangnya: Hasan shahih,

"Dari Abu Ibnu 'Abbas r.a, dia berkata: 'Ada beberapa laki-laki dari penduduk Makkah yang telah masuk Islam. Lalu mereka bermaksud mendatangi Nabi saw (di Madinah), tapi istri-istri dan anak-anak mereka menolak (tidak bersedia) ditinggalkan. Tatkala mereka mendatangi Rasulullah, dan melihat orang-orang telah faqih dalam urusan Dienullah; (mereka menyesal) dan bermaksud menghukum (istri-istri dan anak-anak) mereka".[6]

Maka dari itu, sabar dalam menghadapi nikmat berupa harta kekayaan, kesehatan, keuangan dan kekuatan jauh lebih sukar daripada sabar menghadapi musibah. Mengingat akan nikmat kekuatan yang kau peroleh itu: Engkau harus bersabar atasnya, yakni: engkau tidak boleh terpedaya karenanya, tidak cenderung kepadanya, dan tidak meremehkan yang lain dengannya.

Dengan kepandaianmu, dengan kekuatanmu, dengan ilmumu, dengan harta kekayaanmu, maka kamu sekali-kali diuji oleh Allah. Ini semua adalah seperti sabda Rasulullah saw tentang anak:

"Sesungguhnya mereka (anak-anak itu) membawa dan mengajak kepada kepengecutan, kebakhilan dan kesedihan".[7]

Maka, banyak manusia merasa berat untuk berhijrah dan berjihad serta datang ke negeri ini. Itu lantaran kedudukan tinggi yang mereka peroleh di negeri mereka, atau lantaran anak-anak dan istri-istri mereka, atau lantaran pertanian dan pabrik-pabrik mereka. Apa yang mencegah mereka untuk datang? Paling pekerjaannya … setiap kali kedudukan kerjanya bertambah tinggi di negerinya, maka bertambah pula keengganannya untuk ber-amar ma'ruf dan nahi mungkar, atau datang ke bumi hijrah, ke front-front pertempuran, dan ke medan-medan kepahlawanan.

---

[6] Hadits shahih. Lihat Tahiffah Al Ahwadzi Syarah jami' At Tirmidzi Juz: 9 hal: 223.

[7] Lihat Tafsir ibnu Katsir, surat At Taghaabun ayat (15) Juz 4 hal 589.

Orang-orang yang ada di sekitarnyapun mengatakan kepadanya: “Bagaimana kamu hendak meninggalkan kedudukan kerjamu yang tinggi itu? Kamu dapat memberi manfaat kaum muslimin di sini. Allah menjadikan dirimu bermanfaat bagi orang-orang lain. Kamu melindungi dien ini dengan kekuasaanmu”. “Kamu dan kamu”..... serta banyak lagi perkataan yang lain. Mereka tiada henti-henti membujuk sampai akhirnya mereka berhasil mencegahnya dari mengatakan kebenaran atau dari pergi ke bumi jihad, tempat yang diridhai Allah '‘zza wa Jalla.

Itu semua adalah demi mempertahankan jabatan atau menjaga harta kekayaan yang dikumpulkannya, atau menjaga perusahaan yang besar yang telah lama melalaikannya dari dzikrullah ‘Azza wa Jalla, lantaran ia sibuk membangun dan mengembangkannya. Demikian pula ladang pertaniannya, atau status sosialnya di lingkungan masyarakat, atau anak-anak serta istri-istrinya. Semua itu mencegahnya untuk datang ke sini-ke bumi jihad-. Setiap kali beban bertambah, maka semakin mengecil pula kemungkinan untuk pergi ke bumi hijrah, dan ia akan terhalang dari banyak kebaikan. Inilah sabar terhadap apa yang diinginkan hati.

4. Sabar Terhadap Sesuatu Yang Dibenci

Dan sabar yang kedua adalah terhadap sesuatu yang tidak disukai/dibenci oleh hati. Adapun sabar terhadap sesuatu yang dibenci hati ada tiga macam:

1. Sabar Ikhtiyari.
2. Sabar Qahri.
3. Sabar Ikhtiyari pada mulanya, dan Qahri pada akhirnya.
   Yakni: sabar terhadap sesuatu yang pada mulanya menjadi pilihanmu, tapi pada akhirnya menjadi paksaan karena mendatangkan konsekuensi.

1. Sabar Ikhtiyari

Yaitu sabar terhadap perintah dan larangan Allah. Sabar terhadap perintah-perintah Allah dengan menjalankan ketaatan padanya, dan sabar terhadap larangan-larangan Allah dengan meninggalkan perbuatan maksiat.

Sabar terhadap perintah Allah menuntut pelaksanaan sabar sebelum, selama dan sesudah menunaikannya. Dan ia adalah sabar atas ketaatan pada tiga marhalah:

1. Sebelum memulainya,
Yakni dengan membetulkan niat dan memurnikan tujuan semata-mata untuk Allah dan mengharapkan keridhaanNya. Rasulullah saw pernah ditanya seseorang:

"Ya Rasulullah, ada orang berperang untuk mendapatkan ghanimah (rampasan perang), dan ada orang yang berperang karena semangat keperwiraan, dan ada orang yang berperang supaya kedudukannya dalam perang diketahui banyak orang. Manakah diantara mereka itu yang disebut fie sabilillah?" Beliau menjawab: "Barangsiapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah, maka dialah yang disebut fie sabilillah". (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Muslim).

Niat harus diluruskan, sebab niat inilah yang menentukan apakah seseorang akan mendapatkan pahala, ganjaran dan Jannah ataukah akan mendapatkan kemurkaan, siksa dan neraka. Kalian semua mengetahui kisah Ushairam. Dia adalah 'Amru bin Uqaisy, yang keislamannya terlambat sampai terjadinya perang Uhud. Pada saat kaum muslimin berangkat ke medan peperangan, dia tidak berada di Madinah. Tatkala tiba, dia tidak menemukan karib kerabatnya. Maka iapun bertanya kepada orang-orang, dimana gerangan karib kerabatnya, lalu mereka menjawab bahwa mereka telah bersama Rasulullah saw ke Uhud untuk berperang melawan kaum kafir Quraisy. Mendengar penuturan mereka, maka iapun berujar: "Demi Allah, aku tidak akan berpangku tangan sesudahnya". Saat itu juga ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan kemudian pergi ke Uhud menyusul kaum muslimin. Dalam peperangan itu dia mendapat cobaan yang baik. Tatkala orang-orang Khazraj mencari rekan-rekan mereka yang mati dalam peperangan, mereka menemukan 'Amru bin Uqaisy yang dalam keadaan luka parah, "Ini Ushairam!" Teriak mereka.
"Hai Ushairam, apa yang membuatmu pergi berperang? Apakah karena rasa semangat ingin membela kaummu?"
"Tidak, tapi karena Allah dan Rasulnya." Jawabnya pelan. Lalu ruhnya keluar dari jasadnya, dan diapun menghembuskan nafas yang penghabisan.

Begitu mendengar perihal 'Amru bin Uqaisy, maka nabi berujar:

“Beramal sedikit, tapi diberi pahala yang banyak, dan ia berhak memperoleh Jannah”.[8]

Ia masuk Jannah, padahal belum pernah mengerjakan shalat satu rekaatpun. Hanya dengan niat yang benar.

Yang lain adalah Qazman. Dia tidak mau tinggal di Madinah tatkala Rasulullah saw bersama kaum muslimin berangkat ke Uhud. Dia berperang dengan gagah berani membunuh banyak musuh. Namun Rasulullah saw berkata: “Pemberani itu masuk neraka”-atau sebagaimana sabda Nabi saw-. Maka sahabatpun terheran-heran mendengar perkataan Nabi saw lantaran mereka melihat Qazman menyerbu orang-orang kafir, membunuh serta membuat gentar mereka sehingga banyak diantara mereka yang mati di ujung pedangnya.

Salah seorang sahabat menuturkan:

“Akupun mengikuti/membuntuti langkah Qazman dalam peperangan itu. Tatkala ia terluka parah dan merasakan kesakitan yang amat sangat, iapun menghujamkan dadanya ke ujung pedangnya, sehingga pedang itu menembus dada sampai keluar di punggungnya. Maka matilah Qazman seketika itu juga. Lalu aku kembali menemui Rasulullah saw dan mengatakan, “Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah. Aku tadi membuntuti laki-laki yang tuan katakan setelah mana keraguan menghinggapi diriku. Lalu aku menemukan ia bunuh diri dengan menghujamkan dadanya ke ujung pedangnya, sehingga pedang itu menembus dadanya sampai keluar di punggungnya”.[9]

Laki-laki pemberani itu masuk neraka, oleh karena niatnya berperang pada awal mulanya bukan untuk mencari keridhaan Allah ‘Azza wa Jalla. Ia tidak bersaksi bahwasanya Allah adalah benar, dan Rasulullah saw adalah juga benar. Maka dari itu niat harus diluruskan lebih dahulu.
Rasulullah saw pernah bersabda:

“Ada tiga golongan manusia yang pertama kali dijilat api neraka pada hari kiamat. Yakni: 1. Mujahid 2. Orang alim 3. Dermawan. Adapun orang alim, maka ia dihadapkan dan

---

[8] HR. Muslim tanpa lafadz “dan ia berhak memperoleh Jannah”.
[9] Kisah di atas diriwayatkan dengan makna. Dan ia shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

kemudian ditanya –atau Allah ‘Azza wa Jalla berfirman padanya-, “Apa yang kamu perbuat di dunia?” “Aku mempelajari ilmu karena-Mu dan kemudian aku ajarkan ilmu itu kepada orang-orang”. Jawabnya. Lalu dikatakan padanya, “Kamu dusta, kamu mempelajari ilmu supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu adalah orang alim. Dan kamu telah memperoleh upahmu itu di dunia”. Kemudian diperintahlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah orang tersebut dengan muka tertelungkup ke dalam neraka. Lalu dihadapkan seorang mujahid yang kemudian ditanya: “Apa yang kamu perbuat di dunia?” “Aku berperang di jalan-Mu sampai terbunuh”. Jawabnya. Lalu dikatakan kepadanya, “Kamu dusta, yang sebenarnya adalah bahwa kamu berperang supaya orang-orang menganggapmu seorang pemberani. Dan kamu telah memperoleh upahmu di dunia”. Kemudian diperintahkanlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah orang itu dengan muka tertelungkup ke neraka. Lalu dihadapkan seorang dermawan dan kemudian ditanya:”Apa yang kamu perbuat di dunia?”. “Aku mencari harta yang halal dan menginfakkannya di jalan-Mu”. Jawabnya. Lalu dikatakan kepadanya, “Kamu dusta, yang sebenarnya kamu berinfak supaya orang-orang mengatakan kamu dermawan. Dan kamu telah memperoleh upahmu di dunia”. Kemudian diperintahkanlah malaikat untuk menyeretnya ke neraka, maka dilemparkanlah orang tersebut dengan muka tertelungkup ke dalam neraka”. (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Muslim).

Hadits ini terdapat dalam Shahihain.

Pada waktu Mu’awiyah ra. mendengar hadits ini dari mulut Abu Hurairah, ia menangis dan air matanya jatuh berderai membasahi jenggotnya. Dan akhirnya ia jatuh pingsan. Setelah sadar, ia berkata, “Sungguh benar Rasulullah saw yang menyampaikan firman Allah ‘Azza wa Jalla:

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balsan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akherat kecuali neraka dan lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di

dunia, dan sia-sialah apa yang mereka kerjakan". (Qs. Hud: 15-16).

Betapa sering saya ketakutan setiap kali saya membaca surat Hud, sebelum saya mengetahui hadits di atas, sebelum mengetahui sikap Mu'awiyah r.a. tentang hadits tersebut. Maka bertambahlah rasa takut saya terhadap isi ayat di atas setelah saya membaca hadits tersebut.

2. Selama mengerjakan
Hati selalu menghadap kepada sang Khaliq selama menjalankan ibadah. Jangan sampai hati lalai dari dzikrullah selama menjalankan perintah. Anggota badan harus senantiasa sibuk menjalankan ibadah, mengerjakan rukun-rukunnya serta menyempurnakan syarat-syaratnya. Baik itu ibadah dalam bentuk shalat, atau puasa atau haji atau zakat, atau jihad, atau yang lainnya. Jangan sampai hati lalai dari Ar Rahman, dan jangan sampai anggota badan lalai dari menjalankan ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah 'azza wa Jalla.

3. Setelah mengerjakan
Demikian pula, seseorang dituntut untuk bersabar setelah menjalankan ibadah. Sabar setelah menjalankan ibadah meliputi tiga hal:
Pertama: Tidak merusakkan/menghilangkan pahalanya.
Kedua : Tidak ujub (kagum/bangga dengan diri sendiri) di dalamnya.
Ketiga : Tidak menampak-nampakkannya kepada orang lain.

Yang pertama: Tidak merusakkan pahalanya

Khot-
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusakkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian". (Qs. Al Baqarah: 264).

Kamu mengatakan: "Saya memberikan kepada si Fulan sekian…saya berinfak untuk si Fulan sekian… saya berpuasa di bulan Rajab dan Sya'ban". Atau kamu sedang berpuasa, dan tidak seorangpun mengetahui puasamu, lalu

kamu berkata kepada orang-orang: “Hari ini saya lapar sekali –atau berkata: “Saya haus sekali”-, karena saya puasa”.
Wahai saudaraku, apakah engkau ingin memperoleh pahala puasamu dari neraka?

Pernah suatu ketika seorang pemuda (Arab) bertanya kepada saya, “Isak apa yang terkadang saya dengar darimu dalam shalat? Apakah lantaran sakit?”
“Alhamdulillah, saya tidak sakit. Lalu bagaimana engkau menafsirkannya?” Tanya saya.
“Ada beberapa kemungkinan”. Jawabnya.
“Apa itu?” Tanya saya.
“Boleh jadi, hal itu anda lakukan untuk mengamalkan hadits:

“Dan jika kalian tidak menangis, maka pura-puralah menangis”.[10] Ujarnya.

Setelah ia menyelesaikan perkataannya, maka saya katakan padanya, “Tidakkah engkau mengetahui bahwa menyengaja hal tersebut di dalam shalat akan membatalkannya? Tidakkah engkau tahu menyengaja mengeluarkan suara isakan akan membatalkan shalat? Adakah engkau berpandangan terhadapku seperti itu di hadapan Ar Rahman? Saya menyengaja mengeluarkan isak supaya tiga atau empat orang di belakang saya mendengarnya, sehingga Allah memurkai saya dan para malaikat melaknat saya. Saya membuat batal shalat saya dan shalat orang-orang di belakang saya hanya supaya orang-orang mendengar suara isakan saya dalam shalat, bagaimana kamu berfikir? Bagaimana kamu menyikapi ayat-ayat Allah? Tidakkah kamu mendengar firman Allah ‘Azza wa Jalla:

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur sujud dan menangis”. (Qs. Maryam: 58).

Dimana gerangan tangisan itu, dan dimana gerangan ikhwal orang-orang shaleh? Tidakkah engkau tahu bahwa Umar bin Al Khattab r.a. dan para sahabat yang lain apabila seseorang diantara mereka melewati (bacaannya pada) ayat yang menyebutkan tentang neraka, maka ia mengeluarkan isakan seolah-olah suara nyala Jahannam berada dekat di

[10] Cuplikan hadits dha’if yang diriwayatkan oleh Al Hakim.

kedua telinganya? Dan apabila seseorang diantara mereka melewati (bacaannya pada) ayat yang menyebut tentang Jannah, maka menangislah ia karena merindukannya?.
Dimana ikhwal orang-orang yang digambarkan oleh Al Qur'anul Karim? Bandingkanlah ikhwal manusia sekarang ini dengan ikhwal orang-orang yang digambarkan oleh Al Qur'an!. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Umar bin 'Abdul 'Aziz apabila membaca Al Qur'an, maka ia menangis sampai basah jenggotnya lalu tak sadarkan diri? Tidakkah engkau mengetahui kalau Umar bin Al Khattab r.a. mempunyai tanda dua guratan di wajahnya lantaran banyak menangis? Tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw apabila sedang shalat, maka dari dalam dadanya keluar desis (tangisan), seperti suara air mendidih dalam bejana? Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa 'Aisyah r.a. pernah berkata:
"Tatkala Rasulullah saw sakit keras, lalu beliau diingatkan untuk mengerjakan shalat jama'ah, maka beliau bersabda: 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang!', lalu 'Aisyah berkata kepada Nabi saw: 'Abu Bakar itu seorang yang sentimentil, jika membaca Al Qur'an tidak dapat menahan tangisnya. Namun Rasulullah saw tetap memerintah, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang". (Hadits shahih diriwayatkan oleh Al Bukhari).

Apakah telah lenyap semua gambaran itu dari benak manusia, sehingga suara tangis dalam shalat dianggap hal yang sangat asing, dan orangnya dituduh pamer di hadapan manusia serta berlaku riya' dalam shalat dihadapan Rabb pemilik langit dan bumi?!

Yang kedua: Tidak ujub di dalamnya

Yakni engkau menyangka dirimu telah memberikan sesuatu...

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "janganlah kamu merasa telah memberi ni'mat kepadaku dengan keislamanmu". (Qs. Al-Hujurat: 17).

Maksudnya, engkau melihat dirimu mempunyai satu kedudukan, karena engkau datang untuk berjihad. Dan engkau mencurigai orang lain serta merasa lebih tinggi dari mereka. Kenikmatan ini membutuhkan rasa syukur dan

sikap tawadhu'. Bukannya sikap tinggi hati dan sombong. Ni'mat ini dari Allah, maka janganlah engkau merasa bahwa dirimu mempunyai suatu kedudukan lebih tinggi dari yang lain. Jika disebut nama Fulan atau si Fulan, engkau bertanya: "Siapa si Fulan itu? Orang tersebut tidak berjihad, dan saya adalah mujahid". Siapa Fulan? Siapa Fulan? Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat tersebut dan jangan merasa bangga terhadap diri sendiri, oleh karena Allahlah yang memudahkan kamu untuk menjalankan ibadah ini. Engkau tidak datang dengan upaya dirimu sendiri. Allahlah yang mengirimmu, dan Allahlah yang menolongmu. Allah memudahkanmu untuk mendapatkan visa…Allah memudahkan kamu untuk bisa sampai kemari… Allah memudahkan sehingga engkau bisa mendapatkan training senjata di kamp latihan…Allah memudahkan kamu untuk bisa ke front pertempuran…Allah memudahkanmu untuk mendapatkan biaya buat ongkos perjalanan kemari…Allah memudahkanmu sehingga mujahid Afgan mau menyambut kedatanganmu…Tidak ada sesuatupun yang berasal darimu, semuanya dari Allah.

Adalah orang-orang salaf -semoga Allah meridha'i mereka- pernah mengatakan: "Tidur malam sampai fajar dan tidak mengerjakan shalat Tahajjud satu rekaatpun lebih kami sukai daripada kami shalat sepanjang malam lalu merasa kagum terhadap diri sendiri".

Pada siapa engkau merasa bangga? Pada siapa kamu merasa lebih tinggi dengan ibadahmu? Sesungguhnya ibadah (jihad) ini menghendaki ketawadhu'anmu, dan menghendaki agar kamu senantiasa memperbanyak do'a kepada Rabbul alamin, supaya Allah berkenan memberi ni'mat itu kepadamu serta melanggengkannya untukmu. Bukannya engkau merasa bangga diri dengan nikmat itu, sehingga Allah mencabutnya kembali dan menggantikan dengan siksaan.

Yang ketiga: Tidak menampakkan amal ibadah itu kepada orang lain.

Kemudian yang harus engkau lakukan adalah bersikap hati-hati dan bersabar atas ibadah yang telah engkau lakukan, sehingga engkau tidak memindahkan ibadah tersebut dari yang semula tersembunyi menjadi nampak. Oleh karena tetapnya ibadah tersebut dalam kerahasiaan lebih tinggi

nilainya dan lebih banyak pahalanya daripada terbuka dan terlihat oleh manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Dan seorang yang bersedekah dengan diam-diam sehingga tangan yang sebelah kanan tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya”. (Potongan hadits yang diriwayatkan oleh muslim).

Lelaki yang bersedekah dengan diam-diam itu berhak mendapatkan naungan Allah, pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya.

Kalian telah mendengar kisah yang diceritakan oleh Syekh Tamim kemarin. Kisah tentang Abul Khair Zainal Abidin ketika memohon turunnya hujan kepada Allah. Waktu itu matahari bersinar terang, dan orang-orang sama mengeluh akan langkanya hujan serta kekeringan yang lama melanda daerah mereka. Belum sampai Abul Khair mengakhiri doanya, langit telah tertutup gumpalan awan hitam dan akhirnya hujan turun dengan derasnya. Kemudian sesudah shalat ‘Isya’, ada sepuluh orang duduk mengelilingi Syaikh Halb Abul Khair Zainal Abidin, diantara mereka Syekh Tamim. Pada kesempatan itu Syeh Abul Khair menuturkan: “Telah terbersit dalam hatiku, bahwa kita ini diberi hujan karena barakah Fulan”. Syekh Abul Khair tidak menyebutkan nama orang tersebut, tapi hanya mengatakan “Salah seorang diantara kalian”. Yakni sepuluh orang yang hadir di waktu itu.

Adapun kisah lengkapya ialah: “Ada seorang datang kepada saya kemarin atau beberapa hari yang lewat dan mengatakan kepada saya: ‘Ada seorang laki-laki yang datang ke tempat kami setiap hari sesudah shalat Isya’ dengan membawa mobilnya. Ia memberikan kepada kami bahan makanan, daging, beras dan buah-buahan, tapi wajahnya tertutup kain sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ia langsung balik begitu selesai memberikan sedekah. Ia menanggung nafkah 60 keluarga dari penduduk Halb -sebuah desa yang terletak di dekat kota Halb- dengan cara seperti itu. Ketika Syeikh Abul Khair Zainal Abidin bermaksud mengetahui siapa gerangan lelaki misterius itu, maka ia bersembunyi di kegelapan malam menunggu kedatangannya. Begitu lelaki misterius itu lewat di dekatnya, maka Syekh Abul Khair melompat dan menubruknya. Lelaki misterius itu berusaha menolah

tubuh Syeikh Abul Khair agar tutup mukanya tetap terlindung. Tetapi Syeikh Abul Khair tidak mau usahanya menemui kegagalan, dengan cepat ia menarik tutup muka lelaki misterius itu. Ternyata lelaki itu adalah salah seorang muridnya yang berguru kepadanya. Lelaki itu mencium dua tangan dan dua kaki Syeikh Abul Khair, dan meminta dengan sangat agar namanya tidak diberitahukan kepada orang lain. Tidak selama ia masih hidup atau sesudah matinya".

Kenapa ia berbuat demikian? Karena tetapnya ibadah tersebut dalam lingkaran rahasia (manusia) merupakan sesuatu yang besar dan pelakunya mendapatkan pahala yang besar di sisi Rabbul Alamin.

Oleh karena itu, wahai saudara-saudaraku! Kita harus bersabar setelah menjalankan ibadah, yakni dengan cara: Tidak merusakkan amal ibadah kita, tidak ujub dengan ibadah kita, dan tidak menampak-nampakkan kepada manusia. Jadikanlah amal ibadah itu, tetap menjadi rahasia antara dirimu dengan Rabbmu. Simpanlah amal ibadahmu itu di dalam perbendaharaan Rabbul Alamin, guna menyongsong datangnya hari-hari yang sangat berat lagi sulit. Kalian telah mengetahui kisah tentang tiga orang yang terjebak dalam goa dan tidak bisa keluar dari padanya. Lalu masing-masing orang diantara mereka bertawassul kepada amal ibadahnya. Yang mana akhirnya Allah menggeser sedikit demi sedikit batu yang menutupi pintu goa tersebut hingga terbuka dengan sebab amal ibadah yang mereka kerjakan secara ikhlas mengharap keridhaanNya.

2. Sabar Qahri.
Yaitu: sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa yang mesti dihadapi, merupakan ketentuan Allah yang tidak mungkin bagi manusia untuk menolaknya.
Dalam menghadapi musibah, manusia terbagi dalam beberapa tingkatan:

Tingkatan pertama: **Lemah.**
Seperti menangis, mengeluh kepada manusia, dan sebagainya. Dan ini hanya mungkin dikerjakan oleh orang-orang yang bodoh serta lemah fikirannya.
Dalam sya'ir dituturkan:
Apabila dirimu ditimpa suatu musibah,

Maka bersabarlah dengan penuh ketabahan
Karena sesungguhnya kamu akan mulia karenanya
Jika kamu mengadu kepada Bani Adam
Maka sesungguhnya kamu mengadu kepada makhluk yang tidak dapat memberi belas kasihan.

Sabar terhadap musibah adalah dengan jalan mengingat tangan yang menggiring musibah tersebut. Dan itu tiada lain adalah tangan Allah 'Azza wa Jalla. Maka dari itu janganlah kamu mengadukan musibah yang menimpamu kepada makhluk-Nya, dengan harapan mendapatkan belas kasihnya, sebab Dia lebih kasih padamu daripada dirimu sendiri.

"(Bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak". (Qs. An Nisa': 19).

Kemudian mengingat pahala yang akan didapat dengan bersabar terhadap musibah tersebut. Maka dari itu janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula mengadu kepada manusia.

Tingkatan yang kedua: **Sabar.**
Sabar terhadap musibah artinya: Menahan hati dan rasa tidak puas terhadap Qadar Allah dari mengadu/mengeluh kepada manusia, serta menahan anggota badan dari melampiaskan rasa kesedihan secara berlebihan seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek baju,dan sebagainya. Allah mencintaimu lebih dari rasa cintamu kepada dirimu sendiri. Allah lebih pengasih kepadamu dari rasa kasihan terhadap dirimu sendiri. Rasulullah saw pernah bersabda:

"Allah lebih pengasih kepada kalian daripada rasa kasih perempuan ini pada anak lelakinya".
Perempuan yang dimaksud adalah wanita tawanan yang menemukan kembali anak lelakinya yang hilang diantara para tawanan, setelah ia mencarinya ke sana kemari dan hampir linglung pikirannya.

Sabar itu bisa jadi dilakukan karena Allah dan bisa jadi dilakukan untuk menjaga gengsi (harga diri)). Sebagian orang ada yang bersabar karena menjaga harga diri, mereka enggan dan tidak sudi mengeluh pada manusia.
Mereka malu disebut orang lemah. Ini adalah kesabaran orang-orang kafir, yang enggan mengeluh kepada orang agar dianggap jantan dan tegar.

Tingkatan ketiga: **Ridha.**
Ridha ada di atas tingkatan sabar. Yang saya maksud adalah ridha kepada qadar Allah. Jika sabar terhadap musibah adalah wajib, maka para ulama berbeda pendapat tentang wajibnya ridha terhadap musibah. Apakah ia merupakan hal yang wajib atau tidak.

Ridha terhadap musibah tidak sama dengan sabar terhadap musibah. Dan maqam (kedudukan) ihsan yang tertinggi adalah maqam syukur. Maqam ini adalah, engkau memandang musibah yang menimpa dirimu sebagai nikmat dari Allah, lalu engkau bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla atasnya.
Adalah Abu Dzar al Ghifari ra. pernah mengatakan: “Miskin lebih aku sukai daripada kaya, dan sakit lebih aku sukai daripada sehat”.

Dari sini kita dapat melihat, bahwa para sahabat dahulu menganggap musibah sebagai nikmat.

Pernah dalam suatu kesempatan, Sekretaris Ustadz Hasan Albana bercerita kepada saya, bahwa dia pernah berkata kepada beliau pada saat mereka menempuh ujian kelulusan pada Fakultas Darul ‘Ulum.: “Engkau gagal dalam mata kuliah ini dan itu”. Mendengar berita tersebut, Hasan Albana bersujud. Maka tidak lama kemudian sekretarisnya mengatakan: “Wahai syeikh Hasan, saya tadi hanya berkelakar, sebenarnya engkau lulus dengan menduduki rangking pertama di Darul ‘Ulum pada semua mata kuliah”. Mendengar penuturan sahabatnya itu, maka Hasan albana kembali bersujud. Yang demikian itu menjadikan sahabatnya terheran-heran, maka diapun bertanya ingin tahu: ”Saya heran padamu, ketika saya katakan padamu bahwa engkau gagal ujian, engkau bersujud; lalu ketika saya mengatakan bahwa engkau lulus dengan menduduki rangking pertama, engkaupun bersujud pula”. Maka Hasan

Albana menjawab: "Saya bersujud kepada Allah saat menghadapi keadaan senang maupun susah".

Saya cukupkan di sini, dan saya mohon ampunan kepada Allah buat diri saya dan diri kalian.

5. KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammad bin 'Abdullah, juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, serta siapa saja yang mengikutinya.

Kita berada dalam maqam ubudiyah kepada Allah 'Azza wa Jalla –ibadah jihad-, maka dari itu kita harus menjaga hak-hak ibadah tersebut, sebelum, selama dan sesudah mengerjakannya. Kita harus bersabar terhadap sesuatu yang kita suka maupun sesuatu yang kita benci. Jangan sampai kalian merasa bosan (dalam menjalankan ibadah ini), karena sesungguhnya Allah tiada akan jemu, sampai kalian sendiri merasa bosan.

1. Sabar dalam hijrah

Janganlah kalian tergesa-gesa, karena sesungguhnya hanya orang sabarlah yang dapat meraih keberhasilan. Dan jangan sampai Syetan mengalahkan dirimu, sehingga ia dapat mengembalikanmu kepada kejahiliyahan, dimana kamu telah berhasil melepaskan diri dari jeratannya. Atau mengembalikanmu lagi ke sekolah asalmu, atau mengembalikanmu lagi ke Universitas dimana Allah telah menyelamatkanmu daripadanya. Atau mengembalikanmu lagi ke perusahaanmu atau tempat tinggalmu, atau desamu, atau kotamu. Jangan sampai……dan jangan sampai kamu meninggalkan tempat ini…Ketahuilah bahwa maqam ini tidak dapat disamai oleh maqam orang lain yang ada di bumi. Ia adalah maqam hijrah. Dimanapun kamu mati, maka matimu adalah mati syahid. Baik kamu mati karena sengatan serangga berbisa, atau karena terbalik mobilmu, atau karena terkena peluru nyasar dari seorang rekanmu, atau terkena peluru musuh; maka matimu adalah mati syahid.

Dimanapun kamu mati, dengan cara apapun kamu mati, maka kamu mati syahid, dan kamu mendapatkan Jannah. Dengan syarat: Ikhlas niatmu dan benar amalmu.

Rasulullah saw bersabda:

Khot--
"Barangsiapa menginjakkan kakinya di pedal kendaraan untuk pergi (berhijrah), lalu ia dilemparkan binatang tunggangannya, atau disengat serangga berbisa –yakni ular atau kalajengking-, lalu ia mati, atau ia mati dengan cara apapun, maka ia mati syahid. Dan sesungguhnya ia akan memperoleh Jannah". (HR. Abu Dawud, hadits ini shahih).

Jika kamu mati di sini, karena sakit perut, atau karena sakit yang lain, atau dengan jalan apapun, maka kamu mati syahid, dan kamu akan memperoleh Janah.

2. Sabar dalam I'dad dan Ribath

Kemudian maqam berikutnya adalah I'dad. Maqam ini merupakan fardhu dari Rabbul 'Alamien yang dibebankan kepadamu. Dan sabar dalam I'dad juga merupakan fardhu. Dalam maqam ini, Rasulullah saw bersabda:
Khot--
"Barangsiapa belajar memanah dan kemudian melupakannya, maka sesungguhnya ia bukan dari golonganku". (HR. Muslim)

khot--
"Belajarlah kalian memanah wahai putra-putri Ismail, karena sesungguhnya bapak kalian adalah seorang pemanah". (HR. Bukhari, Shahih).

Rasulullah saw juga bersabda:

"Barangsiapa melemparkan satu anak panah di jalan Allah, lalu anak panah itu kena sasaran atau tidak kena sasaran, maka pahala yang didapatkannya sama dengan memerdekakan seorang budak sahaya".[11]

[11] Diriwayatkan oleh An Nasai dengan isnad shahih. Lihat shahih Al Jami' ash Shaghir no. 6308

Setiap peluru yang kamu tembakkan dari laras senjata, (pahalanya) seperti jika kamu memerdekakan seorang budak di jalan Allah.

Oleh sebab itu, kalian harus benar-benar mengerti, bahwa *I'dad* adalah fardhu yang dibebankan di atas pundak kalian. Dan ia merupakan tanda keseriusan/kesungguhan dalam jihad.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika mereka benar-benar berniat pergi (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu". (Qs At Taubah: 46).

Kita di sini – di Kamp Latihan yang terletak di daerah perbatasan Pakistan dan Afghanistan -, tengah menunaikan dua faridhah yaitu: Faridhah I'dad dan Faridhah Ribath. Sebab keadaan dan posisi kita seperti para *Murabith* (orang yang sedang ribath). Kita lebih pantas dan lebih banyak memperoleh pahala daripada mereka yang hidup di bumi Ribath tanpa lebih dahulu menjalani latihan senjata atau latihan fisik. Pahala kalian lebih besar –dengan izin Allah 'Azza wa Jalla- daripada mereka yang tergesa-gesa dan masuk front peperangan tanpa lebih dahulu beri'dad dan menjalani latihan senjata serta latihan fisik.

Kemudian maqam berikutnya adalah Ribath.
Rasulullah saw bersabda:

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat yang lain".[12] Hadits shahih.

"Ribath sehari semalam di jalan Allah adalah lebih baik daripada puasa dan bangun malam sebulan penuh. Dan jika ia mati dalam keadaan ribath, maka akan terus dilanjutkan amal yang biasa dikerjakannya, senantiasa diberi rizki dan selamat dari fitnah kubur".

Nikmat mana yang lebih besar dari kenikmatan yang kamu dapatkan andai kamu mati dalam keadaan beribath?
Rasulullah saw pernah bersabda:

---

[12] HR. An Nasa'i dan At Tirmidzi, sedangkan At Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini hasan.

“Beribath atau berjaga semalam di jalan Allah lebih aku sukai daripada shalat pada malam Lailatul Qadar di dekat Hajar aswad “.[13]

3. Sabar dalam Qital (perang)

Kemudian maqam yang berikutnya adalah Qital. Maqam qital merupakan maqam yang paling tinggi. Tidak ada sesuatu amal kebajikan yang dapat menyamai maqam ini dalam hal pahalanya.

Rasulullah saw bersabda:

“Berdiri sejam dalam barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enam puluh tahun”.[14]

Berdiri sejam dalam perang adalah lebih baik daripada shalat malammu di rumah selama enam puluh tahun.
Dalam riwayat lain dikatakan:

“Kedudukan salah seorang diantara kalian di jalan Allah (dalam jihad) adalah lebih baik daripada shalat malamnya di rumahnya selama tujuh puluh tahun”.[15]

---

[13] HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya dengan lafadz, “Berada sejam di jalan Allah adalah lebih baik daripada shalat pada malam Lailatul Qadar di dekat Hajar Aswad”.
[14] Hadits shahih, lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir, no. 5151.
[15] HR. At Tirmidzi, Al Hakim dan Ahmad. Sedangkan At Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini hasan.

BAB II
PELAJARAN BERSAMA HATI

Khot--

“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah berribath (bersiap siaga di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah supaya kamu beruntung”. (Qs. Ali Imran : 200)

Allah ‘Azza wa Jalla mengikat keberuntungan/kemenangan di dunia dan di akherat dengan tiga faktor. Yakni: **Sabar, Ribath dan Taqwa.**

1. Unsur Penopang Ribath

Wahai saudara-saudaraku!!
Sadarilah pahala yang amat besar ini, jagalah (perintah) Allah, jagalah hak-hak-Nya dengan menjaga rasa persaudaraan di antara kalian, dengan jalan mentaati amir kalian, dengan jalan mengekang lidah kalian. Jagalah ibadah kalian kepada-Nya dengan menyingkirkan rasa bangga diri, mengenyahkan sifat ujub, dan berusaha agar ibadah tersebut tetap menjadi rahasia antara diri kalian

---

Sabar dan taqwa adalah dua penopang fundamental dari penopang-penopang Ribath, karena tiada ibadah yang melebihi Ribath dalam hal kesulitannya. Oleh karena yang ada dalam Ribath adalah kekosongan, kejenuhan, kesiapsiagaan dan penantian yang tidak pasti batas waktunya. Bisa jadi engkau tinggal sebulan di atas puncak-puncak gunung atau di dasar lembah. Tak melihat orang lain di sekitarmu kecuali empat atau lima orang yang berada satu kemah denganmu. Padahal hati manusia memiliki tabi'at suka/ingin bercampur gaul dengan orang ramai. Suka melihat orang, senang dan merasa terhibur melihat orang-orang yang dikenalnya. Merasa kesepian apabila berada iauh dengan ibunya, bapaknya, familinya, kota kelahirannya, orang-orang yang dicintainya, dan sebagainya. Ia akan merasa kesepian kecuali jika Allah melapangkan dadanya untuk menyenangi ibadah yang tengah dijalaninya.

Oleh karena itulah, maka Allah 'Azza wa Jalla berkenan melapangkan dada sebagian orang-orang shaleh untuk ber'uzlah. Mereka senang berada jauh dari keramaian manusia untuk berribath, untuk mencari ilmu, untuk berdzikir agar mereka selalu dekat dengan Rabb mereka. Lantas bagaimana jika dzikir, ibadah, ribath, jihad dan *khalwat* bergabung menjadi satu, maka amalan apa yang dapat menandinginya?.
Ribath atau jihad yang disertai *khalwat* adalah dua jalan paling utama yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana hal tersebut tertuang dalam isi hadits berikut ini:

"Suatu ketika para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama itu?" Beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah". Lalu mereka bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?", Beliau menjawab: "Orang mukmin

dengan Pencipta kalian. Kecuali menampakkan ibadah untuk tujuan memompa semangat bagi yang lain, maka yang demikian itu tidak mengapa asal diri kalian bisa selamat dari perasaan bangga dan niat kalian tetap ikhlas mencari keridhaan Allah bukan sanjungan manusia.

BAB III
SYETAN MENGHADANG

---

yang menyendiri dalam sebuah syi'ib (celah lembah), beribadat kepada Allah dan menjauhkan diri dari kejahatan manusia". (HR. Bukhari Muslim)

Adapun kalian di sini telah menggabungkan dua hal yakni: jihad fii sabilillah dan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla di tempat yang terasing.

Kalian berada di syi'ib yang menjadi tempat kalian. Kalian beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari kejahatan manusia.

Ribath tegak di atas landasan sabar. Hati yang tidak memiliki kesabaran, tidak akan dapat menjalankan ibadah secara konsisten. Hati yang tidak memiliki kesabaran, tidak mempunyai iman yang sempurna. Kedudukan sabar dalam iman tak ubahnya seperti kedudukan kepala bagi anggota tubuh. Sebagaimana tidak ada jasad (anggota tubuh) tanpa kepala, maka demikian juga tidak ada iman tanpa ada sabar.

Seluruh ibadah membutuhkan kesabaran. Mengerjakan shalat malam membutuhkan kesabaran. Bangun di waktu fajar untuk mengerjakan shalat Subuh membutuhkan kesabaran. Shiyam membutuhkan kesabaran. Haji membutuhkan kesabaran. I'dad membutuhkan kesabaran… Semuanya membutuhkan kesabaran dan harus disertai dengan kesabaran.

Sesuatu yang menjadi lawan sabar adalah melampiaskan syahwat/nafsu. Setiap kali hati menginginkan sesuatu, maka si empunya hati memberikannya. Jika perut lapar, maka ia akan makan. Jika hati menginginkan buah-buahan, maka ia akan membeli dan kemudian memakannya. Jika nurani menginginkan tidur, maka iapun tidur. Jika hati ingin berkumpul dengan orang, maka ia akan pergi ke

DI ATAS JALAN JIHAD

Kemarin saya telah berbicara tentang hukum jihad. Dan saya katakan bahwa hukum jihad sekarang ini adalah fardhu ‘Ain. Bukan sekarang saja, bahkan sejak jatuhnya Andalusia, sampai kembalinya petak terakhir wilayah Islam yang dahulu kaum muslimin pernah mengibarkan di atasnya bendera *“laa ilaaha illallaah”.*

Amerika, ke Eropa,, ke Bangkok, ke stadion-stadion olahraga serta ke tempat-tempat lain yang disukainya.

Oleh karena itu jika seseorang mampu memutuskan syahwatnya, maka ia akan sabar. Apabila ia mampu meninggalkan syubhat (sesuatu yang masih diragukan), maka ia akan yakin. Sebagian besar kesesatan yang menimpa manusia disebabkan oleh syubhat dan syahwat.

Memenuhi syahwat, meskipun terhadap yang halal, akan menyebabkan hati menjadi lembek (tidak tegar), dan membawa kepada sikap negatif seperti: royal, bersenang-senang, bermewah-mewahan, dan senang menikmati kehidupan dunia. Sikap inilah yang diperangi oleh Dienul Islam, karena sikap tadi bertentangan dengan sikap zuhud dan bertentangan dengan sabar yang menjadi landasan jihad. Dan jihad adalah tiang kehidupan ummat.

Maka dari itu:

Tentanglah nafsu dan syetan, serta jangan ta’ati keduanya//
Jika keduanya memberikan nasehat yang tulus padamu, maka curigailah//

Hati itu selalu ingin mengikuti syahwat dan syubhat. Oleh karena itu, jika kamu mampu melawan hatimu dengan meninggalkan syahwat, maka sesungguhnya kamu telah menjadi orang yang sabar. Dan jika kamu mampu melawan hatimu dengan meninggalkan syubhat, maka sesungguhnya kamu telah menjadi orang yang yakin. Jika sudah demikian halnya, maka kamu telah mulai melangkah di atas jalan para pemimpin agama.
Allah Ta’ala berfirman:

Maka dari itu, seandainya jihad di Afghanistan berakhir, kewajiban itu tidak akan gugur darimu. Jihad masih terus berlangsung. Kita akan pergi ke Palestina *-insya Allah-* dan membebaskannya. Kita akan pergi ke tempat mana saja yang ada jihad, sampai kita dapat membersihkan seluruh negeri dari cengkeraman orang-orang kafir *–Insya Allah-.* Jihad adalah fardhu ‘ain dan tidak ada kewajiban bagi seorang *mukallaf* untuk meminta izin kepada kedua orang tua dalam mengerjakan fardhu-fardhu ‘ain.

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami tatkala mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (Qs. As Sajdah : 24)

Sebagaimana ucapan Ibnu Qayyim:
“Imamah fiddien (kepemimpinan dalam agama) tidak akan diberikan kecuali dengan sabar dan yakin”. Kemudian beliau membaca ayat di atas.

Demi Allah, wahai saudara-saudaraku!
Tiadalah manusia menjadi hina, bangsa-bangsa menjadi binasa, tempat-tempat suci diinjak-injak, harta benda dijarah, dan kehormatan dirusak; jika bukan karena ketidaksabaran mereka terhadap syahwat.

Adalah Rasulullah saw mempunyai perkebunan korma yang luas di daerah ‘Fadak’, yakni tanah perkebunan yang didapatnya dari harta rampasan dalam peperangan Khaibar. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat Al Anfal ayat 41:

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnus sabil”.

Kendati demikian ‘Aisyah pernah mengatakan:

“Belum pernah keluarga Muhammad merasakan kenyang dari roti tepung sya’ir sampai dua hari berturut-turut”. (HR. Bukhari Muslim).

Pernah suatu ketika dihidangkan daging kambing bakar di hadapan sahabat Anas. Melihat itu, dia menangis dan berkata, “Sungguh Rasulullah saw telah meninggal dunia,

1. Mengutamakan Ridha Allah

Hari ini ada seorang pemuda yang berkata pada saya: “Tadi saya menelpon ayah saya, ia berkata: ‘Saya marah betul padamu’. Lantas apa pendapat tuan dengan kasus saya ini?” Saya katakan padanya: “Ia memarahimu karena kamu membuat Allah ridha. Kemarahan itu akan berakhir kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Adakah Allah ‘Azza wa Jalla akan

---

sementara beliau tidak pernah (merasakan) daging kambing bakar ataupun makan roti yang lunak”.

Mengapa harus berlaku zuhud? Mengapa harus berlapar-lapar? Yang demikian itu maksudnya adalah untuk memerangi kemewahan pada diri manusia, memerangi syahwat, dan menyabarkan hati agar tetap dalam keta’atan.

Dan inilah kisah tentang kezuhudan ‘Umar r.a. Pada suatu ketika kota Madinah dilanda paceklik, sehingga banyak penduduk yang kelaparan. Maka ‘Umar sebagai Khalifah merasa prihatin dengan keadaan tersebut. Lalu iapun bersumpah tidak akan mengecap daging maupun mentega sampai ia melihat kehidupan kaum muslimin menjadi baik dan tidak kelaparan lagi.

Lalu apa yang ia makan? Tidak ada makanan apa-apa selain roti kering. Sehigga beberapa waktu kemudian ia diserang penyakit wasir. Ususnya kering dan bernanah pada pangkalnya. Darah keluar bersama beraknya. Kulitnya menghitam. Maka orang-orangpun berkata,: “Siapa yang berani bicara pada ‘Umar”. “Tidak ada yang berani bicara pada ‘Umar selain Ummul Mukminin Hafshah, putrinya”. Jawab sebagian yang lain. Lalu mereka mendatangi Hafshah dan memintanya berbicara pada ‘Umar. Hafshah menyanggupi, dan kemudian ia mendatangi rumah bapaknya. Sesampainya di sana, ia mengingatkan ‘Umar supaya mau menjaga kesehatan tubuhnya. Ia berkata: “Sesungguhnya, wahai ayah, tubuhmu mempunyai hak yang harus ayah penuhi. Dengan cara yang seperti ayah lakukan ini, justru membuat payah diri ayah sendiri”, atau sebagaimana kata Hafshah. Maka ‘Umar menjawab: “Wahai Hafshah, bukankah engkau telah memberitahuku bahwa Rasulullah saw hanya mempunyai satu selimut, dimana pada musim dingin, beliau melipat separuh dari selimut itu untuk alas tidurnya dan separuhnya lagi untuk menutupi

murka kepada hamba yang membuat-Nya ridha dan membuat marah manusia?”. Keridhaan, kemurkaan, dan laknat semuanya dari Allah ‘Azza wa Jalla. Permohonan itu adalah permintaan yang naik dari kedua orang tua kepada ar Rahman. Dan ar Rahman akan mengembalikannya kepada mereka. Oleh karena mereka memarahimu, sedangkan engkau membuat ridha Allah ‘Azza wa Jalla. Jadi tidak penting bagimu, apakah kedua orang tuamu ridha

---

bagian atas tubuhnya. Dan pada musim panas beliau melipat kain selimut itu untuk alas tidurnya? Wahai Hafshah, bukankah telah aku beritahukan bahwa Rasulullah saw tidak pernah merasakan kenyang dari roti tepung sya’ir sampai dua hari berturut-turut? Wahai Hafshah bukankah engkau telah mengerti bahwa Rasulullah saw pernah mengganjal perutnya dengan dua buah batu karena lapar?” Demikianlah, ‘Umar mempertahankan sikapnya dengan mengemukakan alasan yang membuat Hafshah tidak berkutik, dan akhirnya ia meninggalkan rumah ayahnya.

Memerangi syahwat pada waktu manusia dapat makan. Inilah yang perlu kita lakukan, sebab nafsu selamanya tidak akan pernah merasa puas/kenyang. Mengenyangkan nafsu ibarat seperti orang kehausan yang minum air laut untuk menghilangkan dahaganya. Semakin banyak yang ia minum, maka semakin bertambah kuat rasa hausnya oleh karena air laut asin rasanya.

Konon orang-orang Romawi dahulu biasa mengumbar nafsu perutnya dengan memakan berbagai jenis masakan dan berbagai jenis buah-buahan sehingga akhirnya mereka tidak dapat menikmati lezatnya makanan. Lalu mereka berpuasa agar dapat mengecap kembali lezatnya makanan. Mereka tenggelam dalam kehidupan seksual, sampai-sampai kaum lelakinya merasa bosan/tidak tertarik terhadap kaum wanita. Lalu mereka menjauhkan diri dari kehidupan kota sampai mereka merasa rindu pada wanita.

Orang-orang Eropa telah membuka pintu seks lebar-lebar dalam kehidupan mereka, sehingga akhirnya masalah seks menjadi kebutuhan utama mereka sebagaimana makanan, minuman dan udara. Kendati demikian berbagai kasus pemerkosaan, *sex affair*, berbagai macam penyakit kelamin dan lain sebagainya tidak pernah berakhir. Itu sudah pasti!

atau marah, yang penting Allah ridha –dengan perbuatanmu-.

Ada satu dari dua alternatif: Membuat ridha Allah, atau membuat ridha kedua orang tua. Ridha kedua orang tua, baru bernilai apabila disertai dengan keridhaan Allah 'Azza wa Jalla. Adakah perbuatan membuat ridha kedua orang tua dikatakan ibadah, apabila ternyata di dalamnya ada hal yang membuat murka Allah? Maka membuat ridha kedua

---

Oleh karena syahwat tidak akan pernah kenyang. Semakin diberi kepuasan, maka ia akan semakin bertambah lahap dan rakus saja.

Pernah suatu ketika sahabat Jabir pergi ke pasar. Di tengah jalan ia berpapasan dnegan 'Umar r.a. lalu ia ditanya: "Kemana kamu akan pergi hei Jabir?" Jabir menjawab: "Saya ingin sekali makan daging, maka saya hendak membeli daging 1 dirham. "Mendengar jawaban Jabir, maka 'Umar berkata menegur: "Wahai Jabir, apakah setiap kali kamu menginginkan sesuatu, maka kamu membelinya?"

Pernah pada suatu ketika, Khalifah 'Umar diberi jamuan makan. Lalu ia menangis dan lantas berdiri, para sahabatpun keheranan dan menanyakan padanya "Apa gerangan yang terjadi denganmu wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Saya khawatir pada hari kiamat nanti akan dikatakan kepada kita:

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kalian telah menghabiskan rezki kalian yang baik dalam kehidupan dunia kalian, dan kalian telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kalian dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kalian dahulu menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kalian telah fasik". (Qs. Al Ahqaaf : 20)

Maka dari itulah, zuhud dan memerangi syahwat dalam diri merupakan hal yang dituntut dari setiap orang beriman. Oleh karena jiwa seseorang tidak mungkin akan naik ataupun tinggi kalau dia belum mampu mengatasi syahwatnya dan hawa nafsunya. Jiwa seseorang yang dibelenggu oleh syahwatnya, tidak akan mungkin berani turun menghadapi musuh dalam kancah peperangan.

orang tua menjadi perbuatan maksiat, dan menjadi dosa, apabila caramu membuat ridha kedua orang tuamu adalah dengan sesuatu yang mendatangkan murka Allah. Misalkan: Ibumu, bapakmu duduk dalam satu kumpulan bersama karib kerabatmu, anak perempuan pamanmu dari pihak ayah, anak-anak perempuan pamanmu dari pihak ibu, dan anak-anak perempuan bibimu dari pihak ibu. Semuanya duduk dalam satu ruang di depan televisi untuk menyaksikan tayangan film. Lalu kamu menegur dan

---

Karena itu, jika kamu ingin tetap melangkah di atas jalan menuju (keridha'an) Allah 'Azza wa Jalla, maka kendalikanlah dirimu dan kekanglah nafsumu. Sayang sekali ilmu ini tidak diajarkan di Universitas-universitas ataupun di sekolah-sekolah, yakni ilmu suluk (budi pekerti/akhlaq), Ilmu *Madarijus Salikin* (Jalan orang-orang yang menempuh perjalanan) pada maqam (firman Allah) *"Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin".*

Ilmu ini hilang, karena tidak ada murabbinya. Tidak diajarkan baik di Jami'ah Al Azhar maupun di Fakultas-Fakultas Syari'ah, ilmu Suluk atau ilmu Akhlaq atau ilmu Tarbiyah.

Maka terkadang kamu temukan seorang pemuda yang hafal -*Masya'allah*- banyak kitab dan banyak hadits. Kitab *"Riyadhush Shalihin"* telah dibacanya dari dulu, kitab *"Raudhatun Nazhir"* telah dipelajarinya, kitab *"Nailul Authar"* telah ditelaahnya, kitab *"Subulus Salam",* kitab *"Fat-hul Baari",* dan lain-lain; bukan sesuatu yang asing baginya. Namun kamu dapati dia tidak mengerjakan shiyam *tathawwu'* (sunnah), tidak mengerjakan shalat malam, tidak mengerjakan shalat *nawafil,* dan mengambil *rukhsah* (keringanan) di manapun dia mendapatkan kesempatan. Mengapa demikian? Hatinya mati, jiwanya sakit, tidak terbina ruhaninya. Dan syahwat -*Masya'allah*- telah menguasai dirinya.

2. Teladan Yang Perlu Ditiru

Demi Allah, Kamal as Sananiri –rhm-, yang telah ditunjuk oleh ikhwan-ikhwan sebagai mas'ul mereka dalam penjara, menceritakan kepada saya bahwa ikhwan-ikhwan yang berada dalam penjara mempraktekkan betul rasa sepenanggungan sosial. Setiap ikhwan harus makan seperti yang lain. Mereka harus membelanjakan uang seperti yang lain. Mereka harus minum seperti yang lain. Siapapun yang

berdiri: “Ini tidak boleh!” Lantas ibumu bilang: “Jika kamu ingin aku meridhaimu, maka tetaplah duduk bersama kami, dan jangan mengacaukan kerukunan kami serta mengeruhkan suasana”. Jika kamu menta’ati ibumu, maka itu berarti kamu telah bermaksiat kepada Allah. Dalam kasus seperti ini, ta’at kepada ibu bukan merupakan ibadah, bahkan menjadi dosa dan maksiat. Masalah ini harus menjadi jelas bahwa ta’at kepada kedua orang tua

---

mendapat kiriman uang dari luar, maka uang itu akan diserahkan kepada Kamal As Sananiri. Dan ia akan mengeluarkan penggunaan uang itu untuk kepentingan mereka bersama. Katanya: “Demi Allah, pernah suatu hari seorang ikhwan mendapatkan kiriman sebiji coklat. Kamu tahu bahwa di dalam penjara permen coklat sungguh sangat bernilai/berarti sekali. Permen coklat itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain, sampai tujuh orang banyaknya, dan kembali lagi kepada orang yang pertama kali memberikannya”.

Dia berkata: “Saya membandingkan antara ikhwan-ikhwan dengan orang-orang komunis yang ada dalam penjara. Yakni, para pimpinan Partai Komunis yang terbongkar rencana mereka yang hendak melancarkan kudeta terhadap rezim Gamal ‘Abdul Nasher. Mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Andaikan kudeta mereka berhasil, pasti merekalah yang memegang kekuasaan di negeri Mesir, Kepala negara tentulah mereka pegang, Perdana Menteri pastilah dari mereka dan para menteri-menteri, pastilah dari tokoh-tokoh penting mereka. Tetapi karena gagal, mereka ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara bersama kami”.

Dia melanjutkan: “Ada seorang komunis yang dahulu menjadi dosen di universitas besar dan ternama. Istrinya membezuk dia dan membawakannya daging ayam. Lalu ia menaruh daging ayam itu di dalam pangkal lengan bajunya, atau menyembunyikannya di bagian dalam lengan bajunya. Lantas ia datang ke ruang sel ikhwan dan memakan daging ayam itu jauh dari kawan-kawannya. Dia baru kembali menemui kawan-kawannya setelah melahap habis daging ayam kiriman istrinya”.

Kamal as Sananiri bercerita lebih lanjut: “Orang-orang komunis itu merasa cemburu terhadap kesetiakawanan dan

yang demikian bukan termasuk ibadah, sebaliknya bernilai maksiat.

Ta'at kepada *Ulil Amri* juga demikian. Ta'at kepada *Ulil Amri* terikat dengan keta'atan kepada Allah. Artinya keta'atan tersebut dibolehkan selama dalam kerangka keta'atan kepada Allah. Maka apabila keta'atan kepada *Ulil Amri* itu dalam hal maksiat pada Allah, maka Allah 'Azza wa

---

rasa sepenanggungan yang diperlihatkan oleh ikhwan-ikhwan. Mereka bermaksud mempraktekkan rasa sepenanggungan sosial diantara mereka. Ada diantara mereka yang merokok, dan yang tidak merokok. Mereka berkata: "Apa yang harus kami lakukan, kami bermaksud menerapkan persamaan sosial diantara kami". Mereka berselisih pendapat bagaimana yang harus mereka perbuat terhadap sebagian mereka yang merokok. Lalu mereka membawa persoalan tersebut kepada saya. Mereka, orang-orang komunis itu, membawa persoalan mereka kepada saya dan meminta saya untuk memberi keputusan atas persoalan yang mereka perselisihkan!!. Lalu saya katakan pada mereka: "Saya mengusulkan: "1 batang rokok, diganti 1 gelas teh. Bagi yang tidak merokok, maka dia harus diberi 1 gelas teh tambahan sebagai ganti tiap batang rokok". Akan tetapi mereka yang merokok menolak keputusan tersebut. Maka saya tanya mereka, "Lalu bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab: "Mereka yang tidak merokok, harus ikut merokok"... Inilah kelemahan/kelumpuhan yang menguasai dunia Arab!!!

Sungguh amat ganjil sekali, mereka tidak mau merelakan saudaranya dalam kekafiran meminum 1 gelas teh sebagai ganti rokok. Mereka itu, kalau suatu saat nanti memimpin rakyat, sementara harta kekayaan negara berada di tangan mereka; adakah mereka akan benar-benar menerapkan doktrin sosialisme atau malah akan mencuri harta rakyat untuk memenuhi syahwat mereka dan melaksanakan keinginan mereka?!!
Inilah sebenarnya yang terjadi!!

Wahai saudara-saudara!!
Percayalah, setelah malapetaka yang menimpa sebagian negeri Arab pada tahun 1967 M. Maka negara-negara Barat mengirim bantuan gandum kepada negara-negara yang terkena bencana-yakni Yordania, Syiria dan Mesir.

Jalla akan murka kepadamu. Oleh karena keta’atan kepada mereka terikat dengan keta’atan kepada Ar Rahman.
Sebagaimana perkataan Abu Bakar, sewaktu beliau dipilih dan diangkat menjadi Khalifah sepeninggal Nabi: “Ta’atlah kalian kepadaku selama aku ta’at kepada Allah. Dan jika aku bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban ta’at atas kalian”.

Dalam hadits shahih, Rasulullah saw, bersabda:

Salah seorang putri istana suatu negara di Arab ingin menghirup udara (pesiar) di negeri Eropa. Ia membutuhkan biaya sekitar 100.000 $. Maka mereka (yakni keluarga istana) minta kepada Perdana Menteri untuk menyediakan uang sebesar yang ia butuhkan. Lalu Perdana Menteri memanggil Menteri Keuangan dan mengatakan kepadanya, “Kami tidak mempunyai uang, maka segera uruslah”. “Tapi persediaan uang tidak ada”. Jawab Menteri Keuangan. Mereka mendesak: “Putri itu harus melancong ke Eropa, maka kamu harus mencarikan dana untuknya”.

Menteri Keuangan berpikir sejenak, dan akhirnya ia memberi pemecahan, “Kita mendapat bantuan gandum dari negeri barat, dan sekarang masih ada di pelabuhan. Juallah gandum itu, dan berikan uang hasil penjualan gandum itu kepadanya”. Lantas mereka menjual bantuan gandum tersebut dan memberikan uangnya kepada si putri raja, sehingga dapat berpesiar di negeri Eropa, sementara banyak penduduk mati kelaparan. Gandum bantuan yang dikirim untuk menyambung hidup mereka telah dijual hanya untuk memenuhi keinginan salah seorang putri istana yang hendak berpesiar ke negeri Eropa”.

3. Munculnya Pemimpin Itu Melalui Amal Nyata.

Kepemimpinan ala diktatorisme dan monarkhisme seperti di atas menjadikan rakyat tertindas dan terlantar. Para penguasa dalam pemerintahan monarkhi itu tidak hidup di atas bumi, mereka hidup di dalam istana gading dan berbicara kepada rakyat melalui khayalan. Mengapa demikian? Oleh karena mereka mencapai tampuk kekuasaan bukan dengan cara yang wajar/alami. Cara yang wajar untuk mencapai kekuasaan ialah apabila seseorang memulai karirnya dari tingkatan pratama, lalu naik tingkat menjadi bintara, lalu naik menjadi perwira, lalu naik menjadi Jenderal, kemudian menjadi Kepala Negara. Akan

"Sesungguhnya ta'at itu hanya dalam hal yang ma'ruf".[16]

Dalam hadits shahih yang lain, beliau bersabda:

"Tidak ada keta'atan pada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq".[17]

---

tetapi struktur kemiliteran dan pangkat keprajuritan bukan merupakan syarat mutlak. Kepemimpinan itu bisa lahir dengan jalan: seseorang berdakwah menyeru manusia kepada Allah. Kemudian ia disakiti, dipenjara, diusir, berjihad, mengalami kelaparan, kedinginan dan kepanasan, serta menghadapi bahaya yang mengancam jiwanya. Kemudian sesudah itu, apabila umat bermaksud memilih pemimpinnya, maka peperangan telah memilih pemimpin (bagi mereka) secara alami. Tidak memerlukan sistem pemilihan suara, dan tidak memerlukan pula sistem pencalonan. Lahirnya pemimpin itu mellaui proses perjalanan dakwah. Melalui kancah pengorbanan dan perjuangan. Berapa kali ia turut dalam peperangan? Berapa lama ia berjihad fie sabilillah? Orang-orang Islam tidak membutuhkan kampanye pemilihan, oleh karena amal nyatalah yang akan memilih seorang pemimpin!.

Begitu Rasulullah saw wafat, maka umat Islam mengarahkan pandangannya mencari figur pengganti beliau. Mereka tidak menemukan seseorang yang paling cocok dan layak untuk menjadi pengganti beliau selain Abu Bakar. Ia turut dalam seluruh peperangan yang diikuti Nabi saw. Ia menginfaqkan seluruh hartanya di jalan Allah. Tidak pernah merasa bimbang terhadap kebenaran Allah dan Rasul-Nya sejak ia masuk Islam. Menanggung banyak siksaan dan penindasan selama ia berada di jalan Allah. Meninggalkan keluarganya, meninggalkan istrinya, meninggalkan putra-putrinya di Mekkah dan berhijrah bersama Rasulullah saw ke Madinah. Para sahabat banyak yang melarikan diri dari peperangan Uhud, namun Abu Bakar tetap setia mendampingi Nabi saw. Ketika kaum muslimin lari dari medan pertempuran pada perang Hunain, maka Abu Bakar tetap setia membela Nabi saw di sampingnya. Tatkala para sahabat pergi ke peperangan Badar, maka Abu Bakar turut bersama Nabi saw. Sewaktu pertempuran berkobar dengan sengitnya maka ia berada di

Ta'at kepada kedua orang tua dan taat kepada *Ulil Amri* adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Apabila taat kepada kedua orang tua, atau *Ulil Amri,* atau ulama itu terdapat unsur maksiat kepada Allah di dalamnya, maka sesungguhnya ketaatan itu berubah dari yang semula bernilai menjadi tidak bernilai, dari *hasanah* (baik) menjadi *sayyi'ah* (buruk), dan dari taat menjadi maksiat. Oleh karena yang menjadi pokoknya adalah taat kepada Allah. Dan semua orang harus mengembalikan ketaatan mereka pada pokoknya, yakni taat kepada Allah.

---

bagian depan pasukan Islam. Apakah lelaki besar semacam ini memerlukan kampanye pemilihan? Memerlukan slogan-slogan berisi kalimat "Pilihlah calon kalian secara bebas dan demokratis?" Atau ia melancarkan intrik-intrik dan tipu muslihat untuk menyudutkan posisi 'Umar dengan menghasut umat: "Sikap dia sangat keras terhadap kalian, maka kalian jangan memilihnya. Pilihlah saya!. Oleh karena saya sangat lemah lembut terhadap kalian, oleh karena saya adalah sahabat pertama Rasulullah saw..." Tidak!...sekali lagi tidak!!

Bahkan Abu Bakar ketika itu berkata kepada 'Umar di hadapan kaum Anshar: "Ulurkan tanganmu wahai 'Umar, aku akan membai'atmu". Sementara 'Umar sendiri menolak permintaan abu Bakar. Lalu ia menjabat tangan Abu Bakar dan membai'atnya. Maka para sahabat Anshar tanpa dikomando lagi, mengikuti jejak 'Umar membai'at Abu Bakar.

Kata 'Umar: "Andai leherku terjulur ke bawah pedang, lantas pedang itu menebasnya sampai putus di jalan Allah, adalah lebih baik daripada aku memerintah umat Islam, yang di dalamnya ada Abu Bakar".

Apa yang telah kamu sumbangkan untuk ruhmu, dirimu, masyarakatmu, dan negerimu? Amal kebajikan apa dan jejak terpuji seperti apa yang telah kamu torehkan dalam catatan (amal)mu? Sampai dimana kamu membina bangunan jiwamu? Berapa buah batu bata yang telah kamu pasang untuk bangunan jiwamu? Ataukah kamu masih berada di atas penopang satu buah batu bata, sementara orang-orang mendahuluimu ke akherat, arwah mereka telah meninggi, dan hati mereka telah terbebas (bersih) dari segala macam pamrih pribadi.

Maka tidak ada kewajiban taat kepada kedua orang tua, tidak ada kewajiban taat kepada Syeikh, tidak ada kewajiban taat kepada amir jamaah, tidak ada kewajiban taat kepada partai, tidak ada kewajiban taat kepada seorangpun, apabila mereka membenci jihad, atau meniadakan jihad atau melarang manusia dari jihad. Tidak ada ketaatan pada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq.

Rasulullah saw bersabda:

Setiap orang diantara mereka, yakni para sahabat, tidak menjanjikan sesuatu apapun untuk dirinya –sebagaimana ucapan Abul Hasan an Nadawi, yang dinukil oleh Ustadz Sayyid Quthb dalam bukunya: “Tatkala Allah menguji mereka, dan mereka sabar serta terbebas hati mereka dari pamrih pribadi; sampai Allah mengetahui bahwa mereka tidak menghendaki sesuatu (pahala) apapun atas amal yang mereka kerjakan untuk membela Dien ini, maka tahulah Allah bahwasanya mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Kemudian Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di atas bumi dan menjadikan mereka sebagai tirai bagi kekuatan-Nya”. Kata Abul Hasan An Nadawi lebih lanjut: “Sampai-sampai mereka tidak menunggu-nunggu kemenangan Dienul Islam, baik itu melalui tangan mereka, atau melalui tangan putra-putri mereka atau melalui tangan generasi yang akan datang, yang penting Dienul Islam harus menang”. Maka dari itu, tatkala Ali r.a. berhasil menduduki dada seorang kafir, dan hampir saja ia membunuhnya, mendadak orang kafir yang dibunuhnya itu meludahi wajahnya. Maka Ali r.a. berdiri dan tidak jadi membunuhnya. Maka para sahabat yang melihat peristiwa itu bertanya: “Wahai Abul Hasan, apa yang terjadi denganmu sehingga kamu meninggalkannya?” Ali r.a. menjawab: “Tadi saya bermaksud membunuhnya semata-mata karena Allah, tapi ketika ia meludahi wajah saya, maka saya jadi urung membunuhnya, sebab saya khawatir, saya melakukan itu karena didorong oleh rasa kemarahan saya”.

Muhammad Farghali, setelah mengalami penyiksaan yang berat di penjara polisi Mesir, dibawa ke tiang gantungan. Sebelum eksekusi dilaksanakan, maka ia sempat berdoa di bawah tiang gantungan: “Ya Allah, ampunilah aku dan orang-orang yang berbuat jahat kepadaku”.

“Barangsiapa menukar keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka padanya dan menjadikan manusia marah padanya. Barangsiapa menukar keridhaan Allah dengan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha padanya’.[18]

Jiwa-jiwa (mukmin) ini telah naik pada tingkatan yang tinggi!!.

Ada perbedaan antara sisi kejiwaan ‘Abdul Qadir ‘Audah dan sisi kejiwaan Muhammad Farghali. Ketika akan digantung, ‘Abdul Qadir ‘Audah berdoa: “Ya Allah, jadikan darahku sebagai laknat bagi tokoh-tokoh revolusi” (yakni, tokoh-tokoh dewan revolusi yang dipimpin Gamal ‘Abdul Nasher). Akan tetapi Muhammad Farghali mengesampingkan (perasaan hatinya) dan berdo’a, “Ya Allah ampunilah aku dan orang-orang yang berbuat jahat kepadaku"”

Oleh karena Muhammad Farghali menganggap mereka orang-orang Islam. Jiwanya telah naik tinggi sehingga tidak memberikan janji apapun bagi dirinya sendiri.

Karena itu, tatkala orang-orang mengatakan pada Ibnu Taimiyah, “Alangkah banyak orang yang bertaubat melalui tanganmu dan kembali kepada Islam!”, maka Ibnu Taimiyah menjawab: “Tidak ada sesuatupun yang datang dariku, tidak ada sesuatupun yang ada padaku, dan tidak ada sesuatupun yang kupunya. Semuanya dari Allah dan akan kembali kepadaNya”.

Kita mau mengetahui jiwa-jiwa yang sabar. Manusia tidak akan sampai pada tingkatan ihsan selagi ia tidak membiasakan dirinya dengan sabar. Sabar dari tidur di saat datang keinginan yang kuat untuk tidur. Sabar dari istirahat saat badan terasa amat capek dan penat. Sabar dari makanan di saat perut lapar, bahkan mengutamakan kepentingan saudara-saudaranya atas dirinya sewaktu dia mempunyai makanan.

Pernah suatu ketika Rasulullah kedatangan tamu, namun beliau tidak mempunyai makanan apapun untuk diberikan

Barangsiapa menukar keridhaan Allah dengan kemarahan manusia, yakni: Dia tidak peduli dengan kemarahan orang dan kebencian mereka asal Allah meridhainya pada amal yang diperbuatnya; maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha padanya. Dan barangsiapa menukar kemurkaan Allah dengan keridhaan manusia, yakni: Dia berani meninggalkan perintah Allah dan mendatangi larangan-Nya supaya manusia tidak benci dan

---

kepada mereka. Maka beliau berkata kepada para sahabatnya:

“Siapa yang bersedia menjamu tamu Rasulullah?”, “Saya ya Rasulullah”. Jawab seorang sahabat Anshar. Maka kemudian ia pergi membawa tamu itu ke rumahnya. Dia berkata kepada istrinya: “Muliakanlah tamu Rasulullah saw”. Dalam riwayat lain dikatakan, “Dia bertanya kepada istrinya: “Adakah kamu mempunyai makanan?”, “Tidak ada, kecuali makanan untuk anak-anak kita”. Jawab istrinya. Lantas sahabat Anshar tadi berkata: “Hiburlah anak-anak dan tidurkan mereka. Apabila tamu kita telah masuk, padamkanlah lampu dan tunjukkan padanya seolah-olah kita juga ikut makan. Maka mereka bertiga duduk dan tamu itu makan sampai kenyang, sedang ia sekeluarga bermalam dengan perut keroncongan”.[?]

Sabar dan Adab

Ketika daerah Chouni berhasil direbut oleh Mujahidin Afghan dari tentara komunis, maka kami pergi ke sana. Kami disambut oleh komandan Muhammad Na’im. Komandan yang satu ini adalah anggota Jamaah Tabligh. Sebenarnya, jamaah Tabligh membina para pengikutnya menjadi orang-orang berakhlaq tinggi. Dan senyatanyalah bahwa saya merasa kagum dengan adab mereka. Mereka mempunyai sifat-sifat terpuji yang jarang dimiliki oleh sebagian penuntut ilmu di masa sekarang. Diantara sifat mereka yang terpuji itu ialah mencintai ulama dan menunjukkan adab yang baik terhadap mereka. Sekarang ini sebagian besar penuntut ilmu kehilangan sifat tersebut. Sekarang ini, dalil ilmu adalah berlaku lancang pada para ulama dan berani terhadap mereka. Dan hampir-hampir ia mencungkil mata anda dengan ujung jarinya. “Apa dalil anda?” Tanyanya seraya menjulurkan ujung jarinya ke muka anda! “Saya berpendapat tidak demikian!” Bantahnya.

tidak marah padanya; maka Allah akan memurkainya dan menjadikan manusia marah padanya.
Maka dari itu yang pertama harus kamu cari adalah keridhaan Allah lebih dahulu.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu

---

Mereka bersikap lancang terhadap Abu Hanifah... terhadap An Nawawi... dan imam-imam besar yang lain. Dengan telunjuk jarinya ia berkata, "Siapa Abu Hanifah itu?!" , seakan-akan beliau itu orang biasa yang ada di jalanan.

Saya merasa kagum dengan kecintaan para pengikut Jama'ah Tabligh terhadap para ulama, dengan ketawadhu'an mereka, dengan kezuhudan mereka, dengan pengorbanan mereka. Memang benar mereka tidak berjihad (dalam makna qital) akan tetapi pengorbanan waktu mereka, pengorbanan harta mereka dan kesiapan mereka berkeliling bumi untuk berdakwah patut dipuji. Terkadang setahun penuh mereka meniggalkan keluarganya, meninggalkan pekerjaannya, meninggalkan perniagaannya.

Muhammad Na'im, yang menaklukkan daerah Chouni berasal dari Jama'ah Tabligh, dan cara kehidupan orang-orang Jama'ah Tabligh membekas kuat pada dirinya. Dia adalah komandan Mujahidin yang bernaung di bawah tandzim Hekmatiyar. Dia masih muda. Umurnya sekitar 27 tahun. Kakinya putus, dan dia pincang. Dia datang untuk menyambut kami. Dia duduk di sebelah saya. Ketika makanan dihidangkan, saya katakan padanya: "Ya akhie, silahkan makan". "Alhamdulillah, ya saya akan makan". Katanya seraya menjulurkan tangannya mengambil secuil atau dua cuil roti yang telah dicampur dalam kuah. Dia tidak mengambil daging. Dilihatnya hanya sedikit daging yang ada di hadapan kami. Lalu dia pergi sebentar dan kemudian membawa piring besar. Di dalamnya ada sepotong daging besar dan kuah. Lalu saya persilahkan dia: "Ya akhie Muhammad Na'im silahkan makan", "Ya saya akan makan". Jawabnya seraya menjulurkan tangannya mengambil secuil roti yang telah dicampur dalam kuah. Apakah dia menyentuh daging? Tidak, sama sekali dia tidak menyentuh daging. Sayapun malu untuk mengambil daging,

tentang itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik". (Qs. Lukman: 15).

Andaikan Ibumu berkata kepadamu: "Kamu jangan shalat Shubuh!" Apakah kamu boleh mentaatinya? Taat kepadanya berarti durhaka kepada Allah dan membuat Allah murka!.
Misalnya Ibumu berkata kepadamu: "Cukurlah jenggotmu wahai anakku, oleh karena banyak intel yang

---

dan saya berkata dalam hati: "Akan saya tinggalkan daging itu untuk dia karena dia belum makan daging". Kebetulan di samping saya duduk salah seorang ikhwan (Arab yang datang bersama saya). Adapun ikhwan yang duduk di samping saya meskipun dia melihat komandan Muhammad Na'im tidak menyentuh daging, tapi dia tetap saja memakan daging dan roti. Saya ingin ikhwan tadi tergugah dengan adab Komandan Muhammad Na'im. Hampir saja saya mengingatkannya: "Jangan sentuh lagi daging itu!" Supaya dia belajar menjadi orang yang beradab.

Syahwat manusia itu tiada pernah berakhir. Pemuda bernama Muhammad Na'im ini telah memberi pelajaran pada saya dalam hal *itsar* (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri), adab dan sabar. Dialah komandan yang merebut kota Chouni. Kami berada di rumahnya, namun demikian dia hanya makan dua suap roti yang telah dicampur di dalam kuah. Saya mencuil dua potongan daging kecil untuknya dan meletakkan di hadapnnya. Saya tidak tahu, apakah dia memakannya atau tidak?

Sabar……Pada saat kamu bersabar atas dirimu, maka kesabaran itu akan mendorong dirimu untuk mengutamakan kepentingan saudara-saudaramu atas kepentingan dirimu sendiri. Yang pertama wahai saudaraku, pegang eratlah batas-batas yang mesti kamu jaga, bersabarlah atas syahwatmu, dan jangan mendhalimi hak-hak orang lain. Apabila kamu mampu bersabar pada tahapan ini, maka kamu akan berpindah pada tahapan yang kedua, yakni, mengutamakan kepentingan saudaramu, dan mencintai bagi diri saudaramu sesuatu yang kamu cintai bagi dirimu sendiri.

Apa beda antara orang yang paling kaya dengan orang yang paling miskin di dunia ini? Orang yang paling miskin di dunia mungkin makan roti (nasi) saja tanpa daging,

mengawasimu. Mereka akan melaporkanmu kepada penguasa".

"Tidak ada ketaatan pada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq".

Ibumu berkata kepadamu: "Nikahilah sepupu perempuanmu!" Karena ia ingin keponakan perempuannya itu tinggal bersamanya. Sedangkan sepupu perempuannya

---

sementara orang yang paling kaya makan roti (nasi) dan daging. Tetapi justru terkadang orang miskin yang tidak makan daging itu bisa menikmati setiap suap makanan yang ia masukkan ke dalam perutnya. Kemudian setelah makan ia berdoa: *"Alhamdulillahil ladzi ath'amanaa wa saqaana wa ja'alanaa minal muslimin* (Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan kami, dan telah memberi minum kami, dan telah menjadikan kami termasuk golongan orang-orang Islam).
Sementara orang yang kaya tadi tidak bisa menikmati lezatnya makanan. Oleh dokter dia dilarang makan daging berlemak, mentega, manis-manisan dan berbagai jenis makan yang lain, karena ia terserang berbagai penyakit. Allah mencegahnya dari berbagai macam kenikmatan.

Pada bulan Ramadhan, mereka yang mengerjakan shalat malam adalah mereka yang mendapat keberuntungan. Karena apa? Karena manusia pada umumnya suka tidur. Setiap hari sesudah waktu berbuka, biasanya seorang menjadi malas dan menghabiskan waktunya untuk bersantai-santai. Kepada dirinya ia akan berkata: "Nanti pada malam yang akhir aku akan shalat malam". Tetapi malam yang akhir telah berlalu, sementara ia malas untuk bangun. Atau jika ia ikut Shalat Taraweh berjama'ah, dan Imam sedikit memanjangkan bacaannya, maka ia akan menjadi kesal dan menggerutu: "Ya akhie, jangan panjangkan bacaan shalatnya". Atau "Ya akhie, kami capek". Protesnya.
Sabar atas yang sedikit, itulah yang akan mengangkat derajatmu secara berangsur-angsur di sisi Yang Maha agung.

Sampai-sampai ahli dunia sekalipun, sangat menekankan diri mereka untuk bersabar dalam segala urusan. Ahmad Amin pernah menulis surat untuk putranya. Dalam surat tersebut ia memberi nasehat: "Wahai anakku, saya ingin

itu tidak bernilai 1 Qirsy (mata uang) pun pada hari-hari yang mahal. - Boleh jadi yang dimaksud Syeikh adalah hari kiamat, penj-. Sebab gadis itu suka terbuka kepalanya dan telanjang kedua betisnya. Jika kamu mentaati Ibumu, maka sesungguhnya kamu telah bermaksiat kepada Allah.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq".

---

kamu menahan rasa lapar supaya kamu dapat merasakan lezatnya makanan. Saya ingin kamu tidak tidur semalaman supaya kamu dapat merasakan nikmatnya tidur. Saya ingin kamu menahan rasa haus supaya kamu dapat merasakan nikmatnya air". Ahmad Amin mengajarkan kesabaran pada putranya.

Dalam halaqah ta'lim, Abu Hanifah melazimi cara duduknya penuntut ilmu (santri) terhadap muallim (kyai/ustadz). Yakni duduk di atas lutut seperti duduk tasyahud. Suatu ketika Abu Hanifah pegal kakinya tapi ia malu menjulurkan kakinya karena dihadapannya banyak orang, meski ia adalah syeikh (kyai) mereka. Ketika murid-murid yang mengelilinginya melontarkan berbagai macam pertanyaan ringan, sementara dia sudah sangat capek, maka Abu Hanifah berkata: "Telah tiba waktunya bagi Abu Hanifah untuk menjulurkan kakinya".

Al Jahizh menceritakan tentang seorang Qadhi di kota Basrah. Qadhi ini punya rutinitas harian sebagai berikut: Fajar ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Shubuh. Selesai shalat Shubuh ia duduk dan mengadili perkara orang-orang. Selama ia duduk mengadili orang, maka sama sekali ia tidak menoleh-noleh, mengejap-ngejapkan mata atau minta makan dan minum. Ia terus mengadili perkara orang dan tidak bangkit dari duduknya sampai adzan Dhuhur dikumandangkan. Kemudian ia berdiri untuk mengimami shalat tanpa berwudhu lagi. Yakni masih dengan wudhu' shalat Shubuhnya. Selesai shalat Dhuhur, ia duduk kembali untuk mengadili perkara. Demikian itu terus berlangsung sampai shalat 'Isya, sedangkan ia masih tetap dengan wudhu shalat Shubuhnya, dan tidak berdiri diantara dua waktu shalat.
Pada suatu hari, seekor lalat hinggap di wajahnya dan menggerumuti sudut dalam matanya. Tapi ia sabar sehingga lalat itupun bertambah leluasa menggerumuti

Ibumu berkata padamu: "Jangan kamu pergi berjihad. Oleh karena saya akan sakit". Sedangkan Allah memerintah:

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah" (Qs. Al Baqarah: 244).

---

wajahnya. Ia tidak hendak mengangkat wajahnya untuk mengusir lalat tersebut. Hati dan konsentrasinya terpusat pada perkara dan manusia yang duduk dihadapannya. Kemudian sewaktu lalat tersebut menggerayang dan berpindah ke mata yang satunya, ia tetap bersabar dan tetap konsentrasi dengan tugasnya. Dan akhirnya ia mengangkat wajahnya dan mengusir lalat yang mengganggunya itu. Ia berujar: "Maha benar Allah yang Maha agung (dengan firmanNya):

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun. Walaupun mereka bersatu (bahu-membahu) untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang meminta (menyembah) dan amat lemah (pulalah) yang dimintai (disembah)". (Qs. Al Hajj: 73).

Lalu Sang Qadhi itu meminta maaf pada orang-orang karena dia telah mengangkat kepalanya.

Kalian lihat orang-orang yang menuntut ilmu dalam halaqah ta'lim mengitari Syeikhnya. Semuanya melazimi cara duduk seperti duduknya Jibril a.s. ketika berhadapan muka dengan Nabi saw. Yakni duduk di atas lutut, seperti duduk tasyahud dalam shalat. Tak seorangpun diantara mereka bermain-main, atau bersenda gurau atau memasukkan telunjuk jarinya ke dalam lubang hidungnya (baca: mengupil) atau menggerak-gerakkan telinganya, atau memain-mainkan jenggotnya. Demikianlah sampai ta'lim selesai. Sekarang, tengoklah ikhwal orang-orang yang menuntut ilmu dalam halaqah ta'lim. Kalian dapati yang satu menjulurkan kedua kakinya, yang satu lagi tidur

“Telah diwajibkan atas kalian berperang”.(Qs. Al Baqarah: 216)

Telah diwajibkan atas kalian berperang, sementara Ibumu berkata: “Wahai anakku, aku akan sakit bila engkau pergi”.

Dia sakit atau sembuh -*Insya Allah* Rabb kita akan menyembuhkannya- saya sekali-kali tidak akan membuat Allah murka lantaran dirimu. Apabila setiap pemuda mentaati ibunya maka siapa yang akan berperang di jalan

---

bersandar pada punggungnya, yang lain mengupil hidungnya mengeluarkan kotoran hidungnya di hadapan ustadznya. Yang seperti ini tidak kalian dapati pada orang-orang yang menuntut ilmu di zaman dahulu.

4. Sabar Terhadap Diri Sendiri, Manusia dan Ganggua Manusia.

Rasulullah saw pada malam pernikahannya dengan Zainab duduk bersama para sahabat di ruang depan rumahnya. Hari sudah larut malam sehingga kepala Zainab r.a. terantuk-antuk saking kantuknya menunggu masuknya Rasulullah saw. Sementara beliau saw di ruang depan juga sudah mengantuk, namun para sahabat tidak tanggap dengan keadaan beliau, mereka merasa senang bisa duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Sampai akhirnya Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat:

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diidzinkan untuk makan tanpa menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar). Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar”. (Qs. Al Ahzab: 53).

Sabar......Seorang juru dakwah harus mampu bersabar terhadap dirinya dan orang lain. Seorang yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka.

Allah? Sebab setiap Ibu akan menangisi putra-putranya apabila mereka hendak pergi berjihad.

Kisah sahabat Saad bin Abi Waqqash dengan Ibunya, dan demikian juga dengan kisah Mush'ab bin Umair, adalah kisah yang sangat membekas di dalam hati kita. Berkata Ibu Saad tatkala anaknya masuk Islam: "Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum sampai engkau kembali menyembah Lata dan 'Uzza". Namun ancaman ini sama

---

Maka dari itu, kesabaran merupakan sesuatu yang sangat vital bagi seorang mukmin. Oleh karena Ribath tegak di atas kesabaran, tidak ada jihad tanpa sabar, tidak ada ribath tanpa sabar, tidak ada ibadah tanpa sabar, khususnya ibadah jihad.
Karena pentingnya sabar itulah, maka Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu), sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS Al Baqarah: 153).*

*) Adapula yang mengartikan: Mintalah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat**.---tulis dalam footnote!!!**

Demi Allah, sebagian ikhwan di Qahirah membuat diri saya kagum. Mereka tidak mau minum teh supaya tidak menjadi pecandu atas sesuatu apapun. Sekarang bagaimana hukumnya dengan teh?...Bagaimana hukumnya dengan rokok?...Banyak manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari belenggu nafsunya. Mereka mencandu hal-hal yang remeh dalam kehidupannya. Umpamanya: kopi, teh, rokok dan lain-lain. Mereka yang sudah kecanduan kopi, akan menjadi kurang bergairah dan kacau fikirannya, apalagi kebetulan tidak meminumnya.

Kita mau menundukkan seluruh dunia di bawah telapak kaki kita. Apabila kita mampu mengatasi syahwat kita, maka dunia seluruhnya dapat kita injak dengan kaki kita. Demi Allah, wahai saudara-saudara!! Seorang mukmin yang teguh bersandar pada kesabaran, akan membuat dunia tunduk di bawah kakinya. Para penguasa thaghut nampak kecil dalam pandangan matanya. Mengapa demikian? Karena ia sabar terhadap kemewahan dunia.

sekali tidak mempengaruhi ketetapan hati Saad. Bahkan ia memberikan jawaban yang tegas kepada Ibunya: “Demi Allah, wahai ibu, andaikan engkau mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu per satu sampai yang terakhir kali, maka saya tidak akan berpaling dari Dien ini”. Ibu Saad melaksanakan ancamannya, namun usaha itu tidak juga dapat merubah pendirian putranya. Akhirnya Ia pun putus asa dan menghentikan mogok makannya.

Kesabaran inilah yang membuat ‘Abdul Nasher gentar pada Sayyid Quthb. Ketika Sayyid Qutb meringkuk dalam penjara, ia ditawari dunia –yakni, jabatan menteri- oleh penguasa thaghut, namun ia bersabar atas syahwat dunia. Lalu ia menulis surat balasan pada Gamal Abdul Nasher, isi surat itu mengatakan: *“Sesungguhnya telunjuk jari yang bersaksi akan keesaan Allah di dalam shalat, menolak menulis satu huruf pun untuk mengakui pemerintahan thaghut”.*

Inilah tauhid. Adalah kalian menyangka bahwa tauhid itu dengan surat pembelaan dan eksepsi? Tiap hari menyampaikan kartu ucapan terima kasih pada kepala polisi, kepala dinas intelegent, dan lain-lain?

Sayyid Quthb divonis hukuman mati, lalu mereka membujuknya, “Mintalah keringanan hukuman”. Namun ia menolak dengan tegas, “Mengapa saya mesti minta keringanan hukuman? Jika saya dihukum dengan alasan yang hak, maka saya rela dengan keputusan yang hak. Dan jika saya dihukum dengan alasan yang batil, maka diri saya terlalu besar untuk minta keringanan pada yang batil”.

Jika demikian siapa sebenarnya yang terpidana? Dan siapa yang pemegang keputusan? Adakah Sayyid quthb terpidana? Tidak…’Abdul Nasherlah yang sebenarnya terpidana. Dan pemegang keputusan yang sebenarnya adalah Sayyid Quthb…

“Keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah”. (Qs. Yusuf: 40).

Pada tanggal 27 Agustus 1966 M. ‘Abdul Nasher menandatangani surat keputusan eksekusi hukuman mati bagi Sayyid Quthb. Lalu ia mengirim Hamzah Baisuni untuk

Ibumu telah putus asa darimu akibat keteguhan hatimu – maka selesailah- ia akan sembuh. Ia akan terus sakit selama ia masih berangan-angan bisa mengembalikanmu lagi kepada dunia dan kemewahannya, mengembalikanmu lagi ke dalam jahiliyah, mengembalikanmu lagi ke jalan-jalan beserta kemungkarannya.
Namun apabila ia telah putus asa, karena kamu telah memberikan jawaban yang tegas dan pasti padanya: "Saya tidak akan kembali selama-lamanya. Dan saya akan selalu berdoa kepada Allah, agar Dia menyembuhkan Ibu". Maka

---

membujuk Sayyid Quthb. "Katakan kepada Sayyid Quthb, apabila dia bersedia minta maaf, maka kami akan meringankan hukumannya". Katanya memerintah Hamzah Baisuni. Hamzah Baisuni tidak berani mendatangi sendiri Sayyid Quthb, ia menemui adik perempuan Sayyid Quthb, yakni Hamidah Quthb, dan meminta dia agar mau membujuk abangnya.
Hamidah menuturkan kisah tersebut: "Hamzah Baisuni memanggil saya dan mengatakan: 'Bacalah surat keputusan ini!' Lalu surat itu saya baca: "Telah diputuskan hukuman mati bagi Sayyid Quthb, Muhammad Yusuf Hawwasy dan 'Abdul Fatah Isma'il". Lalu ia mengatakan kepada saya: "Kita masih punya kesempatan terakhir untuk menyelamatkan Ustadz, oleh karena malam hari nanti, hukuman mati itu akan dilaksanakan padanya. Jika ia mau minta maaf, maka kami akan meringankan hukuman matinya. Setelah enam bulan, kami akan mengeluarkannya dari penjara dengan alasan kesehatan. Maka cepatlah menemuinya, dan bujuklah dia". Lalu saya bersegera mendatangi Sayyid Quthb dan mengatakan: "Mereka mengatakan pada saya, jika kamu bersedia minta maaf, maka hukuman matimu akan dibatalkan. Setelah enam bulan kamu akan dikeluarkan dengan alasan kesehatan". -Kisah ini diceritakan oleh saudara perempuan Sayyid Quthb sendiri pada saya-. Lalu Sayyid Quthb berkata: "Atas dasar kesalahan apa saya harus minta maaf? Demi Allah!, seandainya saya beramal untuk seseorang selain Allah, pasti aku bersedia meminta maaf. Akan tetapi saya tidak akan minta maaf karena beramal untuk Allah. Tenanglah wahai Hamidah, jika umur telah habis, maka hukuman itu akan tetap terlaksana. Jika umur saya belum masanya habis maka hukuman mati itu tidak akan terlaksana. Permintaan maaf sama sekali tidak mempercepat maupun mengulurkan ajal".

mungkin ia akan terserang sesak nafas karenanya. Namun mudah-mudahan Allah berkenan menyembuhkannya. Doakan Ibumu di medan jihad, khususnya ketika kamu sedang berpuasa pada hari Senin. Sebab Rasulullah saw telah bersabda:

"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan antara dirinya dengan neraka sejauh tujuh puluh tahun".[19]

Sehari di jalan Allah maksudnya adalah: sehari di dalam jihad. Hari-hari (dalam jihad) itu adalah hari-hari kemuliaan bagi seorang mu'min.

Maka perbanyaklah puasa pada hari-hari itu. Setiap hari Allah menjauhkan antara dirimu dengan Neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Dan doakan agar Rabb kita menyembuhkan Ibumu. Ia terserang sesak nafas, tapi kamu jangan khawatir. *Insya Allah* Rabb kita akan menyembuhkannya.

Sabar dengan tauhid. Tauhid Uluhiyah yang ia wujudkan dan ia terjemahkan dalam sikap dan perbuatannya.

Kita ingin menggembleng diri kita di atas kesabaran. Sebab ribath tanpa disertai kesabaran, tidak akan mungkin. Dan jihad tanpa disertai sabar serta ribath, tidak akan mungkin. Oleh karena serangan hanya dilakukan sekali dalam 3 bulan atau 4 bulan. maka sebelum waktu penyerangan itu datang, kamu harus bersabar dan tetap bersiaga.

Dalam sebuah sya'ir dikatakan:

Jangan kau kira kemuliaan adalah biji korma yang mudah kau telan.
Kemuliaan itu tiada mungkin dapat kau raih, sampai engkau menelan pahitnya kesabaran.

[16] Lihat Mukhtashar Muslim no: 1225
[17] Lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir no: 7520
[18] Hadits shahih diriwayatkan Ibnu Hibban, At Tirmidzi dan yang lain.
[19] Hadits shahih. Lihat shahih Al Jami' Ash Shaghir, no: 6332.

Yang penting, setelah ia berputus asa akan kepulangan dirimu, maka jangan kamu beri janji ia dengan kepulanganmu. Katakan padanya: “Wahai ibu, susul saja putra ibu yang ada di Bangkok, dan bujuklah dia supaya mau kembali bersama Ibu. Bawalah balik saudaraku yang ada di Amerika, yang ada di Britania, yang ada di Perancis. Saya akan pergi di jalan Allah. Jika aku terbunuh, maka aku akan dapat memberi syafa’at kepada ibu kepada tujuh puluh orang karib kerabat kita. Adapun putra ibu yang di Bangkok, jika mati, berapa banyak karib kerabat kita yang akan ditariknya ke dalam neraka?”

Berapa banyak mansuia yang tertidur? Akherat tidak masuk perhitungan dalam mizan mereka. Maka luruskanlah perhitungan itu bagi mereka. Perkataan tidak akan bisa meluruskan perhitungan, dan tidak bisa membenarkan mizan.

Adapun mereka, yakni: Syeikh Amir, Pemimpin partai, pemimpin jamaah, kepala sekolah, direktur dan lain, tidak mengapa kamu mintai nasehat dan bimbingan. Tapi jika dia mengatakan padamu: “Jangan engkau pergi berjihad”, maka katakan padanya: “Keputusan sudah final. Saya hanya ingin minta pengarahan tuan. Allah telah memerintah, maka saya menyambut perintahnya. Dan Dia menyeru, maka saya bangkit untuk menyambut seruan-Nya. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengikuti Rasulullah saw dan tidak patut bagi kita untuk lebih mencintai diri kita daripada dirinya. Dia telah memimpin jalan kita, maka kita mengikuti di belakangnya dan berjalan mengikuti langkahnya **-***Insya Allah-.*
Jika dia mengatakan padamu: “Negerimu lebih membutuhkanmu”, maka katakan padanya: “Banyak orang sepertiku di negeri ini. Negeri Afghanlah yang sebenarnya membutuhkanku. Mujahidin membutuhkanku. Mereka yang tidak tahu membaca Al Qur’an dengan benar akan saya ajari. Mengajar mereka membaca Al Qur’an lebih baik dari keberadaan saya di negeri ini”.

Jika dia mengatakan: ‘Sekolahmu yang akan memberi ijazah padamu”. Maka katakan padanya: “Ijazah yang menantiku lebih tinggi dari ijazah yang hendak kamu berikan kepadaku”.

Apa yang akan kamu ambil? Ijazah Sarjaan Teknik Sipil, atau Kimia atau Listrik? Gajinya 4000 Reyal -Itupun jika kamu mendapatkan pekerjaan- Oleh karena perusahaan-perusahaan sekarang mulai menutup pintunya dari para pencari lowongan kerja. Sekitar 8000 orang insinyur di Yordania tidak mendapatkan pekerjaan. Dan sejumlah dokter dalam hitungan yang serupa atau bahkan lebih, juga tidak mendapatkan pekerjaan. Mereka mengajukan usulan kepada pemerintah agar dipekerjakan di rumah-rumah sakit sebagai tenaga sukarela, dengan harapan dapat memperoleh izin praktek. Akan tetapi rumah-rumah sakit yang ada tidak mampu menampung jumlah mereka yang terlalu banyak. Lantas apa yang kamu ambil?
Sekarang kamu ingin supaya saya belajar delapan tahun pada Fakultas Kedokteran untuk meraih gelar dokter, dan tinggal di tanah air? Seandainya saya menjual semangka, maka itu akan lebih baik daripada waktu delapan tahun untuk meraih gelar dokter!.

Jika dia mengatakan: “Kamu bisa memberi manfaat kepada mujahidin setelah lulus dan meraih gelar dokter. Maka tunggulah beberapa tahun lagi”. Maka katakan padanya: “Apakah saya harus menunggu sampai tidak mendapatkan lagi kesempatan?”

Berhajilah kalian sebelum kesempatan itu hilang, dan berjihadlah kalian sebelum hilang kesempatan kalian untuk berjihad. Manfaatkanlah kesempatan yang kalian miliki, dan berlomba-lombalah dalam kebaikan, sebagaimana ucapan sahabat Ali r.a.:

“Manfaatkan kesempatan dengan baik, sesungguhnya ksempatan itu lebih cepat lenyapnya daripada mendung”.

Wahai anakku, para intel ada di belakangmu; melalui pasport, visa dan lain-lainnya, mereka akan segera tahu data-datamu. Besok jika kamu kembali, mereka akan memutuskan jalan rezekimu, sehingga kamu tidak dapat lagi bekerja. Dan kami bukanlah orang yang bertanggung jawab atas dirimu.
Katakan padanya: “Dzat yang saya pergi karenanya, adalah yang bertanggung jawab atas diriku”.

“...dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan memberinya

rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya". (Qs. At Thalaq: 2-3).

2. Bagi Allah-lah Perbendaharaan Langit dan Bumi.

Demi Allah wahai saudara-saudara, kami dahulu turut dalam perang Palestina. Sebelumnya kami mempunyai pekerjaan tetap, lalu kami tinggalkan pekerjaan itu dan berangkat ke Palestina. Kami hidup sangat sederhana dalam jihad. Lalu jihad berakhir karena mereka (penguasa Yordania) menghalangi kami dari jihad di Palestina. Jadilah keadaan saat itu, apabila kami menembakkan 10 butir peluru, di belakang kami orang-orang Arab yang terhormat, membantai para sukarelawan di Yordania. Mereka mengatakan kepada sukarelawan tersebut: "Tidak ada perdamaian antara kami dengan kalian, kecuali jika kalian bersedia meninggalkan kota dan tinggal di hutan jauh dari kota sehingga kalian tidak menimbulkan kegoncangan lagi". Lalu para sukarelawan tersebut berkumpul dan tinggal di hutan. Tapi apa yang terjadi? Mereka mengerahkan tank-tank, mortir dan pesawat terbang untuk menyerang dan membakar hutan tempat para sukarelawan berlindung.

Singkatnya, kami kembali lagi pada kehidupan dunia. Kami kembali dari jihad kepada kehidupan dunia. Tak seorangpun diantara kami, melainkan kondisi hidupnya secara materi menjadi baik.

Kamu merasa khawatir? Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya dan menjaganya dari segala sesuatu yang dikhawatirkannya?

Mereka mengatakan padamu: "Hati-hatilah terhadap para intel, mereka akan menghalangimu untuk mendapatkan pekerjaan dan akan terputus jalan rezkimu. Bagaimana jika mereka mengetahui datamu melalui visamu? Bagaimana kamu mencari pekerjaan di masa mendatang? Kamu akan dilarang bepergian, kamu akan dilarang masuk Universitas, kamu akan dilarang demikian dan demikian…"

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di dalamnya; dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Qs. Al Maidah: 120).

"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepadanya (Qs. Ar Ruum: 26).

"Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada diantara mereka menjadi pembantu bagi-Nya". (Qs. Saba': 22).

Rajamu, Presidenmu, Kepala Negerimu, Panglimamu, tidak mempunyai kekuasaan seberat satu zarrahpun di langit dan di bumi. Harta simpanan pemimpinmu, dari mana ia memperolehnya? Bukankah dari tangan Dzat yang mempunyai kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi? Harta kekayaan negerimu, dari mana berasal? Bukankah dari langit? Bukankah dari dzat yang memiliki kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi?

"Merekalah, orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kalian memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan beliau). Padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami". (Qs. Al Munafiqun: 7).

Wahaisaudaraku!
Apakah kamu mengkhawatirkan rezkimu? Dalam Shahih Muslim Rasulullah saw bersabda:

"Allah telah menentukan qadha' dan qadar semua makhluk, lima puluh ribu tahun sebelum Dia ciptakan langit dan bumi". (HR. Al Bukhari, hadits shahih).

Telah tertulis atas Fulan bin Fulan, bahwa dia akan mendapat jatah rezki sekian di dunia. Si Fulan sekian dan si Fulan sekian. Hal itu telah tertulis sebelum penciptaan langit dan bumi. Maka kamu tidak akan meninggalkan alam dunia sampai kamu ambil seluruh rezki yang telah ditetapkan bagimu. Dan sesungguhnya rezki itu, betul-betul mencari hamba lebih dari yang dimauinya. Yakni, rezki itu mencarimu.
Sungguh saya telah melihat orang-orang yang menjadi kaya di luar kemauannya.

Inilah cerita tentang paman Wa'il Jalidan, yang bernama Ibrahim Jalidan. Lelaki ini sekarang tergolong orang terkaya di Arab Saudi. Di kalangan orang Saudi, namanya begitu dikenal. Dialah yang mendirikan Mu'assasah (Yayasan) Madinah Munawwarah. Salah satu rumah yatim yang menyantuni 500 orang anak yatim.
Dulu, dia adalah seorang pekerja rendahan yang miskin. Sebelum bekerja, dia menjual sayur-sayuran hijau yang ditumpangkan di atas keledainya, di kota Madinah. Suatu hari, sebelum dibangunnya lapangan terbang kota Madinah, seorang pangeran menemuinya dan mengatakan: "Belikan untukku tanah di sekitar sini (yakni di tempat yang kemudian hari dibangun lapangan terbang)". Lalu ia membelinya dengan harga 40.000 Reyal. Kemudian ia mendatangi pangeran tersebut dan mengatakan padanya: "Yang Mulia Pangeran, saya telah membelikan tanah untuk tuan seharga 40.000 Reyal. Uang itu saya pinjam dari si Fulan, Fulan dan Fulan". Tapi sang pangeran membatalkan niatnya. Dia berkata: "Saya tidak lagi menginginkan tanah!". Mendengar jawaban sang Pangeran, maka Ibrahim Jalidan menjadi kelabakan. Dia berkata memelas: "Wahai yang Mulia Pangeran, mudah-mudahan panjang umur Tuan, dari mana saya mendapatkan uang untuk menutup hutang itu. Seumur hidup, saya tidak akan bisa menutupnya".
Pangeran menjawab: "Sudahlah, atasi sendiri persoalanmu, saya tidak dapat membelinya, kembalikan saja tanah itu". Ibrahim Jalidan akhirnya hanya bisa berkata: *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Seumur hidup, saya akan terus berhutang". Selanjutnya yang dia kerjakan adalah: Mengambil topi si Ini dan memakaikannya pada si Itu, maksudnya: gali lubang tutup lubang, dia berhutang dari si Fulan untuk membayar si Fulan, kemudian berhutang lagi pada Fulan untuk membayar si Fulan. Demikianlah upayanya untuk menutup hutang. Sampai akhirnya pemerintah Arab Saudi membangun lapangan terbang di sana, sehingga harga tanah yang dulu dibelinya dengan harga 40.000 Reyal melambung tinggi menjadi 40.000.000 Reyal. Maka Ibrahim Jalidan menjadi orang kaya tanpa ia kehendaki. Bukankah demikian? Tanpa ia kehendaki, rezki itu mendorong pintu dan masuk.

Sungguh, saya pernah mendapat cerita dari Syeikh Tamim tentang rezki –saya tidak tahu, apakah dia telah menceritakan kepada kalian atau belum!- Ada seorang lelaki pengusaha kaya. Tapi lelaki ini menderita sakit keras.

Sementara dia sakit anak-anaknya menghabiskan sebagian besar kekayaannya. Singkat cerita: Suatu hari, lelaki ini ingin mencari udara segar. Maka ia berkata kepada anak-anaknya: “Bawalah aku keluar kota Damasyqus dengan mobil”, maka anak-anaknya pun membawa dia keluar kota Damasyqus. Di tengah jalan, dia berkata kepada anak-anaknya, “Hentikan mobil, saya hendak membuang hajat”. Lalu ia turun di suatu tanah lapang dan tidak sengaja bertemu dengan seorang pengusaha lain (kenalan sekaligus saingannya). Lelaki kenalannya ini sangat gusar melihat kedatangannya dan tiba-tiba dia berkata: “Sampai di sini, kamu masih juga menyusul saya. Ambillah satu juta dariku dan kembalilah”. Lelaki pengusaha pertama tadi sebenarnya tidak paham apa maksud perkataan kenalannya tadi, tapi dia mencoba mengikuti kehendak kenalannya dan berkata: “Tidak! Saya minta 3 juta”. Maka lelaki pengusaha kenalannya tersebut menaikkan tawarannya: “Baik, saya akan memberimu dua juta Riyal, asal kamu segera pergi meninggalkan tempat ini. Biarkan transaksi itu saya sendiri yang pegang”.
Seelah tercapai kata sepakat, maka lelaki itu menulis cek sebesar 2 juta Reyal untuk lelaki yang menjadi saingannya. Selanjutnya, lelaki yang semula turun untuk buang hajat itu mengambil cek tersebut dan segera pergi meninggalkannya.
Ternyata tempat tersebut, pada hari itu akan ditinggalkan oleh pasukan Perancis yang bermarkas di sana. Mereka hendak melelang kamp-kamp beserta barang berharga lainnya. Lelaki yang mengeluarkan cek itu datang untuk membelinya, dan dia mengira kalau lelaki pengusaha saingannya tadi juga datang untuk membelinya.
Maka dua juta Reyal diperolehnya, padahal dia turun untuk buang hajat. Rezki itu datang, tanpa dimauinya.
Sungguh rezki itu betul-betul mencari hamba lebih dari yang dimauinya.

Dalam hadits shahih, Rasulullah saw bersabda:

“Ruhul Amin (Jibril) mengilhamkan dalam hatiku, bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa sampai disempurnakan lebih dahulu rezki dan ajalnya. Maka dari itu bertaqwalah kalian kepada Allah, dan carilah rezki dengan cara yang baik”.[20]

[20] Hadits shahih. Lihat kitab “Misykat” no: 5300.

Allah ‘Azza wa Jalla telah menjanjikan orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, bahwa Dia akan memberi rezki kepada mereka. Janji itu difirmankan Allah dalam kitab-Nya di beberapa tempat.

Khot--
“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya ia akan mendapati di muka bui ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak”.(Qs. An Nisaa’ :100)

Orang-orang Chechen (Chechnya) dan Syircus[21] dahulu lari dari Rusia untuk menyelamatkan keyakinan mereka. Mereka datang ke Yordania dalam keadaan miskin dan menderita. Oleh Raja Abdullah mereka diberi tempat pemukiman di Oman, di daerah pegunungan dan sekitarnya. Kemudian waktu berputar dan keadaanpun berubah, orang-orang Palestina berhijrah ke daerah tersebut, maka menjadi besarlah kota Oman, bahkan akhirnya menjadi ibukota negara Yordania. Daerah yang semula tidak bernilai itu, menjadi kawasan yang sangat mahal harganya. Maka orang-orang Chechnya (chechen) dan Syircus yang bermukim di daerah tersebut menjadi kaya raya, padahal sewaktu mereka datang pertama kali ke tempat itu mereka tidak memiliki kekayaan apapun.

Allah Taala berfirman:

“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (Jannah). Dan Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki” (Qs. Al Hajj: 58).

Ini di akherat…

Allah Taala berfirman:

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mana mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia” (Qs. An Nahl: 41).

---

[21] Bangsa yang dahulunya bertempat tinggal di bagian Barat Daya Caucasus dan pantai timur Laut Hitam. Sebagain besar dari mereka berhijrah ke negeri Turki, Syiria dan Yordania.

Maksudnya: Sungguh Kami akan meninggikan kedudukan mereka di dunia, dan Kami akan berikan rezki kepada mereka…

Allah Taala berfirman:

“Wahai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Jannah, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal” (Qs. Al Ankabut: 56-58).

Anak burung yang belum bisa melihat dan belum tumbuh bulunya saja bisa makan dan kenyang. Padahal ia tinggal dalam sarang, bergantung pada pepohonan. Adakah Dzat yang memberi makan burung kecil ini tidak kuasa memberimu makan?! *Subhanallahu!!* Kamu mengkhawatirkan rezki? Binatang melata saja, diberi makan Allah. Allah memberinya rezki!! Jika kalian mengkhawatirkan soal rezki, soal pekerjaan, soal perusahaan…(maka ingatlah).

“Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allahlah yang memberi rezki kepadanya dan kepada kalian”. (Qs. Al Ankaabut: 60).

Adakah binatang mengurus sendiri rezkinya? Ia punya perbekalan setahun? Ia punya simpanan makanan? *(…tidak dapat membawa (mengurus) sendiri rezkinya, Allahlah yang memberikan rezki kepadanya dan kepada kalian)).*

Rasulullah saw bersabda:

“Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rezki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezki kepada burung. Terbang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang” (hadits shahih riwayat At Tirmidzi).

Pagi hari, burung terbang dalam keadaan lapar, dan sore hari pulang dengan perut penuh berisi makanan. Adakah Dzat yang memberi rezki bangsa burung (di udara) tidak kuasa untuk memberimu makan?! Engkau, *-maasyaa'allah-,* panjang tubuhmu 175 cm, beratmu 82 kg, adakah Allah tidak kuasa? Adakah Allah lupa? Adakah Dia lalai untuk memberimu rezki? Engkau keluar di jalanNya, adakah Dia akan melupakanmu? *Subhanallah!!*

Maka dari itu, terhadap orang yang menakut-nakutimu dengan soal: intel, rezki, pekerjaan dan lain-lain; maka katakan padanya:

"Wahai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumiKu luas...".

Katakan padanya:

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) sendiri rezkinya. Allahlah yang memberi rezki kepadanya dan kepada kalian".

Katakan padanya: "Sesungguhnya Dzat yang memberi rezki semut yang ada di liangnya pada musim dingin dan musim panas mampu untuk memberiku rezki".

Katakan padanya: "jika para intel itu mampu memutuskan sumber rezkiku,silahkan mereka kerjakan. Jika rezkiku berada di tangan mereka atau berada di tangan tuannya, maka silahkan mereka memutuskannya! Adapun aku tetap meyakini bahwa rezkiku ada di tangan Tuannya tuan mereka (Allah), dan rezki tuan mereka di tangan Tuanku (Allah). Rezki Raja mereka dan penguasa mereka ada di tangan Rajaku dan Penguasaku, yakni Rabbul 'Alamien.

Salah seorang Khalifah Bani Umayyah pernah berkata kepada Sufyan ats Tsauri: "Berilah aku wasiat". Maka Sufyan ats Tsauri berkata: "Saya menyaksikan kematian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan kematian Hisyam bin Abdul Malik. Adapun 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, maka dia menangis ketika melihat anak-anaknya berdiri di samping pembaringannya. Lalu orang-orang bertanya, apakah gerangan yang membuat anda menangis wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab: "Aku menangis karena mereka tidak saya tinggali kecuali uang sebesar 17 dirham". Sufyan

melanjutkan: “Dan aku menyaksikan kematian Hisyam bin Abdul Malik. Dia meninggalkan warisan berupa emas-emas yang tidak dapat dibelah dengan kampak. Dan aku menyaksikan salah seorang putra Umar bin Abdul Aziz – mereka ada tiga belas orang. adapun harta yang diwariskan Umar bin Abdul Aziz sebanyak 17 Dirham, sehingga masing-masing anaknya mendapat kurang dari 1,5 dirham-sesudah itu, menyumbangkan 100 ekor kuda tunggangan untuk keperluan jihad fie sabilillah. Dan aku menyaksikan salah seorang putra Hisyam bin Abdul Malik sesudah itu, minta belas kasihan kepada orang di salah satu pintu masjid di negeri timur”. Jadi, kemana perginya emas (warisan Hisyam) tersebut?!

Ada seorang shaleh menginfaqkan seluruh hartanya, lalu orang-orang bilang padanya: “Engkau telah menginfaqkan seluruh hartamu, lalu apa yang engkau tinggalkan bagi anak-anak dan keluargamu?” Ia menjawab, “Aku telah menyimpan hartaku disisi Rabbku, dan aku pasrahkan urusan mereka kepada Rabbku”.

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan di belakangnya anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka takut kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS An Nisa’: 9).

Yakni: Barangsiapa mengkhawatirkan kesejahteraan anak-anak di belakangnya, maka hendaklah ia takut kepada Allah.

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah orang yang shaleh…"”(Qs. Al Kahfi: 82).

Demi Allah, sesungguhnya Dzat yang berada di tangan-Nya kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi, tidak akan bakhil terhadap anak-anakmu jika engkau memang benar-benar shaleh. Allah Ta’ala sekali-kali tidak akan berlaku bakhil, dan Dia adalah Dzat Yang Maha Murah hati dan Maha Dermawan. Allah tiada akan sekali-kali melupakan anak-anakmu ataupun orang tuamu, Dia akan meratakan kebaikan kepada mereka dengan berkahmu, jangan engkau

khawatir, Allah yang akan memberi rezki mereka…Allah yang akan memberi rezki, dan tidak seorangpun (yang berjihad di jalan-Nya) mati karena lapar……Kemudian apa saja yang digunakan sebagai alat untuk menakut-nakutimu, seperti: menteri dalam negeri, kepala dinas intelejen, inspektur polisi, dan sebagainya; wahai saudaraku, itu semua telah kami lupakan. Mereka semua berada dalam genggaman Rabbul ‘Alamien. Dia mengangkat rezki seseorang dan menurunkannya. Dia melenyapkan kekuasaan manusia dalam sekejap. Sekarang dimana Raja Faruq? Dimana Zhahir Syah? Dimana raja-raja yang lain? Dimana Anwar Sadat? Dimana mereka?

Raja Faruq adalah otak yang mendalangi pembunuhan Hasan Albana rahimahullah. Pada hari ulang tahunnya, ia mengeluarkan perintah rahasia untuk membunuh Hasan Albana. Dan ia juga melarang orang-orang menghadiri pemakaman jenazah Hasan Albana. Jenazahnya diusung ke pemakaman dengan kawalan barisan tank, dan hanya dishalati oleh lima orang wanita.

Faruq mati di salah satu bar di Italia atau di salah satu tempat hiburan di benua Eropa. Lalu keluarganya meminta izin kepada pemerintah Mesir untuk mengubur mayat Faruq di tanah kelahirannya. Hanya dua wanita saja yang menghadiri pemakaman jenazahnya.

Muhammad Quthb dan saudara perempuannya, Hamidah Quthb dimasukkan dalam rumah penjara yang sama, yakni: Rumah penjara Qanathir Khairiyah. Di dalam penjara itu, Muhammad Quthb minta diberi kesempatan untuk menengok saudara perempuannya. Tapi direktur penjara menolak permintaannya dan mengatakan: “Saya tidak bisa memberi izin”.
Direktur penjara itu tidak berani memenuhi permintaan Muhammad Quthb, karena takut kepada atasannya. “Baik, jika kamu tidak bisa, maka berilah saya kesempatan untuk melihatnya dari jauh”, Pinta Muhammad Quthb. Tapi, direktur penjara itu tetap tidak berani, ia mengatakan: “Saya tidak bisa melakukannya”. Menteri dalam negeri –Sya’rawi Jam’ah- berpesan kepada saya: “Katakan kepada Muhammad Quthb, bahwa ia tidak akan bisa melihat saudara perempuannya, baik ketika masih hidup ataupun sesudah matinya”.

Belum sempat perkataannya itu berlalu setahun, Menteri Dalam Negeri Sya'rawi Jam'ah dijebloskan ke penjara sementara Muhammad Quthb dan Hamidah Quthb telah dibebaskan dari penjara.
Di tangan Allahlah semua urusan, dan semua urusan itu akan kembali kepada-Nya.

Sewaktu Sya'rawi Jam'ah masih menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, ia memerintahkan pegawai penjara untuk melarang siapa saja yang bermaksud memberikan buah-buahan kepada orang-orang muslim yang dipenjara. Namun, ketika ia dijebloskan ke penjara, maka ia menjadi korban dari aturan yang dibuatnya sendiri.

Ketika Sya'rawi mendekam di penjara, ia dijenguk istrinya dengan membawakannya buah-buahan. Tapi sebelum istrinya sempat bertemu dengannya, ia ditanya oleh sipir penjara yang menjaga pintu masuk.
"Hendak menjenguk siapa kamu?"
"Saya hendak menjenguk Sya'rawi". Jawabnya.
"Kamu ini apanya?" Tanya sipir penjara.
"Saya istrinya". Jawabnya.
"Ia telah memberimu izin?" Tanyanya.
"Ya. Jawabnya.
Lalu sipir itu berkata: "Dahulu ia adalah pimpinan kami. Ia memerintahkan kepada kami supaya melarang siapapun yang hendak memberikan buah-buahan kepada orang-orang yang dipenjara. Dan saya mentaati aturannya sewaktu ia berada di luar penjara. Dan saya akan tetap mentaati aturannya, meski kini ia berada di dalam penjara. Demi Allah, ia tidak akan merasakan buah sebijipun".

Rabbmulah yang mengatur urusan seluruh makhlukNya. Adakah kamu berfikir urusan itu ada di tanganmu atau di tangan orang yang kamu khawatiri akan melaporkan aktifitasmu kepada aparat keamanan? Sudahlah, kita lupakan saja belenggu (ketakutan pada) intelejen itu. Dan belenggu itu akan lepas manakala kita melupakannya. Apa saja yang memberati benakmu lupakanlah.! Kamu datang untuk mencari syahadah di jalan Allah. Nyawamu berada di tanganmu, kamu berikan dan kamu persembahkan kepada Allah untuk diterima siang dan malam. Kamu khawatir soal kertas? Jangan khawatir…Janganlah kamu mengkhawatirkan apa yang tertulis di kertas ini dan di kertas itu. Biarkan saja mereka menulis dan melaporkan

tentang dirimu…biarkan saja mereka memata-mataimu. Kita berdoa kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang shaleh, shidiq, dan mukmin.

Demi Allah, orang yang datang untuk menulis laporan tentang dirimu boleh jadi diberi ampunan oleh Allah dan dilapangkan dadanya untuk berjihad dan tidak kembali lagi ke negerimu, seperti kisah Abbad ath Thaliqani. Ia membawa risalah Harun ar Rasyid untuk Sufyan ats Tsauri. Lalu Sufyan ats Tsauri menulis surat jawaban kepada Harun ar Rasyid. Isinya keras sekali. Sementara Abbad ath Thaliqani lupa bahwa dirinya adalah utusan raja. Lalu berteriak-teriaklah ia di jalan: "Siapa yang mau membeli hamba yang lari dari Allah dan kembali kepada Allah?!!"

Orang-orang menyangka 'Abbad menginginkan uang, maka mereka datang menghampirinya untuk memberinya uang. Namun Abbad menolaknya dan berkata: "Tidak! Bukan uang yang kuharap. Siapa yang mau memberiku baju kasar, maka aku akan melepas pakaian serta lencana kerajaan yang kupakai ini untuknya di tengah-tengah pasar Kufah?!"
Lalu Abbad melempar pakaian kerajaan yang ia kenakan kemudian memakai baju kasar. Ia kembali menghadap Harun ar Rasyid, dalam keadaan telah menceraikan dunia. Penampilannya yang lusuh itu menyebabkan ia ditertawakan orang-orang yang berada di sekeliling ar Rasyid. Namun Harus ar Rasyid sendiri menangis begitu melihatnya. Ia berkata diantara isak tangisnya: "Sang utusan memperoleh manfaat, sedangkan yang mengutus tidak berhasil, usahanya merugi".

Orang-orang seperti ini, yakni: intel, mata-mata, informan, dan sebagainya, terkadang diberi manfaat oleh Allah dan dilapangkan dadanya untuk turut serta berjihad. Ia orang yang malang, hatinya tertutup, tidak mendapatkan pekerjaan kecuali memata-matai orang Islam yang pergi berjihad ke Afganistan. Pekerjaannya mencari-cari aurat kaum muslimin. Ia makan dari hasil mengkoyak-koyak kehormatan kaum muslimin dan menumpahkan darah mereka. Semakin keras ia menyiksa mereka, semakin bertambah besar isi perut dan isi kantongnya.

Ia datang kemari dengan tujuan itu, tapi ketika ia melihat di sekelilingnya orang-orang yang benar, melihat para

syuhada’ yang gugur dalam jihad, terbukalah matanya. Allah memberi petunjuk kepadanya, maka ia buang kertas dan pena yang digunakannya untuk mencatat laporan. Lalu ia pergi berjihad bersama mujahidin ke medan pertempuran.

Pernah suatu ketika saya bertanya kepada seorang pemuda (Arab). Demi Allah, saya belum pernah menjumpai pemuda yang teguh dan konsisten dalam jihad seperti pemuda ini. Ia laksana potongan besi yang menancap kokoh di bumi Afghan. Atau laksana sebuah gunung yang tegak diam tak bergerak. Percayalah, dalam setiap pertempuran yang diikutinya, maka ia gigih berjuang menentang musuh dan tak pernah mundur. Ketika saya bertanya: “Apa yang kamu kerjakan di negerimu?” Maka ia menjawab: “Wahai syeikh Abdullah, mudah-mudahan Allah mengampuni saya”.

Allah akn mengampuninya. Pemuda ini, mempunyai kelakukan yang baik, memiliki fitrah, tapi ia miskin. Air liurnya mengalir melihat tawaran (iming-iming) sejumlah Dirham atau Reyal atau Dinar. Orang miskin itulah yang selalu kamu ingat...ingin kau pukuli kepalanya dan kau lukai. Tapi ia telah kembali kepada Allah dan bertaubat. Kini ia gigih berjuang di jalan Allah.

Maka dari itu janganlah kamu khawatir dan jangan kamu menoleh-noleh ke kanan dan ke kiri seperti orang yang ketakutan. Janganlah kamu takut. Berjalanlah ke depan dan jangan menoleh ke belakang ataupun ke samping. Pasrahkan dirimu kepada Allah dan tenanglah. Tenanglah dan serahkan urusanmu kepada Rabbmu, yang memegang semua urusan, dan kepada-Nyalah semua urusan itu akan kembali…Dialah yang mengatur segala urusan…

“Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keidzinanNya”. (Qs. Yunus: 3).

Tidak ada yang menolak kehendak-Nya, dan tidak ada yang dapat menahan ketentuan-Nya. Maka kemarilah untuk berjihad. Taatilah Ar Rahman dan lupakan manusia. Apa yang dimiliki makhluk yang bernama manusia? Ia tidak memiliki sesuatu apapun!!.

Sesungguhnya Rabb kamu dapat saja membinasakan para penguasa zhalim itu untuk menyelamatkanmu. Bisa saja

Allah menghancurkan seluruh bumi demi menyelamatkan sekelompok kecil orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah pernah menenggelamkan bumi beserta manusia-manusianya, hewan-hewannya, dan pepohonan-pepohonannya demi menyelamatkan 12 orang beriman yang masuk kapal bersama Nabi Nuh.

Seluruh bumi…demi Allah, kami menyaksikan sendiri bagaimana Allah 'Azza wa Jalla memenangkan hamba-Nya. …..Bagaimana Allah menyiksa musuh-Nya. Meski dia adalah seorang thaghut besar, sementara kamu adalah orang miskin, tidak mempunyai pekerjaan besar di negerimu, ataupun hal lain yang berarti…Allah azza wa Jalla memenangkanmu…

"Maka dia mengadu kepada Rabbnya "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". (Qs. Al Qamar: 10).

Tatkala Abdul Qadir Audah digiring ke tiang gantungan dan para algojo siap mengeksekusinya, maka ia menengadah ke langit dan berdoa : "Sesungguhnya aku ini orang yang dikalahkan. Ya Allah, jadikanlah darahku sebagai laknat bagi para tokoh revolusi". Dan akhirnya benar-benar menjadi kenyataan, darah Abdul Qadir menjadi laknat atas mereka. Mayat mereka busuk sekali baunya. Tak seorangpun diantara mereka yang mati melainkan mati dalam keadaan hina.

Maka dari itu, serahkan urusanmu kepada Allah, serahkanlah kepada Rabbul alamien. Kamu datang kepada Allah Azza wa Jalla dan menghadap kepada-Nya.

Delegasi Allah ada tiga, salah satu diantaranya adalah: Orang yang berjihad di jalan Allah. Kamu adalah delegasi Allah, adakah kamu menyangka bahwa Allah tidak memuliakanmu? Apabila kamu singgah di tempat saya, sementara saya adalah orang miskin dan insan yang tidak punya, maka saya tetap akan memuliakanmu. Lantas bagaimana jika kamu singgah dalam jamuan Ar Rahman?

Nabi saw bersabda:

"Ada tiga golongan yang wajib bagi Allah untuk menolong mereka: Orang yang berjihad di jalan Allah…"

Kalian sekarang berada pada derajat pertama di atas jalan menuju (keridhaan) Allah. Maka, dalam masa-masa waktu tersebut, syetan semakin kuat menghasut kalian dengan bisikan-bisikan jahatnya.
Kamu meninggalkan sekolahmu wahai anakku, dimana akal sehatmu? Kamu terlalu bersemangat, kamu bertindak gegabah. Begitu kamu membaca sebuah artikel di majalah jihad, langsung saja kamu terbang. Kamu tidak bersabar menunggu sampai akhir tahun. Kamu tidak menunggu sampai kamu selesaikan dahulu tahun ketiga atau tahun keempat di Fakultas Teknik. Kamu tidak menunggu sampai kamu minta pendapat terlebih dahulu kepada ibu dan bapakmu. Kamu datang ke sini, lalu apa yang terjadi? Tidak ada wajah yang kamu kenal dan tidak ada uang saku di kantongmu. Di sana ada mobilmu dan rumahmu. Di samping rumahmu ada masjid. Kamu shalat di situ, dan mengajarkan Al Qur'an kepada sejumlah pemuda. Di sekolahmu kamu mempunyai sejumlah teman-teman yang baik. Kamu bekerja sama dengan mereka dan saling tolong menolong dalam beramal untuk Allah. Kamu bisa menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, dan menutup lubang-lubang kekurangan yang ada". Demikian apa yang dikatakan syetan kepadamu.
"Kamu bisa lebih memberikan manfaat jika tinggal di negerimu. Seandainya kamu mengumpulkan sejumlah uang atau kamu tetap bekerja, lalu pada setiap akhir bulan kamu kirimkan sejumlah uang untuk membantu mereka, bukankah yang demikian itu lebih baik? Bukankah lebih baik jika kamu alihkan saja harga uang tiketmu untuk membeli sebuah baju buat orang Afghan? Atau kamu kirimkan uang itu untuk membantu kehidupan anak-anak yatim? Kamu datang ke sini bergelut dengan hawa dingin dan rasa lapar. Manfaat apa yang dapat kamu berikan? Orang-orang tidak memahamimu. Demikian juga kamupun tidak memahami (bahasa) mereka. Mereka ada yang berasal dari suku Phoston dan ada yang berasal dari suku Parsi".
"Wahai saudaraku, fikirlah baik-baik. Kamu masih muda belia. Perjalanan hari-harimu masih panjang. Kesempatan yang kamu miliki untuk berjihad masih banyak, apakah jihad hanya di Afganistan saja?!"
"wahai saudaraku, persiapkanlah dirimu di negerimu. Berolahragalah dan masuklah klub-klub olahraga, dan sebagainya. Bermain sepak bola...persiapkan fisikmu. .....Kamu sekarang masih lemah, tidak bisa mengikuti

program olah raga fisik yang diadakan setiap pagi di sana. Kamu tidak mampu mendaki gunung-gunungnya. Lalu manfaat apa yang kamu berikan sesudah itu?" Demikian apa yang dikatakan syetan untuk menghasut dirimu.
Demi Allah, sesungguhnya negerimu, serta apa saja yang ada di dalamnya, tidak berarti sedikitpun dibanding dengan sejenak waktu keberadaanmu di sini.

"Sesunguhnya Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya". (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Bukan hanya lebih baik dari Oman dan negeri sekitarnya, atau dari kota Zarqa', Jeddah, Qahirah dan kota-kota lainnya. Tapi lebih baik dari dunia dan seisinya.

4. Timbangan Mujahid

Andaikan seluruh kekayaan dunia dikumpulkan jadi satu, maka semua itu tidak dapat menyamai pahala ribathmu sehari di sini. Seperti ucapan Syeikh Sayyaf pada seorang putra raja di satu negeri Arab. Waktu itu Syeikh Sayyaf berkunjung ke salah satu negeri Arab. Tak seorangpun yang datang menyambutnya. Baik rajanya sendiri maupun salah seorang wakil resminya. Setelah tiga hari menginap di hotel tanpa ada yang menemuinya, maka Syeikh sayyaf menemui putra raja –yang baik sikapnya terhadap Islam dan jihad- dan mengatakan padanya: "Dengarkanlah, andaikan saya ini adalah pemain bola ternama, pastilah raja beserta para ajudannya menyempatkan diri untuk menemui saya. Tolong sampaikan pada ayahmu. Demi Allah, sesungguhnya status tahta seperti ayahmu tidaklah dapat saya samakan (nilainya) dengan sebentar waktu saja dalam jihad".

Memang benar, apakah nilai dunia sekarang di negeri-negeri Islam? Pada saat manusia telah berubah menjadi binatang ternak. Mereka tidak berfikir kecuali tentang makanan, pakaian dan kesenangan. Makan apa pagi ini? Makan apa siang ini? Makan apa malam ini? Kendaraan mana yang pantas dipakai? Inilah apa yang mereka fikirkan setiap saat. Mereka bersenang-senang dan makan-minum layaknya binatang ternak.

Oleh karena itu, hari-hari yang kamu lalui di sini amat jauh bernilai dibandingkan dengan hari-hari yang kamu lalui di

negerimu. Terjadi peningkatan yang cukup drastis pada dirimu, baik itu dalam hal ilmu, tilawatil Qur'an, Qiyamullail maupun dalam hal pendekatan diri kepada Allah. Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu membaca Al Qur'an seperti kamu membaca Al Qur'an di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu melewati hari tanpa suatu kesalahan seperti di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu merasakan kebahagiaan seperti yang kamu rasakan di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, kamu mengerjakan shalat malam seperti yang kamu kerjakan di sini? Kapan terjadi dalam hidupmu, dan di masjid mana di negerimu, kamu dapat membongkar pasang senjata anti pesawat terbang ZPU, atau mortir, atau pistol, atau kamu pernah merasakan kemerdekaan dan kebebasan seperti di sini, tidak ada yang mengawasimu selain Rabbul Alamien?!!.
Maka dari itu, janganlah sampai diri kalian diperdaya oleh hasutan syetan.

"Sesungguhnya syetan menghadang Ibnu Adam di semua jalannya. Ia menghadang Ibnu Adam di jalan Islam. Kata syetan: "Adakah kamu mau masuk Islam, dan meninggalkan agama bapak-bapakmu dan nenek moyangmu?" Kemudian ia menghadang di jalan hijrah. Kata syetan: "Adakah kamu mau berhijrah, dan meninggalkan negerimu, bumimu, langitmu, keluargamu dan tetanggamu?" Kemudian ia menghadang di jalan jihad. Kata syetan: "Adakah kamu mau berjihad, jika kamu terbunuh, maka istrimu akan dinikahi orang dan anak-anakmu akan terlantar?"[22]

Dan sekarang ini, Syetan menghadang kalian di jalan hijrah.

Bergembiralah wahai saudara-saudaraku! Setiap hari di sini (di Kamp Latihan) lebih baik daripada dunia dan seisinya. Ketahuilah, kamu di sini memperoleh pahala yang lebih banyak daripada pahala seorang murabith yang tidak terlatih. Kita di sini melaksanakan dua faridhah, yaitu Faridhah I'dad dan Faridhah Ribath, walaupun ribath di sini tidaklah sempurna betul, mungkin separuh sampai tiga per empat faridhah ribath. Sementara mereka yang berribath tanpa lebih dahulu melakukan I'dad, maka mereka hanya mengerjakan satu faridhah.

[22] Hadits shahih…Lihat Sahih Al Jami'Ash Shaghir no: 1625.

Janganlah kamu tergesa-gesa ingin segera pergi ke Joji. Joji tidak akan lari.....Percayalah Joji tidak akan lari. Janganlah kamu tergesa-gesa, ketahuilah setiap hari yang kamu lalui di sini akan menambah kematangan dan kebersihan jiwamu... bertambah wawasanmu, bertambah pengetahuanmu tentang tabi'at bangsa Afghan, bertambah pengetahuanmu tentang berbagai taktik peperangan. Setiap hari yang kamu lalui di sini, akan memberimu manfaat di wilayah Afghan nanti. Jika kamu tergesa-gesa, maka ibaratnya seperti orang yang terburu-buru memetik buah sebelum waktunya masak.

Barangsiapa terburu-buru mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya, maka berakibat tidak mendapatkan apa yang dicarinya.

Banyak pemuda yang baru singgah sebentar di sini, lalu mereka ingin segera bergabung dengan mujahidin... Hei Fulan!, tinggallah sementara waktu untuk berlatih..... Demi Allah, saya ingin berperang, saya datang untuk berperang. Apa yang saya kerjakan jika tinggal di sini?... Lalu dia pergi... tetapi orang-orang Afghan tidak mempercayainya, mengapa?... Karena dia tidak/belum tahu cara mempergunakan senjata (anti pesawat) ZPU maupun DScK. Ketika disodori senjata DScK, maka ia bertanya: "Dari mana kalian membelinya?" Tentu saja, orang-orang Afghan tidak mempercayainya!. Dan orang-orang Arabpun tidak akan menaruh kepercayaan kepadanya. Mereka tidak akan mempercayakan tugas apapun kepadanya, dan tidak akan mempercayainya. Karena dia tidak tahu cara mempergunakan senjata, maka ia jatuh dalam pandangan mereka. Apalagi bila ia juga tidak bisa membaca Al Qur'an dengan baik, maka keadaannya semakin lebih menyedihkan lagi. Ia tinggal bersama mereka seperti ibu penganten yang sibuk sendiri, bengong, salah tingkah dan tidak mengerjakan apa-apa.

Mereka bersikeras hendak pergi, kemana?... "Saya mau pergi ke Joji, beribath"! Jawabnya ... Lalu ia pergi ke sana dan tinggal selama seminggu –sementara ia tinggal di sini tidak sampai seminggu - Ketika di Joji tidak ada pertempuran, maka ia balik lagi membawa ranselnya ... Lalu ke mana lagi ia pergi ? Ke markas Jalaluddin di Khust!. Ia pergi ke sana dan tinggal selama seminggu sampai dua minggu. Tapi di sana juga tidak ada

pertempuran. Maka ia memanggul lagi ranselnya dan kembali ke sini. “Tidak ada pertempuran!” Katanya pada ikhwan-ikhwan yang berlatih senjata di sini.... Lalu ia mendengar bahwa di Kandahar terjadi pertempuran.... Mari ke Kandahar!... Tidak! Sebenarnya ia tidak akan melakukan sesuatu apapun di sana.
Selama enam bulan atau sembilan bulan kalian dapat pergi ke front, kemudian kembali lagi ke sini untuk berlatih lagi. Lantas siapa yang melatih mereka? Shuhaib dan rekan-rekannya yang seangkatan daurahnya dengan mereka.
Jika mereka benar-benar mau bersabar, mereka akan menjadi matang dan menguasai persenjataan. Mereka bisa menjadi pelatih dan instruktur.

Ketika pertempuran pecah di daerah Joji, maka yang kami butuhkan hanya para pemuda yang terlatih baik. Mereka yang pandai menembak, mengetahui dengan baik taktik penyerangan, mengetahui cara *withdrawl* (taktik mundur) dari pertempuran, bukan melarikan diri, mengetahui dengan baik cara mempergunakan senjata RPG. Maka kami dapat mempercayai mereka... Adapun pemuda yang datang seperti perwira lagaknya, dan ingin kembali (dari front) seperti seorang perwira..., maka yang seperti ini tidak kami butuhkan. Kewajiban kami di Shada ini adalah untuk menahan siapapun yang berlagak seperti perwira dan memompa keluar udara yang menggembung di dalam dadanya dan mengembalikannya menjadi seorang prajurit. Agar ia tahu apa itu ta’at?! Tahu apa itu ‘Kumpul!’ ’Bubar!’, Tahu apa makna ‘Berjaga’ ?! Oleh karena jihad adalah *‘Ibadah Jama’iyah*. Dan ibadah Jama’iyah itu hanya mempunyai satu imam.

Sebagaimana shalat, berapa imamnya? Boleh jadi kamu dahulu menjadi imam di tempat asalmu. Tetapi di sini kami mengajarimu untuk menjadi makmum. Kamu mempunyai satu orang imam saja. Janganlah kamu mendahului imam, janganlah kamu ruku’ sebelum imam ruku’.

“Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Maka dari itu, apabila ia ruku’, ruku’lah kalian. Apabila ia sujud, sujudlah kalian”.(Al Hadits)

Kamu tidak boleh bersaing dengannya, dengan membarenginya ataupun mendahuluinya. Jika kamu tidak mengikutinya, maka shalatmu batal, tidak sah. Demikian

juga halnya dalam jihad. Jika kamu tidak mentaati Amir, maka kamu kembali (dari jihad) dalam keadaan berdosa, bukannya membawa pahala. Dalam hadits dinyatakan:

"Ia tidak kembali dengan sesuatu yang mencukupi"

Maksudnya: Ia kembali dalam keadaan berdosa, tidak mendapat pahala. Oleh karena dalam jihad itu ada adab dan hukum-hukum yang harus kamu ketahui. Tanpa mengetahui hal tersebut, maka keberadaanmu dalam jihad tiada berguna. Kamu akan lebih banyak membuat kerusakan daripada perbaikan. Maka dari itu, janganlah kalian tergesa-gesa. Jika kalian ingin melanjutkan jihad, itu maknanya kalian harus melakukan i'dad. Allah Azza wa Jalla menjadikan i'dad sebagai tanda/alamat bagi orang yang memiliki tekad kuat untuk melanjutkan jihad. Sebagaimana firmanNya:

"Dan jika mereka mau berangkat (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu". (Qs. At Taubah: 46).

BAB IV
SURAT BUAT PARA ULAMA

1. Hajat Manusia Terhadap Contoh yang Nyata.

Yang dihajatkan kaum muslimin sekarang ini adalah sebidang tanah yang bisa menggambarkan Dienul Islam secara nyata. Apabila tanah tersebut ada, dan ditemukan pula di atasnya kaum muslimin yang mempraktekkan Dienullah pada diri mereka; maka manusia akan masuk Dienullah secara berbondong-bondong.

Sekarang ini, bangsa Amerika, bangsa Eropa, dan bangsa-bangsa yang lain, andaikata melihat secara nyata contoh Islam yang benar, niscaya mereka akan masuk Dienullah secara berbondong-bondong; sesudah mana mereka mengalami berbagai goncangan mental, seperti kepayahan, kekosongan, kebingungan dan sebagainya.
Mereka mencoba mencari solusi dari berbagai permasalahan itu. Mula-mula mereka lari ke gereja, namun mereka tidak mendapatkan pemecahan, bahkan keadaan mereka tidak berubah, seperti orang yang minta perlindungan kepada api dari tanah panas yang menyengat

kakinya. Lalu mereka lari kepada komunisme, namun ajaran komunisme malah menambah kesempitan dan kegoncangan mereka dan menambah kemiskinan dan kebingungan mereka. Eropa dan Amerika telah mencoba komunisme, telah mencoba kapitalisme, dan telah mencoba ajaran gereja. Semuanya tidak memberikan manfaat pada penyakitnya karena obatnya tidak ada di bumi. Obatnya hanya ada di tangan sekelompok manusia, yakni di tangan kaum muslimin.

Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan Dien ini dalam keadaan bersih dari cacat, noda dan campuran. Sehingga ia menjadi mata air yang didatangi orang-orang yang sakit. Mereka mencari kesembuhan dengan meminum air dan berobat dengannya.
Hanya kita di bumi yang memiliki obat bagi semua anak manusia. Obat itu adalah Al Qur'an dan As Sunnah Nabawiyah. Kita bisa menawarkannya kepada manusia dengan satu syarat: jika kita mengambil keduanya.
Dien ini tidak akan terlihat sempurna jika tidak diwujudkan secara riil semua tuntutannya, baik itu yang berkaitan dengan sistem hukum, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem-sistem yang lain.

Di Indonesia, Malaysia dan kepulauan Philiphina belum pernah kedatangan pasukan Islam. Para penduduk di negeri tersebut masuk Islam dari hasil interaksi mereka dengan para pedagang muslim yang datang ke sana. Mereka menaruh rasa simpati dengan akhlaq para pedagang muslim yang datang tadi, dan selanjutnya mereka memeluk Islam dengan kerelaan hati mereka, tanpa ada paksaan.
Pada hari, ketika kita mempunyai Daulah dan duta-duta Islam, duta Islam, di negeri manapun mereka tinggal (berada), merupakan wakil-wakil Islam yang mempunyai tugas memperlihatkan akhlaq-akhlaq Islam kepada penduduk di negara yang mereka tempati. Mereka tidak mau menyuap dan menerima suap, tidak berjudi, tidak berzina, tidak menipu dan tidak mengerjakan larangan agama yang lain. Maka manusia akan menaruh respek dan simpati kepada Dien ini. Semua orang mulai mengoreksi kembali pandangannya terhadap Dienul Islam, karena pada hakekatnya mereka tengah mencari *way out* dari berbagai krisis yang mereka hadapi, dan mereka akan mendapatkannya pada Dien ini.

Kita mencari bumi yang bisa menjaga prinsip-prinsip Islam, sampai datang kepadanya orang-orang sakit yang mencari kesembuhan. Semua manusia tidak memiliki obat tersebut, hanya kita yang diberi oleh Allah Azza wa Jalla obat tersebut, untuk menjadi penyembuh bagi penyakit umat manusia.

Kekurangan apa sebenarnya manusia sekarang ini? Mereka tidak kekurangan buku-buku bacaan (Islam) karena buku-buku yang ada sangat melimpah. Mereka tidak juga kekurangan ilmu pengetahuan, informasi, khotbah-khotbah, ataupun kaset-kaset video. Kekurangan mereka yang sebenarnya adalah pada gambaran Islam yang nyata. Gambaran Islam yang nyata, yang dapat mereka lihat pada sebidang tanah di bumi, yang apabila manusia melihatnya, maka mereka akan melihat Dienullah. Apabila mereka telah melihat Dienullah, maka mereka akan meyakini bahwa Islamlah yang bisa menjadi penyelamat. Dan selanjutnya mereka akan masuk ke dalamnya.

2. Amal Tanpa Ilmu.

Mengapa orang-orang Nashrani mengikuti Al Masih? Mengapa orang-orang Eropa dan Amerika mengikuti Al Masih? Oleh karena mereka menamakannya dengan sang Pembebas dan sang Penyelamat. Dan mereka meyakini bahwa Yesus (Al Masih) lah yang akan membebaskan mereka dari penderitaan. Mereka datang dengan membawa bid'ah serta dongeng-dongeng bohong. Mereka mendakwakan bahwa Isa al Masih turun ke bumi untuk menebus dosa-dosa anak Adam dengan mengorbankan darahnya. Ia menanggung segala penderitaan di bumi serta dosa-dosa yang diperbuat anak manusia sebelum berkorban darah. Kemudian ruhnya akan naik ke langit sesudah itu. Siapa yang mengikutinya di dunia, maka akan menjadi pengikutnya di akherat. Inilah doktrin agama Nasrani, bahwasanya ia adalah Sang Juru Selamat.

Tengoklah biarawati-biarawati itu! Mengapa mereka tidak hendak menikah di dunia dan mengasingkan diri mereka di dalam biara? Mereka mengharamkan kenikmatan dunia dan kesenangannya atas diri mereka. Anda dapati, para biarawati itu mengenakan cincin kawin di jarinya. Jika anda tanya pada biarawati tersebut, "Mengapa saudari memakai cincin kawin, (bukankah saudari tidak menikah)?" Maka ia

akan menjawab bahwa dirinya akan menikah dengan Al Masih di surga. Tentu saja ia tidak akan pernah melihatnya! -yakni, tidak akan pernah melihat Al Masih di surga, karena ia masuk neraka, pent-.
Laa haula wa laa quwwata illa billah!!.

"Mereka bekerja keras lagi kepayahan, Masuk ke dalam api yang sangat panas (neraka)". (Qs. Al Ghasiyah: 3-4).

Suatu ketika seorang pendeta Nasrani datang menemui Khalifah Umar r.a. Umar r.a. menangis tatkala melihat pendeta tersebut. Para sahabatpun dibuat heran karenanya, maka mereka bertanya: "Apa yang membuat anda menangis wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab: "Saya menangis lantaran (melihat) orang ini. Saya jadi teringat firman Allah Ta'ala: *"Mereka bekerja keras lagi kepayahan. Masuk ke dalam api yang sangat panas".* Mereka sungguh-sungguh mengikuti ajaran Nasrani, kendati demikian mereka kekal di dalam neraka Jahannam".

Termasuk diantara nikmat Allah yang kita dapatkan adalah Dia mengaruniakan kepada kita nikmat Tauhid. Inilah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kaum muslimin. Allah menganugerahkan kepada kita nikmat *"Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah".*

Bagaimana jalan yang ditempuh agar bisa sampai pada sebidang tanah yang dimaksud? -Yakni, sebidang tanah untuk merealisasikan ajaran Islam yang benar-. Tanah ini, tidak bisa didapat kecuali jika ada sekelompok manusia yang terbina di atas ajaran tauhid yang murni.
Mereka terjun dalam kancah peperangan melawan jahiliyah di bumi. Di tengah perjalanan ada diantara mereka yang di penjara, ada yang diusir, ada yang disiksa, ada yang dibunuh. Maka bertahanlah mereka yang dapat bertahan. Apabila sekelompok anggota dari jama'ah ini bisa bertahan, maka Allah Azza wa Jalla akan menurunkan pertolongan-Nya kepada mereka, mengokohkan agama-Nya lewat tangan mereka, dan menjadikan mereka sebagai tirai bagi ketentuan-Nya, serta menggantikan rasa takut mereka menjadi rasa aman.

Jama'ah ini bukanlah jama'ah yang terbina melalui tarbiyah saja. Oleh karena banyaknya ilmu tanpa ada pengamlan, akan membuat hati menjadi keras. Mereka yang yang

terdidik pengetahuan agama dan mengetahuinya secara teoritis tapi tidak mau mengamalkannya, maka kamu dapati mereka adalah orang yang paling keras hatinya. Paling banyak lepas dari Dienullah, oleh karena mereka mengetahui jalan-jalan untuk berkilah dari Dienullah. Mereka mengetahui yang namanya *rukshah,* mereka mengetahui bagaimana cara menghindar dari azimah, bagaimana menghindar dari perintah-perintah.
Maka dari itu, orang yang paling rendah sifat wara'nya adalah mereka yang belajar ilmu syari'ah tapi tidak mau mempraktekkannya. Mereka lebih berbahaya bagi Dienullah daripada orang-orang bodoh…Betul!!! Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya jauh lebih berbahaya bagi Dienullah daripada syetan…Mengapa demikian? Oleh karena perkataan mereka tidak sama dengan amalan mereka. Lahiriyah mereka tidak sama dengan batin mereka. Adapun yang batin, meski tersembunyi dari pandangan manusia, suatu waktu nanti pasti akan tersingkap juga akhirnya. Mereka akan berbenturan dengan Dien ini melalui hubungan mereka dengan ulama lain, yang komitmen terhadap dien. Mereka bukan ulama yang hafal teks kitab dan ayat. Mereka akan bertabrakan dengan Dien ini melalui benturan mereka dengan ulama lain, lalu menjadi murtad dan bergabung dengan komunis, nasionalis, dan faham-faham yang lain.

Maka dari itu banyaknya ilmu tanpa ada pengamalan, merupakan bahaya bagi para da'i. Mengapa demikian?. Oleh karena yang seperti itu akan membuat hati menjadi keras.
Allah Taala berfirman:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah didatangkan Al Kitab kepada mereka sebelum itu, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasik". (Qs. Al Hadid: 16).

Bahkan mereka akan dijadikan oleh para penguasa sebagai cemeti yang siap mencambuk punggung orang-orang shaleh. Para penguasa akan menjadikan mereka sebagai pagar pertahanan yang mengelilinginya, tugas mereka

adalah menerangkan kepada rakyat bahwa “Si Pemimpin” berada di atas kebenaran, dan setiap orang yang mengkritiknya adalah salah. Fatwa mereka telah siap tersedia bagi orang-orang yang melancarkan kritikan kepada Sultan, atau menentang kezalimannya, atau berusaha beramar ma’ruf dan nahi mungkar. Fatwa-fatwa itu telah siap terseida; Bahwa orang yang mengkritik Sultan maka sesungguhnya dia telah meremehkan/menghina Sultan Allah di bumi. Maka dari itu, orang tersebut harus diberi pengajaran. Dan terkadang isi fatwa mereka sampai mengkafirkannya dan memerintahkan untuk membunuhnya…Banyak para da’i yang dibunuh dengan sebab fatwa ulama.

Matinya Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal’at dan Sayyid Quthb adalah dengan sebab fatwa ulama. Fatwa tersebut berasal dari Syaikh Al Azhar. Jamal Abdul Nasher minta kepada para ulama Al Azhar untuk berfatwa bahwa mereka -Ikhwanul Muslimin- berhak mendapat hukuman mati. Lalu mereka berfatwa bahwa para aktivis Ikhwanul Muslimin itu, hukum mereka di dalam Al Qur’an sudah jelas.
Mereka menyitir firman Allah Taala:

“Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh dan disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik) atau dibuang dari negeri”. (Qs. Al Maidah: 33).*

*) Maksudnya ialah: Dipotong tangan kanan dan kaki kirinya dan kalau melakukan kejahatan sekali lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanannya).—**letakkan dalam footnote!!!!!**

Ya betul…!! Sayyid Quthb dihukum mati di tiang gantungan adalah lantaran pemutarbalikkan isi ayat ini…Mereka mengatakan bahwa Sayyid Quthb telah berbuat kerusakan di muka bumi serta memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka hukuman yang patut diterima adalah: dibunuh atau disalib. Maka penguasa menghukum mati beliau dan tidak menyalibnya.

Tak cukup dengan fatwa ulama Al Azhar saja, mereka juga mengeluarkan buku yang berjudul *“Ra’yud dien fie*

ikhwanisy-syayaatiin” (Pandangan Dien atas saudara-saudara syetan). Berisi fatwa ulama-ulama besar mereka, bahwa Sayyid Quthb telah kafir.
Buku itu dibagikan cuma-cuma lewat majalah “Mimbar Islam”, yang dikeluarkan oleh Jami’ah Al Azhar. Dibuka dengan fatwa Syaikhul Jami’ Al Azhar, bahwa Sayyid Quthb kafir dan ia wajib dibunuh.
Kemudian dilanjutkan dengan makalah-makalah dari ulama besar bahwasanya fikrah yang diyakini Sayyid Quthb telah keluar dari Islam. Maka pemilik fikrah tersebut beserta orang-orang yang bersamanya wajib dibunuh. Mereka mengeluarkan hukum dengan dasar ayat:

“Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri. Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akherat mereka beroleh siksaan yang besar”.

Mereka itu adalah para ulama penjilat, tiang penyangga besar yang menjadi tempat bersandar dan bertumpunya penguasa zalim di sepanjang abad-abad Islam. Tugas mereka adalah membuat fatwa untuk kepentingan penguasa. Setiap orang alim yang mendukung kekuasaannya ibarat “Mesin Fatwa”.
Jika di instansi-instansi, di toko-toko, di universitas-universitas dan di tempat-tempat lain ditempatkan bok otomatis berisi Coca Cola dan Pepsi Cola, yang jika kamu tekan tombolnya akan keluar Coca Cola/Pepsi Cola. Maka di istana penguasapun tersedia mesin fatwa, yang jika mesin itu dipencet maka keluarlah fatwa seperti yang diinginkannya.
Oleh karena itu, ketika sang penguasa bermaksud menjadikan faham sosialis sebagai dasar bagi pemerintahannya, maka ia mengundang para ulama. Selamanya penguasa akan berupaya keras supaya dirinya dikelilingi sejumlah ulama. Sesudah itu setiap pagi Syaikh Al Azhar berbicara tentang sosialisme dan kehidupan. sementara ulama yang lain berkata bahwa sosialisme merupakan ajaran Islam, dan ulama yang lain lagi berkata bahwa Rasulullah saw adalah pemimpin orang-orang sosialis (maksudnya Nabi saw adalah seorang sosialis). Kemudian ulama yang lain mengatakan bahwa Khadijah

binti Khuwailid adalah Ibu Sosialisme pertama, Abu Dzar adalah pemimpin orang-orang sosialis.

Ya benar ...! Fatwa-fatwa ini keluar dari para ulama, yang kemudian dibukukan dan diajarkan kepada bangsa-bangsa muslim si seluruh penjuru dunia.

Sewaktu Abdul Nasher berkuasa, ia mengangkat bendera sosialisme, maka para ulama diminta berfatwa bahwa sosialisme adalah ajaran Islam. Namun ketika sang pemimpin sosialis tadi diganti dan pemerintahan dipegang oleh Anwar Sadat, dan sosialisme dihapuskan; maka keluarlah fatwa baru dari para ulama bahwa Sosialisme adalah faham sesat, siapa yang mengikutinya kufur dan keluar dari Dienul Islam!!
Di tempat yang sama di negeri Mesir, dari sumber yang sama, yakni: Al Azhar.

Ketika orang-orang Eropa mengkhawatirkan tingginya angka kelahiran rakyat Mesir; sebab jumlah mereka yang besar akan membahayakan keberadaan orang-orang Yahudi; maka mereka berusaha menghentikan dan membatasinya. Lalu mereka mengirimkan beibu-ribu ton pil anti hamil, dan membagi-bagikannya kepada keluarga-keluarga muslim secara cuma-cuma. Untuk melancarkan tujuan tersebut, maka diperlukan fatwa-fatwa ulama yang mengukuhkan bahwa tindakan pemerintah adalah benar-benar hak. Maka muncullah Syaikh di siaran televisi pemerintah dan berfatwa bahwa KB itu halal dengan menyitir isi hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat:

"Dahulu kami melakukan 'Azl), sementara Al Qur'an masih turun. Andaikan 'azl adalah sesuatu yang kami dilarang melakukannya, pastilah Al Qur'an (akan turun) melarang kami dari perbuatan itu". (HR. Al Bukhari dan Muslim).*

*) Azl: Menumpahkan mani (sperma) saat bersenggama di luar farj atau rahim si istri**.---Tulis dalam Footnote!!!!**

Bahwa sesungguhnya masalah ini telah diatur dalam Dienul Islam. Hadits tersebut shahih dari sahabat Jabir r.a. Maka tidak mengapa membatasi kelahiran, tidak mengapa mengatur kelahiran. *Waliyul Amri* (pemerintah) berhak mengambil langkah-langkah pengamanan, penertiban,

penjagaan dan perbaikan bagi kepentingan masyarakat luas. Demikianlah propaganda yang selalu didengung-dengungkan!

Ya benar…! Harus ada fatwa ulama!!
Apabila pemerintah mau mengimpor daging dari Bulgaria, dan negara-negara komunis yang lain; -padahal sembelihan mereka sama dengan bangkai, tidak boleh dimakan seperti halnya daging babi dan daging anjing-, maka mereka minta fatwa ulama untuk melegimitasinya. Harus ada fatwa ulama:

"Bacalah bismillah, dan kemudian makanlah".[23]
Sebab kaidah Ushul Fiqih mengatakan: "Sesuatu itu pada asalnya dibolehkan".
Tidak jadi soal seluruh rakyat makan bangkai haram, sebab jika dia tidak berfatwa demikian, Presiden akan murka padanya.

"Dan bacakan kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepada-Nya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya, atau jika kamu biarkan, iapun menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka berfikir". (Qs. Al A'raf: 175-176).

Seperti seekor anjing, lidahnya tak pernah berhenti menjulur di belakang dunia yang dikejarnya. Anjing itu, baik ia sedang istirahat atau capek menjulurkan lidahnya, tak pernah berhenti menjulur di belakang kepentingannya dan di belakang dunia yang dikejarnya.

Ya benar..! Pada saat tangan 'Abdul Nasher tenggelam dalam darah para da'i, maka para ulama (syu') menulis untuknya:

---

[23] Diriwayatkan Al Bukhari dengan lafadz "Sammullaaha wa kuluuhu" Lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir no: 3640, juz: 1.

“Maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata”. (Qs. An Naml: 79).

Demi Allah, saya lihat sendiri gambar Jamal Abdul Nasher terpampang di Jami’ah Al Azhar. Panjangnya lebih dari 1,5 meter paling tidak, dan di bawahnya tertulis ayat:

“Maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata”. (Qs. An Naml: 79).

Ini merupakan musibah yang membahayakan umat!!. Mengapa? Karena orang alim seperti itu tidak mendapat gemblengan dalam amaliah yang nyata, ia belajar hanya untuk mencari gelar. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan Islam yang paling berbahaya adalah Fakultas Syari’ah yang para mahasiswanya tidak mempraktekkan ilmunya..!.Berbahaya sekali..! Mengapa demikian? Oleh karena tiap mahasiswa nantinya akan menjadi Magister, dan sesudahnya akan menjadi Doktor, dan sesudahnya akan menjadi penceramah di televisi dan radio-radio, juga buku-buku yang ditulisnya mulai menyebar di pasar-pasar. Selanjutnya ia akan masuk dalam jajaran ulama dan mendapat gaji dari pemerintah. Ia dituntut untuk menyesuaikan status sosial…Setiap tahun harus ganti mobil, ganti tempat tidur baru, ganti perabot rumah, dan sebagainya. Akhirnya ia menjual Dienullah dan (nyawa) manusia seperti (menjual) tempat tidur.

Ya benar…! Saya mendengar sendiri bahwa pada hari dieksekusinya Sayyid Quthb di tiang gantungan, fatwa ulama telah keluar dan dibagi-bagikan dalam bentuk buku. Buku itu (salah satunya) ada pada saya, dimulai dari fatwa Syaikh Jami’ Al Azhar: “Sesungguhnya mereka kafir, wajib di bunuh”. Ini terjadi tahun 1966 M.

Pada tahun 1954 M kaki tangan Jamal Abdul Nasher datang menemui Muhammad al Khidir Husain –seorang shaleh-. Dia adalah Syaikh Al Jami’ Al Azhar.
Dahulu Syaikh Al Jami’ Al Azhar dipilih melalui majelis syura para alim ulama. Hanya ulama-ulama yang alim dan wara’lah yang diajukan sebagai calon. Dan tidak akan berhasil dalam pemilihan tersebut kecuali calon yang

memang diketahui dengan baik Dien dan ilmunya. Adapun calon yang terpilih tersebut mendapat gelar Syaikul Islam Al Akbar. Yakni: kedudukan pemberi fatwa yang paling tinggi di dunia.

Jamal Abdul Nasher minta kepala Syaikh Muhammad al Khidhir Husain untuk mengeluarkan fatwa yang mengkafirkan jama'ah Ikhwanul Muslimin, atau membolehkan membunuh mereka. Tapi Syaikh Muhammad al Khidir menolak keras permintaan itu. Beliau mengatakan: "Apakah saya hendak mengakhiri kehidupan saya dengan fatwa seperti itu?! Adakah saya akan mengalungkan darah para da'i di leher saya, lalu pada hari kiamat nanti saya ditanya satu-persatu tentang mereka?! Tidak!, saya tidak akan melakukannya!".
Karena penolakannya itu, maka beliau dicopot dari kedudukannya dan diusir.
Lalu mereka mengangkat syeikh baru. Kami berharap, mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla mengampuninya, berkaitan dengan musibah tersebut. Maka keluarlah fatwa (Syaikh Al Jami' Al Azhar yang baru itu): "Pandangan dien terhadap kelompok Ikhwan sudahlah jelas, dan tidak ad lagi yang tersembunyi padanya. Yakni: mereka telah keluar dari Dienul Islam, dan taubat mereka tidak diterima".

Taubat mereka tidak diterima! Apa dasarnya?...Padahal seperti yang diketahui bahwa orang murtad, taubatnya bisa diterima...,lalu mengapa taubat mereka tidak diterima? Syaikh tersebut memberi alasan: "Oleh karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara timbal balik atau dibuang dari negerinya. Yang demikian itu (sebagai) penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akherat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap mereka)..."(Qs. Al Maidah: 33-34).

Mereka tidak bertaubat kecuali sesudah dijebloskan ke dalam penjara, setelah mereka tertangkap. Karena itu tidak ada taubat bagi mereka. Mereka harus diqishas, harus ditegakkan atas mereka hukum had "Orang-orang yang

memerangi Allah dan RasulNya", atas nama Dien dan nama Syaikh Al Jami' Al Azhar.

Ya, memang benar...! Sekarang ini penguasa manapun berupaya mencari fatwa ulama untuk mencari simpati atau menenangkan kemarahan rakyat. Dikumpulkanlah para ulama dan diperintahkan untuk mengeluarkan fatwa. Tentu saja fatwa itu sebenarnya sudah disiapkan oleh penguasa. Para ulama hanya diperintahkan untuk mencari nash-nash yang menguatkannya. Jadi sebenarnya penguasalah dalam hal ini yang menjadi Mufti, bukannya para ulama itu. Fatwa keluar dari kepala Mufti, dan Mufti itu adalah penguasa itu sendiri.
Fatwa apapun sudah siap, dan nash-nashnya pun sudah siap juga. Dia tidak akan kesulitan mencari nash-nash untuk dijadikan dasar bagi fatwa-fatwa tersebut sehingga menjadi kuat. Dan dia mengukuhkan bahwa orang-orang yang menentang fatwa-fatwa dan hukum-hukum itu adalah keluar dari Dienullah.

Oleh karena itu, orang (Islam) yang paling membahayakan terhadap dienullah adalah mereka-mereka yang terdidik dalam Islam tapi tidak mempunyai sifat wara' dan tidak mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Mereka itu sangat berbahaya sekali..! berbahaya sekali! Mereka itu, oleh Ibnul Qayyim dikatakan:

"Mereka adalah para pembegal yang duduk di atas jalan menuju Jannah. Perkataan mereka menyeru manusia ke Jannah, namun perbuatan mereka membuat (manusia) lari dari Jannah. Mereka adalah pencuri".

Huzhaifah r.a. pernah berkata:

"Apabila kalian melihat orang alim ada di pintu (istana) Sultan, maka sangsikanlah Diennya. Sebab ia tidak mengambil sedikitpun dari dunia sultan, melainkan mereka akan mengambil dari Diennya dua kali lipatnya".

Mengapa penguasa mendekati ulama? Oleh karena ulama itu berbicara atas nama Dienullah, dan umat mengambil ucapannya. Adapun jika umat tidak mengambil ucapannya, pasti penguasa tidak akan mendekatinya. Penguasa memberikan suatu pemberian yang dapat memenuhi

perutnya dan mulutnya sehingga dia tidak dapat bicara. Dan apabila ia berbicara, maka wajib berbicara menurut apa yang dikehendaki kepala sang penguasa. Jika kalian tanyakan kepadanya: “Mengapa anda dekat dengan penguasa)?”, maka ia akan menjawab: “Untuk maslahat syar’i. Kami berada di sekelilingnya dengan tujuan supaya ia tidak dikelilingi oleh orang-orang fasiq dan orang-orang fajir”.
Kamu adalah orang-orang yang paling fasik diantara orang-orang yang fasik!!
Al Auza’i rhm menuturkan: “Nawawis - pekuburan orang Nasrani- mengadu kepada Allah Azza wa Jalla dari bau busuk mayat orang-orang kafir: “Wahai Rabb, saya tidak kuat memikul mayat orang-orang kafir”., keluhnya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: “Sesungguhnya perut ulama syu’ itu jauh lebih busuk dari bangkai-bangkai itu”.

Ya memang benar..! Mobil yang ia peroleh, adalah dengan menjual dunia dan akherat umat. Gaji yang diperolehnya adalah dengan menjual dienullah, dunia dan dien manusia.

Maka dari itu, jika kita menginginkan tarbiyah, maka tarbiyah yang kita kehendaki bukanlah tarbiyah ilmiyah. Sebab mangsa dan buruan yang paling mudah ditangkap oleh pemerintah (thaghut) adalah mereka yang mempelajari Dienullah tapi tidak mau mengamalkannya.

Merekalah yang menjadi sebab kafirnya bangsa Eropa, pemuka-pemuka agamalah yang menjadi sebab bangsa Eropa menjadi bangsa atheis. Merekalah yang menyebabkan timbulnya faham komunis, dan yang menyebabkan timbulnya Revolusi Perancis. Mereka duduk mengitari para raja-raja di Eropa dan memberikan fatwa bagi kepentingan raja. (Dengan kalimat-kalimat seperti): “Jika kalian tidak mentaati raja, maka kalian akan masuk neraka”. “Jika kalian tidak mentaati kami, maka kalian akan masuk neraka”. “Doa yang kalian panjatkan tidak akan naik ke langit bila tidak melalui perantaraan kami”. “Kalian harus membayar upeti dan pajak kepada gereja”. “Kalian harus membeli tanah surga beberapa meter”, dan sebagainya.
Sampai-sampai tanah surga oleh Paus dikapling petak per petak, dan dijual kepada umat Nasrani. Paus juga menjual surat pengampunan dosa kepada mereka.

Alkisah, ada seorang datang kepada Paus. Dia mentertawakan perbuatan ganjil mereka, menjual tanah di surga. Dia datang menemui Paus dan berkata kepadanya: “Saya hendak membeli Neraka”.
“Berapa yang kamu inginkan?”, Tanya Paus
“Saya mau beli semuanya. Bapa berikan pada saya surat tanda pembelian, dan saya akan membayar semuanya”.
Setelah membayar harga tanah Neraka pada sang Paus, maka laki-laki tadi menemui khalayak ramai. Dia berseru: “Wahai orang-orang, sekarang kalian tak perlu lagi membeli tanah di surga, sebab kalian akan masuk surga semua. Neraka telah ada di tangan saya dan menjadi milik saya. Tak seorangpun saya idzinkan memasukinya!!”.
Maka akhirnya seluruh orang menyerbu ke tempat Paus, mengembalikan sertifikat pembelian tanah surga dan meminta kembali uangnya.

Maka dari itu, tantangan yang paling banyak dihadapi para sahabat adalah (yang datang) dari ulama ahli kitab.
Allah Taala berfirman:

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka, kemudian mereka mengatakan, “Ini dari Allah”.

Mengapa mereka berbuat demikian?

“(Dengan maksud) menjual Al Kitab itu dengan harga yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka tulis dengan tangan mereka, maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan”. (Qs. Al Baqarah: 79)

“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah”. (Qs. At Taubah: 34).

“Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya dengan Al Kitab (yang mereka tulis dengan tangan mereka), supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: “Ini dari sisi Allah”.

Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui". (Qs. Ali Imran: 78).

Para ulama ahli kitab merupakan batu sandungan di jalan menuju perbaikan. Dan sekarang, ulama *syu'* pun sama seperti mereka, yang terdidik dalam pendidikan Islam secara teoritis tanpa disertai amaliyah dan tanpa disertai kewara'an. Mereka itu (memutar balikkan lidahnya dengan Al Kitab, agar kamu menyangka bahwa yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: "Ini dari sisi Allah".

Mereka memberi fatwa orang-orang Islam melalui siaran televisi, didengar oleh jutaan umat … (Penampilan mereka wah! Meyakinkan sekali)… Syaikh Fulan tampil di mimbar televisi, surbannya besar.

Berapa kali orang datang kepada saya meminta fatwa, bolehkah (lelaki) berjabat tangan dengan wanita bukan mahram?
Saya menjawab: "Tidak boleh, itu haram!".
Rasulullah saw bersabda:

"Andaikan seseorang diantara kalian ditusuk kepalanya dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya".(Al Hadits)

Lalu mereka berkata: "Kami melihat alim Fulan (tak disebutkan namanya) di televisi berjabat tangan dengan permaisuri raja, berjabat tangan denagn istri amir Fulan, dan amir Fulan? Siapa yang lebih faham, tuan atau Menteri Agama? Tidak demi Allah! Menteri Agamalah - yang mengurus ikhwal kaum muslimin- yang lebih faham daripada tuan". Kata mereka pada saya.

Itulah gambaran yang salah yang diberikan para Syaikh kepada umat, mengacaukan jalan fikiran umat, dan membuat sesat umat.
Oleh karena itu, tarbiyah tidak hanya keilmuan saja tanpa amaliyah. Sebab yang seperti itu membahayakan hati dan merugikan diri serta membuka pintu-pintu (bagi manusia) untuk berkilah dari perintah-perintah syariat.

Bukankah banyak diantara pemuka-pemuka thariqat tidak melakukan shalat? Ketika mereka ditanya mengapa tidak

shalat? Mereka menjawab: "Kalian tidak faham, kami mengerjakan shalat di Mekkah setiap waktu. Adapun kalian, shalatlah! Sampai kalian mencapai maqam kami. Jika kalian mencapai maqam seperti kami, maka jadilah kalian tiap waktu mengerjakan shalat di Ka'bah".

Lalu apa lagi yang mereka katakan?
Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu Al Yaqin". (Qs. Al Hijr: 99).

Mereka berkata: "Keyakinan itu telah datang pada diri saya, maka gugurlah kewajiban beribadah atas diri saya" (Mereka menafsirkannya demikian).

*)Makna kata *"al Yaqin"* di atas bukan *"keyakinan"* seperti yang disangka oleh pengikut thariqat, tapi bermakna: "Maut yang diyakini datangnya". Jadi yang benar dari ayat di atas ialah "Dan sembahlah Rabbmu, sampai datang kepadamu (waktu kematian) yang diyakini. penj**.----tulis dalam footnote!!!**

Di Eropa ketika muncul teori ilmiyah, maka para pemuka agama (Nasrani) menentangnya habis-habisan. Pada waktu itu, perilaku kehidupan para pemuka agama sangat buruk sekali, mereka menumpuk-numpuk harta kekayaan, hidup di istana-istana megah, dan bergelimang dengan kemewahan dunia. Gereja-gereja telah berubah menjadi sarang kekejian dan kelaliman. Boleh dikata orang-orang sudah tidak lagi menaruh rasa percaya kepada mereka. Kendati demikian mereka masih saja memerintah dan menguasai umat atas nama gereja dan Tuhan.
Siapapun yang membangkang kepada Paus (Uskup), baik itu penguasa, raja ataupun pimpinan negara, maka nasib buruk akan menimpa dirinya. Paus akan mengeluarkan keputusan pengucilan kepada orang tersebut: "Orang itu tidak boleh diangkat menjadi pemimpin…" "Tidak boleh diajak jual beli…" "Tidak boleh diajak makan bersama…". "Tidak boleh dijadikan teman duduk…" , dan seterusnya. Apabila orang tersebut adalah raja, maka ia akan ditumbangkan tahtanya.

Maka tidaklah keheranan jika Henri IV, raja Perancis sampai menempuh pegunungan Alpen dengan berjalan kaki,

memakai baju wol kasar, dan bersujud di depan Kastil Paus di gerejanya selama tiga hari berturut-turut sampai Paus memberikan pengampunan kepadanya. Adalah waktu itu, pengaruh gereja betul-betul sangat menakutkan bangsa Eropa dan membuat gemetar seluruh persendian. Sehingga yang ada di dalam benak mereka adalah bagaimana cara untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Ketika ilmuwan Bruno menyatakan bahwa bumi itu bulat, maka mereka mengajukannya ke pengadilan. Di pengadilan Bruno ditanya: "Apakah kamu mengatakan bahwa bumi itu bulat?". "Ya", jawabnya. Mereka memaksa Bruno untuk mengubah pendiriannya, karena pendiriannya itu bertentangan dengan dotrin gereja. Namun Bruno tetap bersikeras dengan doktrin gereja. Akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman mati atasnya. Sebelum Bruno dibakar hidup-hidup, ia mengatakan: *"Althaugh it is round...* (Walau bagaimanapun bumi itu bulat).
Ilmuwan Copernicus dan Galileo, termasuk yang dijebloskan ke dalam penjara. Galileo di penjara karena menemukan teleskop. Mereka menuduh: "Apakah kamu hendak meneropong para malaikat di langit?"
Tigapuluh tiga ribu jiwa dibakar hidup-hidup, dan 300 ribu orang dibunuh karena menentang gereja, karena mereka mengikuti perkataan para ilmuwan.

Khurafat menggiring manusia dengan "Pedang teror" –yang dikenal dengan nama "Pedang Allah"- mereka mengatakan kepada umat: 'Allah menghendaki kalian demikian … Allah berfirman demikian". Oleh karena apa yang diucapkan para pemuka gereja adalah kebenaran mutlak. Demikianlah doktrin yang mereka cekokkan kepada umat Nasrani. Perkataan mereka tidak bisa salah, karena mereka adalah orang-orang suci yang terpelihara dari kesalahan.

Inilah pedang yang dipakai gereja untuk mengintimidasi dan menteror umat, lalu bagaimana cara melepaskan diri daripadanya? Jalan paling pintas untuk melepaskan diri dari padanya adalah dengan mengingkari wujud Allah. Para penentang gereja berfikir apabila mereka mengingkari wujud Allah, maka kekuasaan gereja akan jatuh. Lalu mereka pun menyeru kepada umat Nasrani *–a'uudzu billah-,* "Ingkarilah wujud Allah, maka gereja akan jatuh!".

Mereka sebenarnya tidak mengingkari wujud Allah dengan kerelaan hati, yang mereka lakukan itu semata-mata agar lepas dari cengkeraman gereja. Mereka lari dari Allah untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Orang-orang komunis di dunia Arab –di negara kami-, sebagian diantara mereka menjadi komunis dengan sebab fatwa ulama. Lantaran melihat para ulama berkerumun seperti lalat mengelilingi piring makanan di sekitar penguasa tiran yang menghisap darah rakyat, menyerobot makanan mereka, mencegah rezki mereka, menghukum mati tokoh-tokoh mereka, membungkam mulut mereka, dan mengintimidasi mereka. Kendati demikian, para ulama itu masih berada di sekelilingnya. Apa kata mereka tentang Hafidz Asad? Menteri Perwakafan Syiria, Muhammad Al Khatib, dahulu belajar bersama saya (yakni, Syaikh Abdullah Azzam) di Qahirah. Mengatakan: “Saya tidak berpaling dari kenyataan jika saya mengatakan bahwa Presiden (hafidz Asad) termasuk *Auliya’* (wali) Allah. Sesungguhnya dia selalu mengerjakan shalat malam”.

Hafidz Asad termauk *auliya’* (wali-wali) Allah! Padahal dia adalah pengikut faham Nushairiyah, yang ditetapkan kafir berdasarkan ijma’ umat, tapi dikatakan termasuk *Auliya’* Allah! Bagaimana orang-orang tidak jadi komunis?!!

Muhammad Al Khatib berfatwa - ketika pemerintah Syiria menangkapi para aktifis dakwah Islam yang menentang Hafidz Asad atau menembak para pemimpin kafir - : “Tangkap dan gantung mati!!” Fatwa sudah siap! Untuk siapa? Untuk mereka…! Untuk *auliya’* Allah yang mengerjakan shalat malam. Oleh karena keluar dari ketaatan atas wali-wali Allah dianggap sebagai salah satu perbuatan dosa besar …! Itu tidak boleh!.
Dan diantara wali-wali Allah itu adalah Hafidz Asad yang pernah mengirim perutusan untuk berdamai antara pihaknya dengan Ikhwanul Muslimin. Hafidz Asad berkata: “Mengapa Ikhwanul Muslimin menentang dan memerangi saya? Demi Allah, saya shalat jum’at, saya shalat ‘Ied, dan saya juga shalat maulud Nabi” - disangkanya Maulid Nabi ada shalatnya - Wali Allah mengerjakan shalat Maulud Nabi!!, (lucu bukan)?! Terhadap siapa ikhwan memberontak? Mereka memberontak terhadap orang-orang Nushairiyah, yang mengatakan sesungguhnya Allah adalah Ali bin Abi Thalib.

Golongan Nushairiyah mengatakan bahwa Allah telah merintis ke jasad Ali dan Aali menciptakan Muhammad, lalu Muhammad menciptakan Salman Al Farisi, lalu Salman Al Farisi menciptakan lima orang yatim, yakni: Abu Dzar, Miqdad dan sahabat-sahabat lain yang mereka cintai.
Paman Hafidz Asad , yaitu Sulaiman Al Mursyid dianggap sebagai Tuhan oleh pengikut Nushairiyah. Pernah Konsul Perancis berkunjung kepadanya bersama orang-orang tolol –pengikut Nushairiyah. Mereka tidak mengetahui apa-apa. Dahulu mereka menjual anak-anak perempuan mereka di pasar seperti barang dagangan. Mereka adalah jama'ahnya Hafidz Asad dan Rifat Asad -, maka terjadi peristiwa menggelikan. Orang-orang Perancis telah memasang kancing-kancing yang bisa menyala di baju Sulaiman Al Mursyid, jika dihubungkan dengan kabel dan baterai. Konsul Perancis lebih dahulu menemui Sulaiman Al Mursyid, kemudian mereka mengikuti dari belakang. Ketika mereka di hadapan Sulaiman , lalu Konsul Perancis itu menekan tombol di kantong bajunya sehingga kancing-kancing itu menyala, maka bersujudlah mereka di belakang Konsul Perancis, seraya mengatakan, "Ampunanmu, ya Tuhanku".

Maka tidaklah aneh jika Hafidz Asad menjadi wali Allah. Ya, dia termasuk wali Allah... ya termasuk wali Sulaiman Al Mursyid, karena Sulaiman Al Mursyid adalah "tuhan".
Ketika pasukan Perancis angkat kaki dari Syiria, Sulaiman Al Mursyid memberontak terhadap pemerintah. Orang-orang Perancislah yang memberinya senjata untuk melawan pemerintah. Yakni: pemerintahan Islam, atau serupa Islam. Menteri Dalam Negeri Shabri 'Asali menangkapnya dan menjatuhkan vonis hukuman mati kepadanya. "Tuhan" dihukum mati! Lalu diikat dan diseret ke tiang gantungan.
Shabri 'Asali menghadiri pelaksanaan hukuman mati tersebut. Sebelum digantung Sulaiman Al Mursyid menghiba kepadanya: "Wahai Abu Syuja" tolonglah saya", Lalu Shabri menjawab: "Kali ini saya mau menolongmu, tapi lain kali saya tidak akan memberikan pertolongan".

3. Ilmu Tanpa Taqwa

Mereka yang mempelajari Dien tapi tidak mau mengamalkannya dan tidak pula takut kepada Allah adalah berbahaya sekali, mereka seperti orang-orang Orientalis.
Sekarang ini ada orang-orang Kristen yang mempelajari Dienul Islam. Seperti kita ketahui, buku *"Al Mu'jam al Mufahras li Alfaazh al Hadiitsi an Nabawi"* adalah buku ensiklopedi hadits yang terbesar. Ensiklopedi ini disusun oleh sekelompok orang Kristen. Mereka menghabiskan waktu empat puluh tahun untuk menertibkan (mengumpulkan) hadits-hadits Nabi dengan maksud mempelajarinya sehingga mereka tahu bagaimana cara memerangi Islam.
Maka mereka menerima putra-putra Islam yang datang untuk mencari gelar Doktor di Universitas-universitas mereka, untuk kemudian dicuci otaknya. Mereka datang ke Universitas Sarbone untuk mencari gelar Doktor. Mencari gelar doktor Syari'ah di Universitas Sarbone?! Universitas Amerika, London dan negeri-negeri barat yang lain. Lalu mereka kembali ke negerinya merusak Dienul islam. Dari Oxford, dari Harvard, mereka meraih gelar doktor dalam bidang Syari'at Islam. Kemudian mereka kembali ke negerinya menjadi dosen, menjadi guru besar di Jami'ah Al Azhar, menjadi dosen dandekan di Fakultas Syariah di dunia Islam.
Apa yang mereka tulis dalam desertasinya? Mereka menulis bahwa Muhammad telah mendustai para sahabatnya. Muhammad mengatakan kepada mereka: "Menikahlah kalian tapi jangan lebih dari empat wanita", sedangkan ia sendiri mengawini sembilan orang wanita. Dia mengatakan kepada para sahabatnya: "Tidur itu membatalkan wudhu", sementara dia sendiri tidur dan tidak menganggap batal wudhu'nya. Jika mereka menanyakan kepadanya: "Kenapa Tuan tidak berwudhu (setelah tidur)?," maka dia menjawab: "Kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur".

Demikianlah … desertasi yang mereka buat untuk meraih gelar doktor dalam bidang Syariat Islam. Dan kamu dapati orang yang membuat desertasi seperti itu menjai dosen di Fakultas Syariah dan mengajarkan Dienul Islam.

Apabila orang alim tidak memiliki sifat wara' dan sifat taqwa, maka ini merupakan musibah bagi Dienul Islam.
Oleh karenanya tarbiyah yang benar hanya bisa dicapai melalui harakah/amaliyah yang nyata atas ajaran Dien ini, bukan melalui pendidikan teoritis di sekolah. Banyak ilmu

tanpa diamalkan akan menyebabkan kerasnya hati, dan membuka peluang untuk berkelit/berkilah dari perintah-perintah Syar'i. Tak pernah sekalipun suatu masa, Islam menjadi ajaran yang bersifat teoritis dikdatis. Jika ajaran Islam itu memang bersifat teoritis dikdatis, tentulah Al Qur'an akan turun di Makkah sekaligus, sehingga sahabat dapat menghafalnya dalam waktu enam bulan, dan sebagian yang lain ada yang menghafalnya dalam waktu tiga bulan … Tidak!, Tidak demikian halnya…
Allah Taala berfirman:

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan kepadamu dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian". (Qs. Al Isra': 106).

Turun berangsur-angsur adalah hal yang dimaksud (dituju), demikian pula pembacaannya secara perlahan-lahan dan pelan-pelan.

Oleh karena tarbiyah umat itu tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu sebentar. Karena itulah, mereka yang tidak memahami Dienullah, jauh hari sebelumnya, lalu mereka langsung berjihad, jauh lebih menyusahkan kami daripada para pemuda yang memang telah terbina lama dalam Dienullah. Mengapa demikian? Sebab para pemuda itu, jiwanya telah menyerap dienullah secara berangsur-angsur. Mereka mampu memikul beban-bean yang ada. Dan diantara beban yang tersulit adalah jihad fie sabilillah.

Maka pembinaan tauhid, pembinaan rasa takut kepada Allah, pembinaan sifat wara', merupakan sesuatu yang menjadi keharusan.

"Engkau menyembah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihatmu". (Potongan hadits shahih yang diriwayatkan Muslim).

Sifat wara' lah yang menjadi saudara perempuan Bisyr Al Hafi pergi menemui Imam Ahmad bin Hanbal untuk bertanya: "Apakah boleh menyulam di bawah cahaya lampu yang dipasang penguasa zhalim" Adalah para penguasa dahulu biasa menyalakan lentera-lentera gantung sepanjang malam di dalam dan di sekeliling istana mereka.

Imam ahmad bertanya: “Siapa kamu?”
“Saya saudara perempuan Bisyr al Hafi”. Jawabnya.
Maka Imam Ahmad mengatakan: “Dari rumah kalian keluar (muncul) seorang wara’ ”.

Kita menginginkan manusia yang takut kepada dinar, apabila di dalamnya ada syubhat, lebih dari rasa takutnya pada ular dan kalajengking. Kita menghendaki manusia-manusia seperti Umar bin Abdul Aziz: layakkah kita memakai minyak dari Baitul Mal?”

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut terhadap dirham syubhat, seperti ketakutan Abu Bakar terhadap makanan haram yang masuk ke perutnya. Dia memuntahkan kembali makanan yang telah masuk ke dalam perutnya, setelah tahu bahwa makanan tersebut berasal dari upah hasil praktek dukun. Dia mengatakan: “Seandainya makanan itu hanya bisa keluar bersama keluarnya nyawaku, pastilah aku akan tetap mengeluarkannya”.

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut siksa Allah lebih dari rasa takutnya kepada api yang menyala di hadapan mereka.

Kita menghendaki manusia-manusia yang selalu merasa takut kepada Allah, sehingga apabila salah orang diantara mereka melakukan perbuatan maksiat, maka ia datang kepada penguasa Islam, minta dihukum had untuk mensucikan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh seorang wanita dari suku Al Ghamidiyah ketika dia melakukan perbuatan zina. Rabbnya telah menutupi perbuatan itu, namun ia tetap datang menghadap Rasulullah saw minta agar dirinya disucikan dengan dirajam. Rasulullah saw menyuruhnya balik setiap kali ia datang minta dirajam, sampai tiga kali.
“Apa yang dia lakukan?” tanya beliau.
“Sesungguhnya dia telah melakukan zina”. Jawab sahabat.
“Pulanglah kamu sampai kamu melahirkan bayimu”. Kata beliau kepadanya.
Setelah melahirkan, dia datang menghadap Nabi saw dan berkata: “Ya Rasulullah, saya telah melahirkan, sucikanlah saya!”.
“Pulanglah kamu sampai kamu menyapih anakmu”. Kata beliau.

Setelah menyapih anaknya, dia datang menghadap Nabi saw dan berkata, “Ya Rasulullah, sucikanlah diri saya”.

Lalu beliau menyuruh sahabat menggali lubang untuknya. Kemudian wanita itu dirajam. Darahnya ada yang memercik mengenai Khalid bin Walid. Khalid mengutuknya. Namun beliau saw memegang Khalid dan mengatakan padanya:

“Sabar wahai Khalid, dia telah bertaubat, yang seandainya taubatnya dibagi-bagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya akan mencukupi mereka”. (HR. Muslim).

Dia tahu hukuman yang akan diterimanya, yakni hukuman rajam sampai mati. Namun demikian dia tetap ingin mensucikan dirinya.

Ada seorang pemuda yang telah bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Dia mulai menekuni ajaran Islam sampai akhirnya dia melihat seolah-olah Jannah dan Naar nyata dihadapan wajahnya. Padahal dia dahulu tenggelam dalam kemaksiatan. Suatu hari dia memanggil ikhwan-ikhwan yang telah membinanya, setelah lebih dahulu mengumpulkan sejumlah tongkat kayu. Dia berkata kepada mereka, “Ikhwan-ikhwan tegakkanlah hukum had pada diri saya”. Mereka menolak melakukannya dan berkata: “Engkau telah bertaubat dan kembali kepada Allah”. “Dahulu saya tenggelam dalam kemaksiatan, maka tegakkanlah hukum had pada diri saya. Pukullah tubuh saya dengan tongkat-tongkat ini seratus kali”. Pintanya.
Mereka berusaha membujuknya untuk mengurungkan permintaannya, sementara dia menangis selama tiga jam, merengek kepada mereka supaya mereka mau menegakkan hukum had kepadanya.

Yang Kami Kehendaki Adalah Para Pemuda Bertaqwa
Kami menghendaki para pemuda, yang melihat Jannah dan Naar seolah-olah terpampang di depan mata mereka. Manakala salah seorang diantara mereka membaca ayat yang menceritakan tentang Jannah, menangislah dia karena merindukannya. Dan manakala membaca ayat yang menceritakan tentang Naar, berdegup keraslah jantungnya karena ketakutan seolah-olah nyala api Jahannam berada di antara kedua telinganya.

Adapun ilmu dan kemahiran bicara, rasa bangga dan ujub dengan beberapa baris kalimat yang kamu hafalkan, atau beberapa kitab kecil yang telah kamu baca; sehingga tidak ada seorangpun yang tampak tinggi di kedua pelupuk matamu, dan kamu merasa labih tinggi dari semua orang. Kamu katakan: “Siapa sih orang itu?” “Sayalah yang faham, sayalah yang tahu, sayalah yang mengerti tauhid. Sayalah yang mengerti soal hadits. Sayalah yang mengerti masalah fiqih”. Maka tidak ada kebaikan pada dirimu, dan juga ilmumu. Engkau tidak mungkin pada suatu hari nanti membuat kebaikan untuk Islam dengan akhlaq seperti itu.

Ibnu Mas’ud r.a. berkata: “Demi Allah, saya tidak berani mengatakan saya lebih baik dari anjing”. Sedangkan kamu, tak seorangpun lekat di kedua belah matamu. Mengapa? Apakah karena kamu telah membaca sebuah kitab atau dua kitab, atau kamu hafal sebaris atau dua baris kalimat? Atau kamu hafal seribu atau dua ribu hadits?

Ketahuilah, membanggakan diri dan ujub termasuk diantara hal yang menghapuskan pahala. Apa yang telah kamu sumbangkan untuk Dienullah? Belum selangkahpun kamu berjalan untuk menegakkan Dien Islam! Belum setetes darahpun yang kamu sumbangkan di jalan Allah! Belum pernah seharipun kamu dipenjara di jalan Allah! Jadi, atas dasar apa kamu merasa tinggi terhadap hamba-hamba Allah?”

Kita membutuhkan para pemuda yang terbina dalam Islam, yang rasa takut mereka kepada Allah Azza wa Jalla jauh lebih besar dari rasa takut mereka kepada sejumlah ular yang tidur di kasurnya. Yang merasa selalu diawasi oleh Allah dan merasa malu kepada-Nya seperti rasa malu mereka kepada dua orang tua mereka yang shaleh. Seperti rasa malu mereka kepada bapak dan ibu mereka, yang tidak pernah meninggalkan mereka selama-lamanya. Maka malulah kamu kepada Allah seperti rasa malumu kepada bapakmu. Dan ingatlah selalu Allah seperti seolah-olah orang tuamu ada di atas kepalamu. Bagaimana tidak? Sedangkan dua malaikat mengiringimu selalu untuk mencatat amal perbuatanmu, dan Allah mengetahui yang rahasia lagi tersembunyi.

Kami menghendaki tarbiyah Islamiyah yang sesungguhnya, bukan tarbiyah tsaqafiyah. Menghafal matan-matan kitab

sebanyak-banyaknya tanpa ada pengamalan akan menyebabkan hati menjadi keras.

Mengapa kamu merendahkan setiap orang yang tidak mempunyai ilmu sepertimu? Jika itu yang kamu lakukan, maka sesungguhnya kamu bukan orang alim, bukan *amil* (pekerja), bukan seorang da'i, dan bukan seorang mujahid. Atas dasar apa kamu berlaku congkak kepada hamba-hamba Allah?
Allah taala berfirman:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya sekali-kali kamu tidak mampu menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung". (Qs. Al isra': 37).

Maka dari itu, mana sekarang tarbiyah yang diikuti dengan jihad fie sabilillah? Pada waktu kamu hidup untuk Allah dan di jalan Allah, maka manusia akan mengelilingimu dan mencintaimu. Apabila dakwah Islam telah disambut oleh umat, maka jihad inilah yang akan menjadi benteng pelindungnya yang kokoh, yang akan melindunginya dari kejahatan. Khususnya permusuhan yang nyata yang datang dari para penguasa, dari para budak duniawi, dari budak hawa nafsu dan yang lain.

Tarbiyah Islam yang sebenarnya adalah tarbiyah yang tegak di atas prinsip tauhid. Tauhid …

"Itulah Allah Rabb kalian. Hanya kepadaNyalah aku bertawakkal dan hanya kepadaNyalah aku kembali". (Qs. As Syuura: 10).

Tauhid…

"Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan". (Qs. Al Fatihah: 5).

Yakni, ibadah dan isti'anah.

Adapun jika yang kamu ingat dari dienul Islam hanyalah yang ringan dan yang enak-enak saja: (Seperti) shalat seorang musafir itu hanya dua rekaat, karena Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah suka kamu mendatangi rukhsah-Nya sebagaimana dia suka kamu mendatangi azimah-azimahNya”.[24]

“Sesungguhnya tidak ada shalat sunnah dalam safar”.[25]

Ini yang kamu hafal dari Dienul Islam…

“Sesungguhnya Allah suka memperhatikan bekas-bekas nikmat-Nya kepada hambaNya”.(Al Hadits)

Lalu kamu tenggelam dalam berbagai macam bentuk kesenangan dan kemewahan, sementara Dienullah disembelih dimana –mana.

Wajib bagi kamu menolong Dien-Nya dan mengkhawatirkannya sebagaimana kamu mengkhawatirkan bapakmu yang ada di kamar Gawat Darurat. Tidaklah bapakmu lebih penting dari Dienullah, ataupun lebih utama dari Dienullah, ataupun lebih berharga daripada Dienullah. Kamu wajib mengkhawatirkan Dienullah dari serangan dan pukulan musuh lebih dari kekhawatiranmu terhadap anakmu atau adikmu yang masih kecil, yang terkena penyakit keras yang tidak dapat diobati. Tentu kamu akan masuk rumah sakit, mencari-cari dokter spesialis, dengan harapan mendapatkan obat yang menyembuhkan.

Inilah contoh ulama yang terbina di atas tarbiyah Islam yang benar, di atas landasan tauhid yang murni. Seperti Al Izzu bin Abdussalam, pada waktu ia berfatwa kepada umat: “Sesungguhnya para penguasa itu tidak boleh dijadikan pemimpin, oleh karena mereka adalah para budak. Sedangkan budak tidak boleh dijadikan pemimpin”.
Mendengar fatwa Al Izzu bin Abdussalam, maka salah seorang diantara para amir penguasa itu mendatangi rumahnya sambil membawa pedang terhunus. Badannya bergetar menahan luapan amarah yang menggelora di dalam dadanya. Sesampainya di pintu rumah Al Izzu, ia berhenti. Ia mengetuk pintu rumah dengan keras, tapi yang keluar adalah anak Al Izzu.
“Bapakmu ada?” Tanyanya dengan sorot mata menatap tajam.
“Panggil dia untuk menemuiku!” Katanya lantang.

---

[24] Hadits shahih, lihat shahih al Jami’ ash Shaghir no: 1885.
[25] Hadits hasan diriwayatkan oleh at Tirmidzi. Lihat: al Misykat juz: 2 no. 4350.

Lalu anak Al Izzu masuk ke dalam rumah dan memberitahu bapaknya: “Wahai ayah, Amir ada di pintu. Dia memegang pedang dan raut mukanya menunjukkan kemarahan”.
Lalu Al Izzu berpesan kepada anaknya: “Wahai anakku, sesungguhnya bapakmu paling hanya akan dibunuh di jalan Allah”.

BAB IV
SURAT BUAT PARA ULAMA

4. Hajat Manusia Terhadap Contoh yang Nyata.

Yang dihajatkan kaum muslimin sekarang ini adalah sebidang tanah yang bisa menggambarkan Dienul Islam secara nyata. Apabila tanah tersebut ada, dan ditemukan pula di atasnya kaum muslimin yang mempraktekkan Dienullah pada diri mereka; maka manusia akan masuk Dienullah secara berbondong-bondong.

Sekarang ini, bangsa Amerika, bangsa Eropa, dan bangsa-bangsa yang lain, andaikata melihat secara nyata contoh Islam yang benar, niscaya mereka akan masuk Dienullah secara berbondong-bondong; sesudah mana mereka mengalami berbagai goncangan mental, seperti kepayahan, kekosongan, kebingungan dan sebagainya.
Mereka mencoba mencari solusi dari berbagai permasalahan itu. Mula-mula mereka lari ke gereja, namun mereka tidak mendapatkan pemecahan, bahkan keadaan mereka tidak berubah, seperti orang yang minta perlindungan kepada api dari tanah panas yang menyengat kakinya. Lalu mereka lari kepada komunisme, namun ajaran komunisme malah menambah kesempitan dan kegoncangan mereka dan menambah kemiskinan dan kebingungan mereka. Eropa dan Amerika telah mencoba komunisme, telah mencoba kapitalisme, dan telah mencoba ajaran gereja. Semuanya tidak memberikan manfaat pada penyakitnya karena obatnya tidak ada di bumi. Obatnya hanya ada di tangan sekelompok manusia, yakni di tangan kaum muslimin.

Allah ‘Azza wa Jalla telah menurunkan Dien ini dalam keadaan bersih dari cacat, noda dan campuran. Sehingga ia menjadi mata air yang didatangi orang-orang yang sakit. Mereka mencari kesembuhan dengan meminum air dan berobat dengannya.
Hanya kita di bumi yang memiliki obat bagi semua anak manusia. Obat itu adalah Al Qur’an dan As Sunnah Nabawiyah. Kita bisa menawarkannya kepada manusia dengan satu syarat: jika kita mengambil keduanya.
Dien ini tidak akan terlihat sempurna jika tidak diwujudkan secara riil semua tuntutannya, baik itu yang berkaitan dengan sistem hukum, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem-sistem yang lain.

Di Indonesia, Malaysia dan kepulauan Philiphina belum pernah kedatangan pasukan Islam. Para penduduk di negeri tersebut masuk Islam dari hasil interaksi mereka dengan para pedagang muslim yang datang ke sana. Mereka menaruh rasa simpati dengan akhlaq para pedagang muslim yang datang tadi, dan selanjutnya mereka memeluk Islam dengan kerelaan hati mereka, tanpa ada paksaan.
Pada hari, ketika kita mempunyai Daulah dan duta-duta Islam, duta Islam, di negeri manapun mereka tinggal (berada), merupakan wakil-wakil Islam yang mempunyai tugas memperlihatkan akhlaq-akhlaq Islam kepada penduduk di negara yang mereka tempati. Mereka tidak mau menyuap dan menerima suap, tidak berjudi, tidak berzina, tidak menipu dan tidak mengerjakan larangan agama yang lain. Maka manusia akan menaruh respek dan simpati kepada Dien ini. Semua orang mulai mengoreksi kembali pandangannya terhadap Dienul Islam, karena pada hakekatnya mereka tengah mencari *way out* dari berbagai krisis yang mereka hadapi, dan mereka akan mendapatkannya pada Dien ini.

Kita mencari bumi yang bisa menjaga prinsip-prinsip Islam, sampai datang kepadanya orang-orang sakit yang mencari kesembuhan. Semua manusia tidak memiliki obat tersebut, hanya kita yang diberi oleh Allah Azza wa Jalla obat tersebut, untuk menjadi penyembuh bagi penyakit umat manusia.

Kekurangan apa sebenarnya manusia sekarang ini? Mereka tidak kekurangan buku-buku bacaan (Islam) karena buku-buku yang ada sangat melimpah. Mereka tidak juga

kekurangan ilmu pengetahuan, informasi, khotbah-khotbah, ataupun kaset-kaset video. Kekurangan mereka yang sebenarnya adalah pada gambaran Islam yang nyata. Gambaran Islam yang nyata, yang dapat mereka lihat pada sebidang tanah di bumi, yang apabila manusia melihatnya, maka mereka akan melihat Dienullah. Apabila mereka telah melihat Dienullah, maka mereka akan meyakini bahwa Islamlah yang bisa menjadi penyelamat. Dan selanjutnya mereka akan masuk ke dalamnya.

5. Amal Tanpa Ilmu.

Mengapa orang-orang Nashrani mengikuti Al Masih? Mengapa orang-orang Eropa dan Amerika mengikuti Al Masih? Oleh karena mereka menamakannya dengan sang Pembebas dan sang Penyelamat. Dan mereka meyakini bahwa Yesus (Al Masih) lah yang akan membebaskan mereka dari penderitaan. Mereka datang dengan membawa bid'ah serta dongeng-dongeng bohong. Mereka mendakwakan bahwa Isa al Masih turun ke bumi untuk menebus dosa-dosa anak Adam dengan mengorbankan darahnya. Ia menanggung segala penderitaan di bumi serta dosa-dosa yang diperbuat anak manusia sebelum berkorban darah. Kemudian ruhnya akan naik ke langit sesudah itu. Siapa yang mengikutinya di dunia, maka akan menjadi pengikutnya di akherat. Inilah doktrin agama Nasrani, bahwasanya ia adalah Sang Juru Selamat.

Tengoklah biarawati-biarawati itu! Mengapa mereka tidak hendak menikah di dunia dan mengasingkan diri mereka di dalam biara? Mereka mengharamkan kenikmatan dunia dan kesenangannya atas diri mereka. Anda dapati, para biarawati itu mengenakan cincin kawin di jarinya. Jika anda tanya pada biarawati tersebut, "Mengapa saudari memakai cincin kawin, (bukankah saudari tidak menikah)?" Maka ia akan menjawab bahwa dirinya akan menikah dengan Al Masih di surga. Tentu saja ia tidak akan pernah melihatnya! -yakni, tidak akan pernah melihat Al Masih di surga, karena ia masuk neraka, pent-.
Laa haula wa laa quwwata illa billah!!.

"Mereka bekerja keras lagi kepayahan, Masuk ke dalam api yang sangat panas (neraka)". (Qs. Al Ghasiyah: 3-4).

Suatu ketika seorang pendeta Nasrani datang menemui Khalifah Umar r.a. Umar r.a. menangis tatkala melihat pendeta tersebut. Para sahabatpun dibuat heran karenanya, maka mereka bertanya: “Apa yang membuat anda menangis wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab: “Saya menangis lantaran (melihat) orang ini. Saya jadi teringat firman Allah Ta’ala: *“Mereka bekerja keras lagi kepayahan. Masuk ke dalam api yang sangat panas”.* Mereka sungguh-sungguh mengikuti ajaran Nasrani, kendati demikian mereka kekal di dalam neraka Jahannam”.

Termasuk diantara nikmat Allah yang kita dapatkan adalah Dia mengaruniakan kepada kita nikmat Tauhid. Inilah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kaum muslimin. Allah menganugerahkan kepada kita nikmat *“Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah”.*

Bagaimana jalan yang ditempuh agar bisa sampai pada sebidang tanah yang dimaksud? -Yakni, sebidang tanah untuk merealisasikan ajaran Islam yang benar-. Tanah ini, tidak bisa didapat kecuali jika ada sekelompok manusia yang terbina di atas ajaran tauhid yang murni.
Mereka terjun dalam kancah peperangan melawan jahiliyah di bumi. Di tengah perjalanan ada diantara mereka yang di penjara, ada yang diusir, ada yang disiksa, ada yang dibunuh. Maka bertahanlah mereka yang dapat bertahan. Apabila sekelompok anggota dari jama’ah ini bisa bertahan, maka Allah Azza wa Jalla akan menurunkan pertolongan-Nya kepada mereka, mengokohkan agama-Nya lewat tangan mereka, dan menjadikan mereka sebagai tirai bagi ketentuan-Nya, serta menggantikan rasa takut mereka menjadi rasa aman.

Jama’ah ini bukanlah jama’ah yang terbina melalui tarbiyah saja. Oleh karena banyaknya ilmu tanpa ada pengamlan, akan membuat hati menjadi keras. Mereka yang yang terdidik pengetahuan agama dan mengetahuinya secara teoritis tapi tidak mau mengamalkannya, maka kamu dapati mereka adalah orang yang paling keras hatinya. Paling banyak lepas dari Dienullah, oleh karena mereka mengetahui jalan-jalan untuk berkilah dari Dienullah. Mereka mengetahui yang namanya *rukshah,* mereka mengetahui bagaimana cara menghindar dari azimah, bagaimana menghindar dari perintah-perintah.

Maka dari itu, orang yang paling rendah sifat wara'nya adalah mereka yang belajar ilmu syari'ah tapi tidak mau mempraktekkannya. Mereka lebih berbahaya bagi Dienullah daripada orang-orang bodoh…Betul!!! Ulama yang tidak mengamalkan ilmunya jauh lebih berbahaya bagi Dienullah daripada syetan…Mengapa demikian? Oleh karena perkataan mereka tidak sama dengan amalan mereka. Lahiriyah mereka tidak sama dengan batin mereka. Adapun yang batin, meski tersembunyi dari pandangan manusia, suatu waktu nanti pasti akan tersingkap juga akhirnya. Mereka akan berbenturan dengan Dien ini melalui hubungan mereka dengan ulama lain, yang komitmen terhadap dien. Mereka bukan ulama yang hafal teks kitab dan ayat. Mereka akan bertabrakan dengan Dien ini melalui benturan mereka dengan ulama lain, lalu menjadi murtad dan bergabung dengan komunis, nasionalis, dan faham-faham yang lain.

Maka dari itu banyaknya ilmu tanpa ada pengamalan, merupakan bahaya bagi para da'i. Mengapa demikian?. Oleh karena yang seperti itu akan membuat hati menjadi keras.
Allah Taala berfirman:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah didatangkan Al Kitab kepada mereka sebelum itu, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasik". (Qs. Al Hadid: 16).

Bahkan mereka akan dijadikan oleh para penguasa sebagai cemeti yang siap mencambuk punggung orang-orang shaleh. Para penguasa akan menjadikan mereka sebagai pagar pertahanan yang mengelilinginya, tugas mereka adalah menerangkan kepada rakyat bahwa "Si Pemimpin" berada di atas kebenaran, dan setiap orang yang mengkritiknya adalah salah. Fatwa mereka telah siap tersedia bagi orang-orang yang melancarkan kritikan kepada Sultan, atau menentang kezalimannya, atau berusaha beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Fatwa-fatwa itu telah siap terseida; Bahwa orang yang mengkritik Sultan maka sesungguhnya dia telah

meremehkan/menghina Sultan Allah di bumi. Maka dari itu, orang tersebut harus diberi pengajaran. Dan terkadang isi fatwa mereka sampai mengkafirkannya dan memerintahkan untuk membunuhnya...Banyak para da’i yang dibunuh dengan sebab fatwa ulama.

Matinya Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal’at dan Sayyid Quthb adalah dengan sebab fatwa ulama. Fatwa tersebut berasal dari Syaikh Al Azhar. Jamal Abdul Nasher minta kepada para ulama Al Azhar untuk berfatwa bahwa mereka -Ikhwanul Muslimin- berhak mendapat hukuman mati. Lalu mereka berfatwa bahwa para aktivis Ikhwanul Muslimin itu, hukum mereka di dalam Al Qur’an sudah jelas.
Mereka menyitir firman Allah Taala:

“Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh dan disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik) atau dibuang dari negeri”. (Qs. Al Maidah: 33).*

*) Maksudnya ialah: Dipotong tangan kanan dan kaki kirinya dan kalau melakukan kejahatan sekali lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanannya).—**letakkan dalam footnote!!!!!**

Ya betul...!! Sayyid Quthb dihukum mati di tiang gantungan adalah lantaran pemutarbalikkan isi ayat ini...Mereka mengatakan bahwa Sayyid Quthb telah berbuat kerusakan di muka bumi serta memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka hukuman yang patut diterima adalah: dibunuh atau disalib. Maka penguasa menghukum mati beliau dan tidak menyalibnya.

Tak cukup dengan fatwa ulama Al Azhar saja, mereka juga mengeluarkan buku yang berjudul *“Ra’yud dien fie ikhwanisy-syayaatiin”* (Pandangan Dien atas saudara-saudara syetan). Berisi fatwa ulama-ulama besar mereka, bahwa Sayyid Quthb telah kafir.
Buku itu dibagikan cuma-cuma lewat majalah “Mimbar Islam”, yang dikeluarkan oleh Jami’ah Al Azhar. Dibuka dengan fatwa Syaikhul Jami’ Al Azhar, bahwa Sayyid Quthb kafir dan ia wajib dibunuh.

Kemudian dilanjutkan dengan makalah-makalah dari ulama besar bahwasanya fikrah yang diyakini Sayyid Quthb telah keluar dari Islam. Maka pemilik fikrah tersebut beserta orang-orang yang bersamanya wajib dibunuh. Mereka mengeluarkan hukum dengan dasar ayat:

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri. Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akherat mereka beroleh siksaan yang besar".

Mereka itu adalah para ulama penjilat, tiang penyangga besar yang menjadi tempat bersandar dan bertumpunya penguasa zalim di sepanjang abad-abad Islam. Tugas mereka adalah membuat fatwa untuk kepentingan penguasa. Setiap orang alim yang mendukung kekuasaannya ibarat "Mesin Fatwa".
Jika di instansi-instansi, di toko-toko, di universitas-universitas dan di tempat-tempat lain ditempatkan bok otomatis berisi Coca Cola dan Pepsi Cola, yang jika kamu tekan tombolnya akan keluar Coca Cola/Pepsi Cola. Maka di istana penguasapun tersedia mesin fatwa, yang jika mesin itu dipencet maka keluarlah fatwa seperti yang diinginkannya.
Oleh karena itu, ketika sang penguasa bermaksud menjadikan faham sosialis sebagai dasar bagi pemerintahannya, maka ia mengundang para ulama. Selamanya penguasa akan berupaya keras supaya dirinya dikelilingi sejumlah ulama. Sesudah itu setiap pagi Syaikh Al Azhar berbicara tentang sosialisme dan kehidupan. sementara ulama yang lain berkata bahwa sosialisme merupakan ajaran Islam, dan ulama yang lain lagi berkata bahwa Rasulullah saw adalah pemimpin orang-orang sosialis (maksudnya Nabi saw adalah seorang sosialis). Kemudian ulama yang lain mengatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah Ibu Sosialisme pertama, Abu Dzar adalah pemimpin orang-orang sosialis.

Ya benar ...! Fatwa-fatwa ini keluar dari para ulama, yang kemudian dibukukan dan diajarkan kepada bangsa-bangsa muslim si seluruh penjuru dunia.

Sewaktu Abdul Nasher berkuasa, ia mengangkat bendera sosialisme, maka para ulama diminta berfatwa bahwa sosialisme adalah ajaran Islam. Namun ketika sang pemimpin sosialis tadi diganti dan pemerintahan dipegang oleh Anwar Sadat, dan sosialisme dihapuskan; maka keluarlah fatwa baru dari para ulama bahwa Sosialisme adalah faham sesat, siapa yang mengikutinya kufur dan keluar dari Dienul Islam!!
Di tempat yang sama di negeri Mesir, dari sumber yang sama, yakni: Al Azhar.

Ketika orang-orang Eropa mengkhawatirkan tingginya angka kelahiran rakyat Mesir; sebab jumlah mereka yang besar akan membahayakan keberadaan orang-orang Yahudi; maka mereka berusaha menghentikan dan membatasinya. Lalu mereka mengirimkan beibu-ribu ton pil anti hamil, dan membagi-bagikannya kepada keluarga-keluarga muslim secara cuma-cuma. Untuk melancarkan tujuan tersebut, maka diperlukan fatwa-fatwa ulama yang mengukuhkan bahwa tindakan pemerintah adalah benar-benar hak. Maka muncullah Syaikh di siaran televisi pemerintah dan berfatwa bahwa KB itu halal dengan menyitir isi hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat:

"Dahulu kami melakukan 'Azl), sementara Al Qur'an masih turun. Andaikan 'azl adalah sesuatu yang kami dilarang melakukannya, pastilah Al Qur'an (akan turun) melarang kami dari perbuatan itu". (HR. Al Bukhari dan Muslim).*

*) Azl: Menumpahkan mani (sperma) saat bersenggama di luar farj atau rahim si istri**.---Tulis dalam Footnote!!!!**

Bahwa sesungguhnya masalah ini telah diatur dalam Dienul Islam. Hadits tersebut shahih dari sahabat Jabir r.a. Maka tidak mengapa membatasi kelahiran, tidak mengapa mengatur kelahiran. *Waliyul Amri* (pemerintah) berhak mengambil langkah-langkah pengamanan, penertiban, penjagaan dan perbaikan bagi kepentingan masyarakat luas. Demikianlah propaganda yang selalu didengung-dengungkan!

Ya benar…! Harus ada fatwa ulama!!
Apabila pemerintah mau mengimpor daging dari Bulgaria, dan negara-negara komunis yang lain; -padahal sembelihan

mereka sama dengan bangkai, tidak boleh dimakan seperti halnya daging babi dan daging anjing-, maka mereka minta fatwa ulama untuk melegimitasinya. Harus ada fatwa ulama:

"Bacalah bismillah, dan kemudian makanlah".[26]
Sebab kaidah Ushul Fiqih mengatakan: "Sesuatu itu pada asalnya dibolehkan".
Tidak jadi soal seluruh rakyat makan bangkai haram, sebab jika dia tidak berfatwa demikian, Presiden akan murka padanya.

"Dan bacakan kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepada-Nya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya, atau jika kamu biarkan, iapun menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka berfikir". (Qs. Al A'raf: 175-176).

Seperti seekor anjing, lidahnya tak pernah berhenti menjulur di belakang dunia yang dikejarnya. Anjing itu, baik ia sedang istirahat atau capek menjulurkan lidahnya, tak pernah berhenti menjulur di belakang kepentingannya dan di belakang dunia yang dikejarnya.

Ya benar..! Pada saat tangan 'Abdul Nasher tenggelam dalam darah para da'i, maka para ulama (syu') menulis untuknya:

"Maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata". (Qs. An Naml: 79).

---

[26] Diriwayatkan Al Bukhari dengan lafadz "Sammullaaha wa kuluuhu" Lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir no: 3640, juz: 1.

Demi Allah, saya lihat sendiri gambar Jamal Abdul Nasher terpampang di Jami'ah Al Azhar. Panjangnya lebih dari 1,5 meter paling tidak, dan di bawahnya tertulis ayat:

"Maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran yang nyata". (Qs. An Naml: 79).

Ini merupakan musibah yang membahayakan umat!!. Mengapa? Karena orang alim seperti itu tidak mendapat gemblengan dalam amaliah yang nyata, ia belajar hanya untuk mencari gelar. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan Islam yang paling berbahaya adalah Fakultas Syari'ah yang para mahasiswanya tidak mempraktekkan ilmunya..!.Berbahaya sekali..! Mengapa demikian? Oleh karena tiap mahasiswa nantinya akan menjadi Magister, dan sesudahnya akan menjadi Doktor, dan sesudahnya akan menjadi penceramah di televisi dan radio-radio, juga buku-buku yang ditulisnya mulai menyebar di pasar-pasar. Selanjutnya ia akan masuk dalam jajaran ulama dan mendapat gaji dari pemerintah. Ia dituntut untuk menyesuaikan status sosial…Setiap tahun harus ganti mobil, ganti tempat tidur baru, ganti perabot rumah, dan sebagainya. Akhirnya ia menjual Dienullah dan (nyawa) manusia seperti (menjual) tempat tidur.

Ya benar…! Saya mendengar sendiri bahwa pada hari dieksekusinya Sayyid Quthb di tiang gantungan, fatwa ulama telah keluar dan dibagi-bagikan dalam bentuk buku. Buku itu (salah satunya) ada pada saya, dimulai dari fatwa Syaikh Jami' Al Azhar: "Sesungguhnya mereka kafir, wajib di bunuh". Ini terjadi tahun 1966 M.

Pada tahun 1954 M kaki tangan Jamal Abdul Nasher datang menemui Muhammad al Khidir Husain –seorang shaleh-. Dia adalah Syaikh Al Jami' Al Azhar.
Dahulu Syaikh Al Jami' Al Azhar dipilih melalui majelis syura para alim ulama. Hanya ulama-ulama yang alim dan wara'lah yang diajukan sebagai calon. Dan tidak akan berhasil dalam pemilihan tersebut kecuali calon yang memang diketahui dengan baik Dien dan ilmunya. Adapun calon yang terpilih tersebut mendapat gelar Syaikul Islam Al Akbar. Yakni: kedudukan pemberi fatwa yang paling tinggi di dunia.

Jamal Abdul Nasher minta kepala Syaikh Muhammad al Khidhir Husain untuk mengeluarkan fatwa yang mengkafirkan jama'ah Ikhwanul Muslimin, atau membolehkan membunuh mereka. Tapi Syaikh Muhammad al Khidir menolak keras permintaan itu. Beliau mengatakan: "Apakah saya hendak mengakhiri kehidupan saya dengan fatwa seperti itu?! Adakah saya akan mengalungkan darah para da'i di leher saya, lalu pada hari kiamat nanti saya ditanya satu-persatu tentang mereka?! Tidak!, saya tidak akan melakukannya!".
Karena penolakannya itu, maka beliau dicopot dari kedudukannya dan diusir.
Lalu mereka mengangkat syeikh baru. Kami berharap, mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla mengampuninya, berkaitan dengan musibah tersebut. Maka keluarlah fatwa (Syaikh Al Jami' Al Azhar yang baru itu): "Pandangan dien terhadap kelompok Ikhwan sudahlah jelas, dan tidak ad lagi yang tersembunyi padanya. Yakni: mereka telah keluar dari Dienul Islam, dan taubat mereka tidak diterima".

Taubat mereka tidak diterima! Apa dasarnya?...Padahal seperti yang diketahui bahwa orang murtad, taubatnya bisa diterima...,lalu mengapa taubat mereka tidak diterima? Syaikh tersebut memberi alasan: "Oleh karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara timbal balik atau dibuang dari negerinya. Yang demikian itu (sebagai) penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akherat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap mereka)..."(Qs. Al Maidah: 33-34).

Mereka tidak bertaubat kecuali sesudah dijebloskan ke dalam penjara, setelah mereka tertangkap. Karena itu tidak ada taubat bagi mereka. Mereka harus diqishas, harus ditegakkan atas mereka hukum had "Orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya", atas nama Dien dan nama Syaikh Al Jami' Al Azhar.

Ya, memang benar...! Sekarang ini penguasa manapun berupaya mencari fatwa ulama untuk mencari simpati atau

menenangkan kemarahan rakyat. Dikumpulkanlah para ulama dan diperintahkan untuk mengeluarkan fatwa. Tentu saja fatwa itu sebenarnya sudah disiapkan oleh penguasa. Para ulama hanya diperintahkan untuk mencari nash-nash yang menguatkannya. Jadi sebenarnya penguasalah dalam hal ini yang menjadi Mufti, bukannya para ulama itu. Fatwa keluar dari kepala Mufti, dan Mufti itu adalah penguasa itu sendiri.
Fatwa apapun sudah siap, dan nash-nashnya pun sudah siap juga. Dia tidak akan kesulitan mencari nash-nash untuk dijadikan dasar bagi fatwa-fatwa tersebut sehingga menjadi kuat. Dan dia mengukuhkan bahwa orang-orang yang menentang fatwa-fatwa dan hukum-hukum itu adalah keluar dari Dienullah.

Oleh karena itu, orang (Islam) yang paling membahayakan terhadap dienullah adalah mereka-mereka yang terdidik dalam Islam tapi tidak mempunyai sifat wara' dan tidak mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Mereka itu sangat berbahaya sekali..! berbahaya sekali! Mereka itu, oleh Ibnul Qayyim dikatakan:

"Mereka adalah para pembegal yang duduk di atas jalan menuju Jannah. Perkataan mereka menyeru manusia ke Jannah, namun perbuatan mereka membuat (manusia) lari dari Jannah. Mereka adalah pencuri".

Huzhaifah r.a. pernah berkata:

"Apabila kalian melihat orang alim ada di pintu (istana) Sultan, maka sangsikanlah Diennya. Sebab ia tidak mengambil sedikitpun dari dunia sultan, melainkan mereka akan mengambil dari Diennya dua kali lipatnya".

Mengapa penguasa mendekati ulama? Oleh karena ulama itu berbicara atas nama Dienullah, dan umat mengambil ucapannya. Adapun jika umat tidak mengambil ucapannya, pasti penguasa tidak akan mendekatinya. Penguasa memberikan suatu pemberian yang dapat memenuhi perutnya dan mulutnya sehingga dia tidak dapat bicara. Dan apabila ia berbicara, maka wajib berbicara menurut apa yang dikehendaki kepala sang penguasa. Jika kalian tanyakan kepadanya: "Mengapa anda dekat dengan penguasa)?", maka ia akan menjawab: "Untuk maslahat

syar'i. Kami berada di sekelilingnya dengan tujuan supaya ia tidak dikelilingi oleh orang-orang fasiq dan orang-orang fajir".
Kamu adalah orang-orang yang paling fasik diantara orang-orang yang fasik!!
Al Auza'i rhm menuturkan: "Nawawis - pekuburan orang Nasrani- mengadu kepada Allah Azza wa Jalla dari bau busuk mayat orang-orang kafir: "Wahai Rabb, saya tidak kuat memikul mayat orang-orang kafir"., keluhnya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya perut ulama syu' itu jauh lebih busuk dari bangkai-bangkai itu".

Ya memang benar..! Mobil yang ia peroleh, adalah dengan menjual dunia dan akherat umat. Gaji yang diperolehnya adalah dengan menjual dienullah, dunia dan dien manusia.

Maka dari itu, jika kita menginginkan tarbiyah, maka tarbiyah yang kita kehendaki bukanlah tarbiyah ilmiyah. Sebab mangsa dan buruan yang paling mudah ditangkap oleh pemerintah (thaghut) adalah mereka yang mempelajari Dienullah tapi tidak mau mengamalkannya.

Merekalah yang menjadi sebab kafirnya bangsa Eropa, pemuka-pemuka agamalah yang menjadi sebab bangsa Eropa menjadi bangsa atheis. Merekalah yang menyebabkan timbulnya faham komunis, dan yang menyebabkan timbulnya Revolusi Perancis. Mereka duduk mengitari para raja-raja di Eropa dan memberikan fatwa bagi kepentingan raja. (Dengan kalimat-kalimat seperti): "Jika kalian tidak mentaati raja, maka kalian akan masuk neraka". "Jika kalian tidak mentaati kami, maka kalian akan masuk neraka". "Doa yang kalian panjatkan tidak akan naik ke langit bila tidak melalui perantaraan kami". "Kalian harus membayar upeti dan pajak kepada gereja". "Kalian harus membeli tanah surga beberapa meter", dan sebagainya.
Sampai-sampai tanah surga oleh Paus dikapling petak per petak, dan dijual kepada umat Nasrani. Paus juga menjual surat pengampunan dosa kepada mereka.
Alkisah, ada seorang datang kepada Paus. Dia mentertawakan perbuatan ganjil mereka, menjual tanah di surga. Dia datang menemui Paus dan berkata kepadanya: "Saya hendak membeli Neraka".
"Berapa yang kamu inginkan?", Tanya Paus

“Saya mau beli semuanya. Bapa berikan pada saya surat tanda pembelian, dan saya akan membayar semuanya”.
Setelah membayar harga tanah Neraka pada sang Paus, maka laki-laki tadi menemui khalayak ramai. Dia berseru: “Wahai orang-orang, sekarang kalian tak perlu lagi membeli tanah di surga, sebab kalian akan masuk surga semua. Neraka telah ada di tangan saya dan menjadi milik saya. Tak seorangpun saya idzinkan memasukinya!!”.
Maka akhirnya seluruh orang menyerbu ke tempat Paus, mengembalikan sertifikat pembelian tanah surga dan meminta kembali uangnya.

Maka dari itu, tantangan yang paling banyak dihadapi para sahabat adalah (yang datang) dari ulama ahli kitab.
Allah Taala berfirman:

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka, kemudian mereka mengatakan, “Ini dari Allah”.

Mengapa mereka berbuat demikian?

“(Dengan maksud) menjual Al Kitab itu dengan harga yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka tulis dengan tangan mereka, maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan”. (Qs. Al Baqarah: 79)

“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah”. (Qs. At Taubah: 34).

“Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya dengan Al Kitab (yang mereka tulis dengan tangan mereka), supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: “Ini dari sisi Allah”. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui”. (Qs. Ali Imran: 78).

Para ulama ahli kitab merupakan batu sandungan di jalan menuju perbaikan. Dan sekarang, ulama *syu’* pun sama seperti mereka, yang terdidik dalam pendidikan Islam

secara teoritis tanpa disertai amaliyah dan tanpa disertai kewara'an. Mereka itu (memutar balikkan lidahnya dengan Al Kitab, agar kamu menyangka bahwa yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: "Ini dari sisi Allah".

Mereka memberi fatwa orang-orang Islam melalui siaran televisi, didengar oleh jutaan umat ... (Penampilan mereka wah! Meyakinkan sekali)... Syaikh Fulan tampil di mimbar televisi, surbannya besar.

Berapa kali orang datang kepada saya meminta fatwa, bolehkah (lelaki) berjabat tangan dengan wanita bukan mahram?
Saya menjawab: "Tidak boleh, itu haram!".
Rasulullah saw bersabda:

"Andaikan seseorang diantara kalian ditusuk kepalanya dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya".(Al Hadits)

Lalu mereka berkata: "Kami melihat alim Fulan (tak disebutkan namanya) di televisi berjabat tangan dengan permaisuri raja, berjabat tangan denagn istri amir Fulan, dan amir Fulan? Siapa yang lebih faham, tuan atau Menteri Agama? Tidak demi Allah! Menteri Agamalah - yang mengurus ikhwal kaum muslimin- yang lebih faham daripada tuan". Kata mereka pada saya.

Itulah gambaran yang salah yang diberikan para Syaikh kepada umat, mengacaukan jalan fikiran umat, dan membuat sesat umat.
Oleh karena itu, tarbiyah tidak hanya keilmuan saja tanpa amaliyah. Sebab yang seperti itu membahayakan hati dan merugikan diri serta membuka pintu-pintu (bagi manusia) untuk berkilah dari perintah-perintah syariat.

Bukankah banyak diantara pemuka-pemuka thariqat tidak melakukan shalat? Ketika mereka ditanya mengapa tidak shalat? Mereka menjawab: "Kalian tidak faham, kami mengerjakan shalat di Mekkah setiap waktu. Adapun kalian, shalatlah! Sampai kalian mencapai maqam kami. Jika kalian mencapai maqam seperti kami, maka jadilah kalian tiap waktu mengerjakan shalat di Ka'bah".

Lalu apa lagi yang mereka katakan?
Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu Al Yaqin". (Qs. Al Hijr: 99).

Mereka berkata: "Keyakinan itu telah datang pada diri saya, maka gugurlah kewajiban beribadah atas diri saya" (Mereka menafsirkannya demikian).

*)Makna kata *"al Yaqin"* di atas bukan *"keyakinan"* seperti yang disangka oleh pengikut thariqat, tapi bermakna: "Maut yang diyakini datangnya". Jadi yang benar dari ayat di atas ialah "Dan sembahlah Rabbmu, sampai datang kepadamu (waktu kematian) yang diyakini. penj**.----tulis dalam footnote!!!**

Di Eropa ketika muncul teori ilmiyah, maka para pemuka agama (Nasrani) menentangnya habis-habisan. Pada waktu itu, perilaku kehidupan para pemuka agama sangat buruk sekali, mereka menumpuk-numpuk harta kekayaan, hidup di istana-istana megah, dan bergelimang dengan kemewahan dunia. Gereja-gereja telah berubah menjadi sarang kekejian dan kelaliman. Boleh dikata orang-orang sudah tidak lagi menaruh rasa percaya kepada mereka. Kendati demikian mereka masih saja memerintah dan menguasai umat atas nama gereja dan Tuhan.
Siapapun yang membangkang kepada Paus (Uskup), baik itu penguasa, raja ataupun pimpinan negara, maka nasib buruk akan menimpa dirinya. Paus akan mengeluarkan keputusan pengucilan kepada orang tersebut: "Orang itu tidak boleh diangkat menjadi pemimpin…" "Tidak boleh diajak jual beli…" "Tidak boleh diajak makan bersama…". "Tidak boleh dijadikan teman duduk…" , dan seterusnya. Apabila orang tersebut adalah raja, maka ia akan ditumbangkan tahtanya.

Maka tidaklah keheranan jika Henri IV, raja Perancis sampai menempuh pegunungan Alpen dengan berjalan kaki, memakai baju wol kasar, dan bersujud di depan Kastil Paus di gerejanya selama tiga hari berturut-turut sampai Paus memberikan pengampunan kepadanya. Adalah waktu itu, pengaruh gereja betul-betul sangat menakutkan bangsa Eropa dan membuat gemetar seluruh persendian. Sehingga

yang ada di dalam benak mereka adalah bagaimana cara untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Ketika ilmuwan Bruno menyatakan bahwa bumi itu bulat, maka mereka mengajukannya ke pengadilan. Di pengadilan Bruno ditanya: “Apakah kamu mengatakan bahwa bumi itu bulat?”. “Ya”, jawabnya. Mereka memaksa Bruno untuk mengubah pendiriannya, karena pendiriannya itu bertentangan dengan dotrin gereja. Namun Bruno tetap bersikeras dengan doktrin gereja. Akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman mati atasnya. Sebelum Bruno dibakar hidup-hidup, ia mengatakan: *“Althaugh it is round…* (Walau bagaimanapun bumi itu bulat).
Ilmuwan Copernicus dan Galileo, termasuk yang dijebloskan ke dalam penjara. Galileo di penjara karena menemukan teleskop. Mereka menuduh: “Apakah kamu hendak meneropong para malaikat di langit?”
Tigapuluh tiga ribu jiwa dibakar hidup-hidup, dan 300 ribu orang dibunuh karena menentang gereja, karena mereka mengikuti perkataan para ilmuwan.

Khurafat menggiring manusia dengan “Pedang teror” –yang dikenal dengan nama “Pedang Allah”- mereka mengatakan kepada umat: ‘Allah menghendaki kalian demikian … Allah berfirman demikian”. Oleh karena apa yang diucapkan para pemuka gereja adalah kebenaran mutlak. Demikianlah doktrin yang mereka cekokkan kepada umat Nasrani. Perkataan mereka tidak bisa salah, karena mereka adalah orang-orang suci yang terpelihara dari kesalahan.

Inilah pedang yang dipakai gereja untuk mengintimidasi dan menteror umat, lalu bagaimana cara melepaskan diri daripadanya? Jalan paling pintas untuk melepaskan diri dari padanya adalah dengan mengingkari wujud Allah. Para penentang gereja berfikir apabila mereka mengingkari wujud Allah, maka kekuasaan gereja akan jatuh. Lalu mereka pun menyeru kepada umat Nasrani *–a’uudzu billah-,* “Ingkarilah wujud Allah, maka gereja akan jatuh!”.

Mereka sebenarnya tidak mengingkari wujud Allah dengan kerelaan hati, yang mereka lakukan itu semata-mata agar lepas dari cengkeraman gereja. Mereka lari dari Allah untuk melepaskan diri dari cengkeraman gereja.

Orang-orang komunis di dunia Arab –di negara kami-, sebagian diantara mereka menjadi komunis dengan sebab fatwa ulama. Lantaran melihat para ulama berkerumun seperti lalat mengelilingi piring makanan di sekitar penguasa tiran yang menghisap darah rakyat, menyerobot makanan mereka, mencegah rezki mereka, menghukum mati tokoh-tokoh mereka, membungkam mulut mereka, dan mengintimidasi mereka. Kendati demikian, para ulama itu masih berada di sekelilingnya. Apa kata mereka tentang Hafidz Asad? Menteri Perwakafan Syiria, Muhammad Al Khatib, dahulu belajar bersama saya (yakni, Syaikh Abdullah Azzam) di Qahirah. Mengatakan: "Saya tidak berpaling dari kenyataan jika saya mengatakan bahwa Presiden (hafidz Asad) termasuk *Auliya'* (wali) Allah. Sesungguhnya dia selalu mengerjakan shalat malam".

Hafidz Asad termauk *auliya'* (wali-wali) Allah! Padahal dia adalah pengikut faham Nushairiyah, yang ditetapkan kafir berdasarkan ijma' umat, tapi dikatakan termasuk *Auliya'* Allah! Bagaimana orang-orang tidak jadi komunis?!!

Muhammad Al Khatib berfatwa - ketika pemerintah Syiria menangkapi para aktifis dakwah Islam yang menentang Hafidz Asad atau menembak para pemimpin kafir - : "Tangkap dan gantung mati!!" Fatwa sudah siap! Untuk siapa? Untuk mereka…! Untuk *auliya'* Allah yang mengerjakan shalat malam. Oleh karena keluar dari ketaatan atas wali-wali Allah dianggap sebagai salah satu perbuatan dosa besar …! Itu tidak boleh!.
Dan diantara wali-wali Allah itu adalah Hafidz Asad yang pernah mengirim perutusan untuk berdamai antara pihaknya dengan Ikhwanul Muslimin. Hafidz Asad berkata: "Mengapa Ikhwanul Muslimin menentang dan memerangi saya? Demi Allah, saya shalat jum'at, saya shalat 'Ied, dan saya juga shalat maulud Nabi" - disangkanya Maulid Nabi ada shalatnya - Wali Allah mengerjakan shalat Maulud Nabi!!, (lucu bukan)?! Terhadap siapa ikhwan memberontak? Mereka memberontak terhadap orang-orang Nushairiyah, yang mengatakan sesungguhnya Allah adalah Ali bin Abi Thalib.

Golongan Nushairiyah mengatakan bahwa Allah telah merintis ke jasad Ali dan Aali menciptakan Muhammad, lalu Muhammad menciptakan Salman Al Farisi, lalu Salman Al

Farisi menciptakan lima orang yatim, yakni: Abu Dzar, Miqdad dan sahabat-sahabat lain yang mereka cintai.
Paman Hafidz Asad , yaitu Sulaiman Al Mursyid dianggap sebagai Tuhan oleh pengikut Nushairiyah. Pernah Konsul Perancis berkunjung kepadanya bersama orang-orang tolol –pengikut Nushairiyah. Mereka tidak mengetahui apa-apa. Dahulu mereka menjual anak-anak perempuan mereka di pasar seperti barang dagangan. Mereka adalah jama'ahnya Hafidz Asad dan Rifat Asad -, maka terjadi peristiwa menggelikan. Orang-orang Perancis telah memasang kancing-kancing yang bisa menyala di baju Sulaiman Al Mursyid, jika dihubungkan dengan kabel dan baterai. Konsul Perancis lebih dahulu menemui Sulaiman Al Mursyid, kemudian mereka mengikuti dari belakang. Ketika mereka di hadapan Sulaiman , lalu Konsul Perancis itu menekan tombol di kantong bajunya sehingga kancing-kancing itu menyala, maka bersujudlah mereka di belakang Konsul Perancis, seraya mengatakan, "Ampunanmu, ya Tuhanku".

Maka tidaklah aneh jika Hafidz Asad menjadi wali Allah. Ya, dia termasuk wali Allah... ya termasuk wali Sulaiman Al Mursyid, karena Sulaiman Al Mursyid adalah "tuhan".
Ketika pasukan Perancis angkat kaki dari Syiria, Sulaiman Al Mursyid memberontak terhadap pemerintah. Orang-orang Perancislah yang memberinya senjata untuk melawan pemerintah. Yakni: pemerintahan Islam, atau serupa Islam. Menteri Dalam Negeri Shabri 'Asali menangkapnya dan menjatuhkan vonis hukuman mati kepadanya. "Tuhan" dihukum mati! Lalu diikat dan diseret ke tiang gantungan.
Shabri 'Asali menghadiri pelaksanaan hukuman mati tersebut. Sebelum digantung Sulaiman Al Mursyid menghiba kepadanya: "Wahai Abu Syuja" tolonglah saya", Lalu Shabri menjawab: "Kali ini saya mau menolongmu, tapi lain kali saya tidak akan memberikan pertolongan".

6. Ilmu Tanpa Taqwa

Mereka yang mempelajari Dien tapi tidak mau mengamalkannya dan tidak pula takut kepada Allah adalah berbahaya sekali, mereka seperti orang-orang Orientalis.
Sekarang ini ada orang-orang Kristen yang mempelajari Dienul Islam. Seperti kita ketahui, buku *"Al Mu'jam al Mufahras li Alfaazh al Hadiitsi an Nabawi"* adalah buku

ensiklopedi hadits yang terbesar. Ensiklopedi ini disusun oleh sekelompok orang Kristen. Mereka menghabiskan waktu empat puluh tahun untuk menertibkan (mengumpulkan) hadits-hadits Nabi dengan maksud mempelajarinya sehingga mereka tahu bagaimana cara memerangi Islam.
Maka mereka menerima putra-putra Islam yang datang untuk mencari gelar Doktor di Universitas-universitas mereka, untuk kemudian dicuci otaknya. Mereka datang ke Universitas Sarbone untuk mencari gelar Doktor. Mencari gelar doktor Syari'ah di Universitas Sarbone?! Universitas Amerika, London dan negeri-negeri barat yang lain. Lalu mereka kembali ke negerinya merusak Dienul islam. Dari Oxford, dari Harvard, mereka meraih gelar doktor dalam bidang Syari'at Islam. Kemudian mereka kembali ke negerinya menjadi dosen, menjadi guru besar di Jami'ah Al Azhar, menjadi dosen dandekan di Fakultas Syariah di dunia Islam.
Apa yang mereka tulis dalam desertasinya? Mereka menulis bahwa Muhammad telah mendustai para sahabatnya. Muhammad mengatakan kepada mereka: "Menikahlah kalian tapi jangan lebih dari empat wanita", sedangkan ia sendiri mengawini sembilan orang wanita. Dia mengatakan kepada para sahabatnya: "Tidur itu membatalkan wudhu", sementara dia sendiri tidur dan tidak menganggap batal wudhu'nya. Jika mereka menanyakan kepadanya: "Kenapa Tuan tidak berwudhu (setelah tidur)?," maka dia menjawab: "Kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur".

Demikianlah … desertasi yang mereka buat untuk meraih gelar doktor dalam bidang Syariat Islam. Dan kamu dapati orang yang membuat desertasi seperti itu menjai dosen di Fakultas Syariah dan mengajarkan Dienul Islam.

Apabila orang alim tidak memiliki sifat wara' dan sifat taqwa, maka ini merupakan musibah bagi Dienul Islam.
Oleh karenanya tarbiyah yang benar hanya bisa dicapai melalui harakah/amaliyah yang nyata atas ajaran Dien ini, bukan melalui pendidikan teoritis di sekolah. Banyak ilmu tanpa diamalkan akan menyebabkan kerasnya hati, dan membuka peluang untuk berkelit/berkilah dari perintah-perintah Syar'i. Tak pernah sekalipun suatu masa, Islam menjadi ajaran yang bersifat teoritis dikdatis. Jika ajaran Islam itu memang bersifat teoritis dikdatis, tentulah Al Qur'an akan turun di Makkah sekaligus, sehingga sahabat

dapat menghafalnya dalam waktu enam bulan, dan sebagian yang lain ada yang menghafalnya dalam waktu tiga bulan … Tidak!, Tidak demikian halnya…
Allah Taala berfirman:

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan kepadamu dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”. (Qs. Al Isra’: 106).

Turun berangsur-angsur adalah hal yang dimaksud (dituju), demikian pula pembacaannya secara perlahan-lahan dan pelan-pelan.

Oleh karena tarbiyah umat itu tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu sebentar. Karena itulah, mereka yang tidak memahami Dienullah, jauh hari sebelumnya, lalu mereka langsung berjihad, jauh lebih menyusahkan kami daripada para pemuda yang memang telah terbina lama dalam Dienullah. Mengapa demikian? Sebab para pemuda itu, jiwanya telah menyerap dienullah secara berangsur-angsur. Mereka mampu memikul beban-bean yang ada. Dan diantara beban yang tersulit adalah jihad fie sabilillah.

Maka pembinaan tauhid, pembinaan rasa takut kepada Allah, pembinaan sifat wara’, merupakan sesuatu yang menjadi keharusan.

“Engkau menyembah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihatmu”. (Potongan hadits shahih yang diriwayatkan Muslim).

Sifat wara’ lah yang menjadi saudara perempuan Bisyr Al Hafi pergi menemui Imam Ahmad bin Hanbal untuk bertanya: “Apakah boleh menyulam di bawah cahaya lampu yang dipasang penguasa zhalim” Adalah para penguasa dahulu biasa menyalakan lentera-lentera gantung sepanjang malam di dalam dan di sekeliling istana mereka.
Imam ahmad bertanya: “Siapa kamu?”
“Saya saudara perempuan Bisyr al Hafi”. Jawabnya.
Maka Imam Ahmad mengatakan: “Dari rumah kalian keluar (muncul) seorang wara’ ”.

Kita menginginkan manusia yang takut kepada dinar, apabila di dalamnya ada syubhat, lebih dari rasa takutnya pada ular dan kalajengking. Kita menghendaki manusia-manusia seperti Umar bin Abdul Aziz: layakkah kita memakai minyak dari Baitul Mal?”

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut terhadap dirham syubhat, seperti ketakutan Abu Bakar terhadap makanan haram yang masuk ke perutnya. Dia memuntahkan kembali makanan yang telah masuk ke dalam perutnya, setelah tahu bahwa makanan tersebut berasal dari upah hasil praktek dukun. Dia mengatakan: “Seandainya makanan itu hanya bisa keluar bersama keluarnya nyawaku, pastilah aku akan tetap mengeluarkannya”.

Kita menghendaki manusia-manusia yang takut siksa Allah lebih dari rasa takutnya kepada api yang menyala di hadapan mereka.

Kita menghendaki manusia-manusia yang selalu merasa takut kepada Allah, sehingga apabila salah orang diantara mereka melakukan perbuatan maksiat, maka ia datang kepada penguasa Islam, minta dihukum had untuk mensucikan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh seorang wanita dari suku Al Ghamidiyah ketika dia melakukan perbuatan zina. Rabbnya telah menutupi perbuatan itu, namun ia tetap datang menghadap Rasulullah saw minta agar dirinya disucikan dengan dirajam. Rasulullah saw menyuruhnya balik setiap kali ia datang minta dirajam, sampai tiga kali.
“Apa yang dia lakukan?” tanya beliau.
“Sesungguhnya dia telah melakukan zina”. Jawab sahabat.
“Pulanglah kamu sampai kamu melahirkan bayimu”. Kata beliau kepadanya.
Setelah melahirkan, dia datang menghadap Nabi saw dan berkata: “Ya Rasulullah, saya telah melahirkan, sucikanlah saya!”.
“Pulanglah kamu sampai kamu menyapih anakmu”. Kata beliau.
Setelah menyapih anaknya, dia datang menghadap Nabi saw dan berkata, “Ya Rasulullah, sucikanlah diri saya”.

Lalu beliau menyuruh sahabat menggali lubang untuknya. Kemudian wanita itu dirajam. Darahnya ada yang memercik

mengenai Khalid bin Walid. Khalid mengutuknya. Namun beliau saw memegang Khalid dan mengatakan padanya:

"Sabar wahai Khalid, dia telah bertaubat, yang seandainya taubatnya dibagi-bagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya akan mencukupi mereka". (HR. Muslim).

Dia tahu hukuman yang akan diterimanya, yakni hukuman rajam sampai mati. Namun demikian dia tetap ingin mensucikan dirinya.

Ada seorang pemuda yang telah bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Dia mulai menekuni ajaran Islam sampai akhirnya dia melihat seolah-olah Jannah dan Naar nyata dihadapan wajahnya. Padahal dia dahulu tenggelam dalam kemaksiatan. Suatu hari dia memanggil ikhwan-ikhwan yang telah membinanya, setelah lebih dahulu mengumpulkan sejumlah tongkat kayu. Dia berkata kepada mereka, "Ikhwan-ikhwan tegakkanlah hukum had pada diri saya". Mereka menolak melakukannya dan berkata: "Engkau telah bertaubat dan kembali kepada Allah". "Dahulu saya tenggelam dalam kemaksiatan, maka tegakkanlah hukum had pada diri saya. Pukullah tubuh saya dengan tongkat-tongkat ini seratus kali". Pintanya.
Mereka berusaha membujuknya untuk mengurungkan permintaannya, sementara dia menangis selama tiga jam, merengek kepada mereka supaya mereka mau menegakkan hukum had kepadanya.

Yang Kami Kehendaki Adalah Para Pemuda Bertaqwa
Kami menghendaki para pemuda, yang melihat Jannah dan Naar seolah-olah terpampang di depan mata mereka. Manakala salah seorang diantara mereka membaca ayat yang menceritakan tentang Jannah, menangislah dia karena merindukannya. Dan manakala membaca ayat yang menceritakan tentang Naar, berdegup keraslah jantungnya karena ketakutan seolah-olah nyala api Jahannam berada di antara kedua telinganya.

Adapun ilmu dan kemahiran bicara, rasa bangga dan ujub dengan beberapa baris kalimat yang kamu hafalkan, atau beberapa kitab kecil yang telah kamu baca; sehingga tidak ada seorangpun yang tampak tinggi di kedua pelupuk matamu, dan kamu merasa labih tinggi dari semua orang.

Kamu katakan: “Siapa sih orang itu?” “Sayalah yang faham, sayalah yang tahu, sayalah yang mengerti tauhid. Sayalah yang mengerti soal hadits. Sayalah yang mengerti masalah fiqih”. Maka tidak ada kebaikan pada dirimu, dan juga ilmumu. Engkau tidak mungkin pada suatu hari nanti membuat kebaikan untuk Islam dengan akhlaq seperti itu.

Ibnu Mas’ud r.a. berkata: “Demi Allah, saya tidak berani mengatakan saya lebih baik dari anjing”. Sedangkan kamu, tak seorangpun lekat di kedua belah matamu. Mengapa? Apakah karena kamu telah membaca sebuah kitab atau dua kitab, atau kamu hafal sebaris atau dua baris kalimat? Atau kamu hafal seribu atau dua ribu hadits?

Ketahuilah, membanggakan diri dan ujub termasuk diantara hal yang menghapuskan pahala. Apa yang telah kamu sumbangkan untuk Dienullah? Belum selangkahpun kamu berjalan untuk menegakkan Dien Islam! Belum setetes darahpun yang kamu sumbangkan di jalan Allah! Belum pernah seharipun kamu dipenjara di jalan Allah! Jadi, atas dasar apa kamu merasa tinggi terhadap hamba-hamba Allah?”

Kita membutuhkan para pemuda yang terbina dalam Islam, yang rasa takut mereka kepada Allah Azza wa Jalla jauh lebih besar dari rasa takut mereka kepada sejumlah ular yang tidur di kasurnya. Yang merasa selalu diawasi oleh Allah dan merasa malu kepada-Nya seperti rasa malu mereka kepada dua orang tua mereka yang shaleh. Seperti rasa malu mereka kepada bapak dan ibu mereka, yang tidak pernah meninggalkan mereka selama-lamanya. Maka malulah kamu kepada Allah seperti rasa malumu kepada bapakmu. Dan ingatlah selalu Allah seperti seolah-olah orang tuamu ada di atas kepalamu. Bagaimana tidak? Sedangkan dua malaikat mengiringimu selalu untuk mencatat amal perbuatanmu, dan Allah mengetahui yang rahasia lagi tersembunyi.

Kami menghendaki tarbiyah Islamiyah yang sesungguhnya, bukan tarbiyah tsaqafiyah. Menghafal matan-matan kitab sebanyak-banyaknya tanpa ada pengamalan akan menyebabkan hati menjadi keras.

Mengapa kamu merendahkan setiap orang yang tidak mempunyai ilmu sepertimu? Jika itu yang kamu lakukan,

maka sesungguhnya kamu bukan orang alim, bukan *amil* (pekerja), bukan seorang da'i, dan bukan seorang mujahid. Atas dasar apa kamu berlaku congkak kepada hamba-hamba Allah?
Allah taala berfirman:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya sekali-kali kamu tidak mampu menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung". (Qs. Al isra': 37).

Maka dari itu, mana sekarang tarbiyah yang diikuti dengan jihad fie sabilillah? Pada waktu kamu hidup untuk Allah dan di jalan Allah, maka manusia akan mengelilingimu dan mencintaimu. Apabila dakwah Islam telah disambut oleh umat, maka jihad inilah yang akan menjadi benteng pelindungnya yang kokoh, yang akan melindunginya dari kejahatan. Khususnya permusuhan yang nyata yang datang dari para penguasa, dari para budak duniawi, dari budak hawa nafsu dan yang lain.

Tarbiyah Islam yang sebenarnya adalah tarbiyah yang tegak di atas prinsip tauhid. Tauhid ...

"Itulah Allah Rabb kalian. Hanya kepadaNyalah aku bertawakkal dan hanya kepadaNyalah aku kembali". (Qs. As Syuura: 10).

Tauhid...

"Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan". (Qs. Al Fatihah: 5).

Yakni, ibadah dan isti'anah.

Adapun jika yang kamu ingat dari dienul Islam hanyalah yang ringan dan yang enak-enak saja: (Seperti) shalat seorang musafir itu hanya dua rekaat, karena Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah suka kamu mendatangi rukhsah-Nya sebagaimana dia suka kamu mendatangi azimah-azimahNya".[27]

---

[27] Hadits shahih, lihat shahih al Jami' ash Shaghir no: 1885.

“Sesungguhnya tidak ada shalat sunnah dalam safar”.[28]

Ini yang kamu hafal dari Dienul Islam…

“Sesungguhnya Allah suka memperhatikan bekas-bekas nikmat-Nya kepada hambaNya”.(Al Hadits)

Lalu kamu tenggelam dalam berbagai macam bentuk kesenangan dan kemewahan, sementara Dienullah disembelih dimana –mana.

Wajib bagi kamu menolong Dien-Nya dan mengkhawatirkannya sebagaimana kamu mengkhawatirkan bapakmu yang ada di kamar Gawat Darurat. Tidaklah bapakmu lebih penting dari Dienullah, ataupun lebih utama dari Dienullah, ataupun lebih berharga daripada Dienullah. Kamu wajib mengkhawatirkan Dienullah dari serangan dan pukulan musuh lebih dari kekhawatiranmu terhadap anakmu atau adikmu yang masih kecil, yang terkena penyakit keras yang tidak dapat diobati. Tentu kamu akan masuk rumah sakit, mencari-cari dokter spesialis, dengan harapan mendapatkan obat yang menyembuhkan.

Inilah contoh ulama yang terbina di atas tarbiyah Islam yang benar, di atas landasan tauhid yang murni. Seperti Al Izzu bin Abdussalam, pada waktu ia berfatwa kepada umat: “Sesungguhnya para penguasa itu tidak boleh dijadikan pemimpin, oleh karena mereka adalah para budak. Sedangkan budak tidak boleh dijadikan pemimpin”.
Mendengar fatwa Al Izzu bin Abdussalam, maka salah seorang diantara para amir penguasa itu mendatangi rumahnya sambil membawa pedang terhunus. Badannya bergetar menahan luapan amarah yang menggelora di dalam dadanya. Sesampainya di pintu rumah Al Izzu, ia berhenti. Ia mengetuk pintu rumah dengan keras, tapi yang keluar adalah anak Al Izzu.
“Bapakmu ada?” Tanyanya dengan sorot mata menatap tajam.
“Panggil dia untuk menemuiku!” Katanya lantang.
Lalu anak Al Izzu masuk ke dalam rumah dan memberitahu bapaknya: “Wahai ayah, Amir ada di pintu. Dia memegang pedang dan raut mukanya menunjukkan kemarahan”.

---

[28] Hadits hasan diriwayatkan oleh at Tirmidzi. Lihat: al Misykat juz: 2 no. 4350.

Lalu Al Izzu berpesan kepada anaknya: “Wahai anakku, sesungguhnya bapakmu paling hanya akan dibunuh di jalan Allah”.

BAB V
JIHAD DAN MADRASAH TAUHID

Apa sebenarnya yang dikehendaki kaum muslimin? Atau apa yang sebenarnya dikehendaki seorang muslim dalam hidupnya?
Allah Ta’ala menjawab pertanyaan ini, melalui firmannya:

“Dan tidaklah Aku ciptakan bangsa jin serta bangsa manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku”. (Qs. Adz Dzaariyat: 56).

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Allah Azza wa Jalla menginginkan manusia supaya mereka mendatangi-Nya, mendatangi Jannah, mendatangi rumah-Nya.

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Jannah), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (Qs. Yunus: 25).

Terdapat dua ayat dalam Al Qur’anul Karim yang merupakan seruan dari Allah Azza wa Jalla. Dua seruan kepada Jannah:

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam…”(Qs. Yunus:25)

Dan …

“Sedangkan Allah mengajak ke Jannah dan ampunan dengan idzin-Nya”. (Qs. Al Baqarah: 221).

Dua seruan/ajakan ke rumah-Nya - dan Allah mempunyai permisalah yang tinggi-, sebagaimana manusia tidak

mengajak melainkan ke rumahnya; maka demikian juga Allah, Dia mengajak manusia ke rumah-Nya.

Apa lagi yang kamu inginkan?
Allah Azza wa Jalla telah membuat janji padamu, bahwa:

"Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan Jannah kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. (Qs. At Taubah: 111).

Jadi Jannah itu berhubungan dengan erat dengan *qital,* berhubungan erat dengan pengorbanan jiwa dan harta:
Yuqaatiluuna fii sabilillahi, fayaqtuluuna wa yuqtaluuna (Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh).

Antara dirimu dengan Allah ada ikatan jual beli. Siapa yang akan menjadi pembeli? Allah Azza wa Jalla!.
Rabbul Izzati mengadakan suatu transaksi denganmu. Ketinggian, kemuliaan, dan kehormatan mana lagi yang lebih besar bagi seorang manusia, daripada ditinggikan Allah kepada suatu kedudukan dimana ia dapat mengadakan suatu transaksi (akad/ikatan) dengan Dzat-Nya yang Maha Suci, dengan Dzat-Nya yang Maha Mulia? Kamu mengadakan suatu transaksi dengan Allah.

Andaikan kamu mengadakan sebuah transaksi dengan seorang Presiden atau seorang raja, pastilah kamu gembira tiada terkira mendapatkan kehormatan tersebut. Lalu bagaimana jika kamu mendapat kesempatan untuk mengadakan transaksi dengan Allah, Pencipta alam semesta? Transaksi untuk memberikan harta dan jiwa, dan sebagai imbalannya, Allah memberi Jannah kepadamu.

Kita semua menginginkan Jannah. Setiap orang diantara kita berusaha untuk mendapatkan Jannah. Di dunia kita sangat mendambakan ridha Allah dan mendambakan Syari'at Allah diterapkan dalam kehidupan.

Kaum muslimin sekarang seperti anak-anak yatim yang berada di tengah jamuan makan orang-orang bakhil.

Mereka tidak dihiraukan sama sekali dan terabaikan. Nasib mereka begitu menyedihkan dan terlunta-lunta hidupnya.

Kami pernah bertanya kepada seorang pemuda: “Apa yang terjadi denganmu?”
“Saya seorang Libya, saya lari dari negeri saya”. Jawabnya
“Mengapa?” Tanya kami.
“Oleh karena saya berjenggot dan shalat berjama’ah lima waktu di masjid”. Jawabnya.

Kami bertanya kepada pemuda yang lain: “Ada apa denganmu?”
“Wallahi, saya seorang Syiria. Saya telah dijatuhi hukuman mati oleh penguasa thaghut secara in absentia”.
“Mengapa?” Tanya saya.
“Karena saya anggota Jama’ah Jihad”.

Jihad telah dianggap sebagai sebuah perbuatan kriminal! Wahai jamaah! Kamu lari dari sisi keluargamu, karena kamu adalah anggota Jama’ah Jihad!. Kamu dijatuhi hukuman mati di negerimu, karena kamu mau berjihad. Ya, benar. Dimana itu? Di negeri Amru bin Ash, negeri Khinanah, negeri Mesir.

Lalu apa pula yang terjadi denganmu? Wallahi, saya dari negeri anu, saya tidak lagi mempunyai paspor. Pasport saya telah habis, mereka menolak menggantikannya dengan yang baru. Mengapa demikian, wahai jamaah? Karena dia seorang muslim!.

Kaum muslimin seperti sekelompok domba di malam yang dingin. Kawanan serigala mengintai untuk memangsa mereka di setiap tempat. Mereka seperti anak-anak yatim yang miskin dan papa. Tidak punya ayah dan tidak punya ibu. Tidak punya seorangpun yang mau mengadopsi mereka. Bahkan wali mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam menyembelih mereka dan memakan harta mereka. Wali mereka adalah yang memakan harta mereka dan diserahi tugas menyembelih mereka apabila mereka mengadakan gerakan (perlawanan).

Jika demikian, apa yang kita maui? Kita mau membuat rumah untuk tempat tinggal mereka. Membuat rumah untuk anak-anak yatim itu, supaya mereka mendapat tempat perlindungan. Rumah dimana jika mereka memanjangkan

jenggotnya tidak akan dijatuhi hukuman. Dimana para wali-wali mereka dan mas'ul mereka adalah orang yang mengatakan kepada mereka: "Berangkatlah kalian berjihad. Siapa yang berjihad, maka ia akan mendapatkan uang perbekalan dariku. Dan aku akan mendudukkannya sebagai komandan perang karena ia mu'min yang pemberani". Dimana mereka dapat hidup dalam suatu masyarakat yang tidak menganggap jihad sebagai tindak kriminal, dimana pelakunya harus diberi hukuman mati atau dijebloskan ke dalam penjara.

Kita mau mendirikan rumah anak-anak yatim, yang memberikan perlindungan kepada mereka dari panas dan dingin, dari musim panas dan musim dingin. Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla, mudah-mudahan niatan itu menjadi kenyataan.

Jika kamu menghendaki Jannah, maka jalan yang paling singkat adalah dengan jihad. Allah akan mengampuni semua dosa-dosamu, bahkan hutangmu sekalipun. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa seorang yang mati syahid itu akan diampuni semua dosa-dosanya kecuali hutang. Berkata para ulama, menjelaskan masalah tersebut: "Hutang yang tidak diampuni adalah apabila seseorang mampu membayar hutangnya, namun ia tidak memenuhi kewajibannya. Adapun jika seseorang tidak mampu membayar hutangnya (lalu dia berjihad dan mati syahid), maka Allah akan menanggung hutangnya dan melunasi hutangnya pada hari kiamat. Sebab Rasulullah saw pernah bersabda:

"Barangsiapa berhutang kepada saudaranya dan berniat membayarnya, maka Allah akan menutup hutangnya itu"

Bagaimana cara Allah menutup hutangnya pada hari kiamat? Yakni, ketika orang yang berpiutang menuntutnya di hadapan Allah, misalnya: "Ya Allah dia berhutang kepadaku seratus ribu Dinar", atau: "Ya Rabbi, dia berhutang kepadaku lima ribu Dinar', pada hari Kiamat. –Misalkan demikian-. Lalu dari mana orang yang berhutang itu mendapatkan sesuatu untuk melunasi hutangnya pada mereka? Maka Allah Ta'ala akan berfirman kepada orang yang dihutangi : "Lihatlah di belakang kalian!". Maka orang tersebut menengok ke belakang dan melihat istana-istana yang indah. Lalu bertanya: "Milik siapa istana-istana itu

wahai Rabb kami?" Allah menjawab: "Untuk kalian, jika kalian memaafkan saudara kalian dan mengikhlaskan hutang-hutangnya". "Kami mengikhlaskan wahai Rabb kami" kata mereka. Maka Allah kemudian berfirman kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam istana-istana itu".

Bahkan ketika Ibnu Taimiyyah rhm. ditanya perihal orang yang berhutang, lalu ada panggilan jihad, atau kewajiban jihad telah menjadi fardhu ain baginya, maka apa yang harus ia perbuat? Ia menjawab: *"Lihatlah terlebih dahulu, apakah orang yang berhutang itu mempunyai harta, dan kalau punya, apakah akan ia pergunakan harta pembayaran hutang itu untuk jihad ataukah untuk kepentingan pribadi. Jika akan dipergunakan untuk jihad, maka ia boleh menunda pembayaran hutangnya dan mempergunakan harta tersebut untuk bekal jihad, dan Allahlah yang akan menanggung hutangnya pada hari kiamat. Namun jika akan dipergunakan untuk kepentingan pribadi, maka orang yang berhutang itu harus segera membayar hutangnya, setelah itu baru pergi berjihad".*

Adapun jika orang yang menghutangi itu hendak mempergunakan uang pembayaran yang akan diterimanya untuk berjihad, maka hendaklah orang yang berhutang segera membayarnya. Dengan demikian, ia telah memperoleh dua kebaikan, yakni: melunasi hutang dan manfaat jihad. Adapun jika orang yang berhutang itu tidak mempunyai uang/harta untuk membayar, maka sudah sepatutnya bagi dia untuk mengesampingkan urusan hutang itu lebih dahulu dan berangkat berjihad. Oleh karena jihad telah menjadi fardhu ain, maka hutang itu tidak bisa mencegah kewajiban jihad.

1.Tauhid Amali.

Orang-orang yang berjihad itu setiap hari menghadapi maut. Masalah hidup dan mati sudah menjadi hal yang sama bagi mereka. Dan hal ini tidak mungkin bisa, kalau tidak melalui jihad. Umat Islam tidak akan bisa eksis dalam kehidupan apabila tidak melalui jihad. Aqidah *"Laa ilaaha illallah"* tidak akan mungkin bisa kamu pahami bila tidak melalui jihad. Dan tauhid Uluhiyah tidak akan mungkin bisa dipahami bila tidak melalui jihad.

Tauhid Rububiyah merupakan hal yang mudah. Kamu bisa menghapalkannya lewat kitab bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Yang memberi rizki, Yang menghidupkan dan mematikan, ditangan-Nya semua urusan dan semua urusan itu akan kembali pada-Nya. Ini bisa kamu hapal dengan mudah. Aqidah ini bisa kamu baca sejam dua jam saja. Kemudian (aqidah) A*sma wa Sifat.* Apa sebenarnya A*sma wa Sifat* itu? Kita menetapkan bahwa Allah Azza wa Jalla mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang tinggi sebagaimana yang datang dalam Kitabullah dan Sunnah yang shahih, tanpa mentakwilkan, mentiadakan, menyerupakan atau memisalkan. Kita menetapkan bahwa Allah mempunyai tangan, namun tidak seperti tangan kita, dan mempunyai mata, tapi tidak seperti mata kita dan:

"Tuhan Yang Maha Murah, yang bersemayam di atas Arsy". (Qs. Thaha: 5).

Istiwa' (bersemayam) maklum, bagaimana *istiwa'* nya Allah itu tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah dan beriman padanya adalah wajib.

Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas arsy-Nya di atas langit yang tujuh terpisah dari makhluk-Nya.

Namun bukan itu yang kita kehendaki. Kita tidak menghendaki tauhid yang sifatnya teoritis. Yang kita kehendaki adalah tauhid amali (praktis), yakni tauhid Uluhiyah. Memindahkan aqidah bahwa Allah adalah sang Pencipta, Yang memberi rizki dari alam fikiran ke dalam kehidupan nyata. Memindahkan aqidah bahwa Allah adalah Yang menghidupkan dan mematikan dari dalam dada ke dalam perilaku akhlak dan sikap. Jika secara teori kamu meyakini dengan sesungguhnya bahwa Allah adalah Yang menghidupkan dan mematikan, sementara belum pernah sekalipun nampak dalam hidupmu, kamu dihadapkan dalam situasi rezki dan ajalmu harus kamu pertaruhkan untuk mencari keridhaan Allah, maka dimana gerangan aqidah bahwa Allah adalah Yang menciptakan dan Yang memberi rizki? Yang menghidupkan dan Yang mematikan?

Pemimpinmu adalah seorang fajir dan fasik. Setiap hari mencaci Islam, sementara tak sekalipun kamu pernah menentangnya, karena mengkhawatirkan gaji tahunanmu

(tidak dinaikkan), dan mengkhawatirkan pekerjaanmu (akan hilang).
Maka dimana gerangan keyakinanmu bahwa Allah adalah Yang menciptakan dan Yang memberi rizki?!

Kita ingin aqidah teoritis ini berpindah dari dalam benak ke dalam perilaku dan sikap. Inilah tauhid uluhiyah di mana para Rasul diutus menyerukannya pada umat manusia.

Masalah tauhid Uluhiyah ini sangat jelas sekali kita lihat pada orang-orang Afghan (Mujahid). Mereka telah memindahkan aqidah bahwa Allah adalah Yang menciptakan, yang memberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan ke dalam perilaku dan perbuatan nyata mereka selama sepuluh tahun.

Maka dari itu, pada waktu mereka menghadapi tentara komunis Rusia, kami tanyai mereka: “Bagaimana kalian menghadapi tentara Rusia? Adakah kalian menyangka akan dapat mengalahkan mereka?”. Mereka menjawab: “Kami akan mengalahkan mereka *Insya Allah*”. “Mengapa kalian yakin?”.Tanya kami lagi. “Siapa yang lebih kuat? Allah ataukah Rusia?” Mereka balik bertanya. “Allah yang lebih kuat”. Jawab kami. Lalu mereka berkata: “Kami beserta Allah, maka kami akan mengalahkan Rusia!”.
Allah itu Maha Kuat, maka dari itu Dia tidak akan kalah, maka dari itu Rusia akan kalah. (Keyakinan yang dimiliki) seorang bernama Muhammad Umar, sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Siddiq: “Pesawat tempur Rusia membombardir kami, lalu kami semua berlindung ke parit-parit pertahanan kecuali seorang lelaki tua. Dia menengadah ke langit seraya berkata: ‘Ya Rabbi, ya Rabbi, siapa yang lebih kuat? Engkau ataukah pesawat tempur yang membombardir tentara-Mu? Siapa yang lebih besar?, Engkau ataukah pesawat tempur itu”. Sementara pesawat tempur musuh menghujani mereka dengan bom. Belum sampai dia menurunkan tangannya, maka pesawat tempur itu telah jatuh ke bumi, maka inilah tauhid yang sebenarnya dikehendaki Allah dari kita.

Tauhid Uluhiyah....!! Inilah tauhid yang taruhannya adalah darah, taruhannya adalah jiwa, taruhannya adalah harta. Ibumu disembelih di hadapanmu... anakmu dibakar hidup-hidup di depan matamu.... rumahmu dihancurkan sehingga menimpa semua orang yang ada di dalamnya. Namun

demikian kamu tetap sabar dan ikhlas, serta meyakini bahwa semuanya itu sudah menjadi takdir Allah.... Inilah tauhid Uluhiyah. Maka barangsiapa hendak mempelajari tauhid ini, silahkan dia datang ke Afghanistan.

Shafi'ullah Afdhali selama delapan tahun berada di front terdepan dalam pertempuran. Maka para sahabatnya mengatakan padanya: "Shafi'ullah, kami sangat membutuhkanmu, karena kamu adalah komandan. Jika kamu gugur, maka yang rugi adalah kami semua". Namun apa jawabannya? Dia hanya membaca firman Allah:

"Tiada akan mati suatu jiwa melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah tertentu waktunya". (Qs. Ali Imran : 145)

Inilah tauhid Uluhiyah!. Adakah kamu fikir tauhid Uluhiyah itu adalah kalimat-kalimat yang bisa kamu hafalkan melalui kitab? Tidak!, sekali-kali tidak demikian!.

Bandingkan antara tauhid yang dimiliki pemuda mujahid Afghan (manapun) dengan nama panglima pasukan negeri kita seperti Muhammad Fauzi atau Ali Butho yang dahulunya menjadi Perdana Menteri Pakistan. Mereka mengalami depresi mental ketika menghadapi sidang pengadilan karena mengkhawatirkan keselamatan diri mereka. Bandingkan antara mujahid Afghan, yang tidak membawa sesuatu kecuali Klasenkov (AKA) dengan tentara Rusia yang membawa pesawat tempur dan tank. Para reporter berita mewancarai seorang tentara Rusia di Televisi Rusia, sementara jaringan televisi Amerika ikut merelay siara tersebut. Mereka menanyakan padanya: "Bagaimana kondisi anda di Afghanistan?" Ia menjawab: "Ketika kami mendengar pekik". "Allahu akbar", maka kami terkencing-kencing di celana kami". Ya benar, wawancara tersebut ditayangkan jaringan Televisi Amerika, merelay dari Rusia.

Aqidah tauhid, aqidah *"Laa ilaaha ilallah",* adalah aqidah yang harus kita miliki. Kita harus merubah tauhid Rububiyah menjadi tauhid Uluhiyah. Mengapa begitu? Sebab orang-orang musyrik juga mempercayai Rububiyah Allah. Bukankah demikian? Tentu saja.... (seperti firman Allah berikut ini):

"Katakanlah: "Siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: "Allah!" Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" (Qs. Yunus : 31)

Siapakah mereka yang menjawab "Allah" itu?
Kaum musyrikin!
Kemudian di ayat yang lain....

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab: "Allah".

Jadi tauhid Rububiyah itu, tidak ada resiko harta, tidak ada resiko nyawa, dan tidak menyulitkan orang yang meyakininya.

Pernah suatu kali seorang pemuda yang baik, Allah telah membuka hati dan melapangkan dadanya. Maksud saya: Dia memahami makna *"Laa ilaha illallah",* berkata: "Orang-orang Mesir aqidahnya tidak beres". "Mengapa?" Tanya saya. Dia menuturkan: "Ya akhi, mereka menyembah Sayyid Badawi, thawaf dikuburnya, dan minta pertolongan kepadanya". Lalu saya berujar: "Kasihan sekali Sayyid Badawi. Punya kesalahan apa dia terhadap kalian wahai jama'ah?. Dia telah meninggal lima ratus tahun yang lalu. Bagaimana pandanganmu andaikan Sayyid Badawi mempunyai pasukan pengawal atau tentara seperti Hafidz Asad?. Adakah orang yang berani mengisahkan tentang dirinya? Mengapa kamu tidak bercerita saja tentang Hafidz Asad?. Apakah Sayyid Badawi lebih berbahaya bagi kaum muslimin ataukah Hafidz Asad yang disembah manusia, orangnya dan undang-undangnya? Yang ini syirik terhadap orang hidup dan yang itu syirik terhadap orang mati. Mana di antara keduanya yang lebih berbahaya terhadap manusia?, Sayyid Badawi ataukah Hafidz Asad? Andaikan Sayyid Badawi mempunyai tentara, maka tidak ada seorangpun yang berani sembarangan mengomongkannya!!.

Tauhid Uluhiyah tidak bisa dipahami apabila tidak melalui jihad. Merubah teori dan konsep menjadi perilaku, akhlak,

sikap dan tindakan nyata dalam hidup, membuat sejarah dengan pengorbanan jiwa, raga dan darah. Inilah tauhid Uluhiyah.

Tauhid Uluhiyah yang merasuk dalam jiwa pemuda Palestina, yang datang dari Kuwait, namanya Abdurrahim Rasyid Al'Araja. Rusia berhasil menawannya dan mengajukannya ke pengadilan di Kabul. Mereka menanyainya: "Kenapa kamu datang kemari? Dia menjawab: "Justru saya yang harus bertanya, mengapa kalian datang kemari?". Kemudian mereka mengatakan kepadanya: "Jika kami membebaskanmu, apa yang kamu perbuat?" Dia menjawab: "Saya akan mengangkat senjata dan memerangi kalian lagi". Inilah tauhid Uluhiyah!!

Tauhid Uluhiyah telah menjelma menjadi sikap nyata, seperti tauhid yang telah merasuk ke dalam jiwa Sayyid Quthb. Dia dihukum mati karena memegang teguh prinsip dan keyakinannya. Dia meyakini bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan. Maka ketika ia dibujuk untuk minta maaf kepada penguasa agar diberi ampunan, yang keluar dari mulutnya adalah kalimat: "Saya tidak akan meminta maaf kepada siapapun karena beramal karena Allah. Permintaan maaf tidak akan mempercepat ataupun menunda ajal".

Ada seseorang menceritakan kepada saya, dan ia mendengarnya dari Basyir Ibrahim, ulama besar dari Aljaza'ir. Suatu waktu ia datang ke istana Raja Farouq untuk memberikan nasehat. Tapi sesampainya di sana, ia mendapati Raja Farouq beserta pengawalnya merencanakan persekongkolan jahat terhadap Hasan Albana. Seketika itu juga, ia pergi menemui Hasan Albana dan mengatakan padanya:

"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat". (Qs. Al Qashash : 20)

Hasan Albana menatap Basyir Ibrahim sesaat, dan kemudian mengatakan kepadanya: "Betulkah ini kamu? Seperti itukah jalan pikiranmu? Bukankah Allah telah berfirman:

“Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Kemudian ia mengatakan:

Dari dua hari kematian mana yang aku lari?
Dari hari yang tidak ditentukan atau hari yang telah ditentukan?//
Hari yang belum ditentukan, aku tidak menakutinya
Dan hari yang telah ditentukan, maka kehati-hatian tidak dapat menyelamatkannya.//

Ini adalah aqidah *Laa ilaaha illallah,* tauhid Uluhiyah. Inilah sikap-sikap amaliah yang dapat membentuk masyarakat, melindungi kehidupan, membangun umat dan menorehkan sejarah. Lembaran sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa besar yang ditorehkan oleh manusia-manusia yang berjalan dengan tauhid Uluhiyah dalam kehidupannya. Dan tauhid ini tidak bisa difahami bila tidak melalui jihad.

Cobalah tengok sikap dan keteguhan hati salah seorang Khalifah dari dinasti Ustmaniyah, yakni Sultan Abdul Hamid. Dia tahu bahwa Yahudi internasional lebih kuat daripadanya, dia tahu bahwa gerakan Masonisme dunia menentangnya, Barat Salibi menentangnya, dan seluruh dunia menyatakan permusuhan secara terang-terangan kepadanya.
Yahudi menawarkan dunia kepadanya: “150 juta Dinar emas akan kami berikan untuk kantong pribadi Tuan wahai Sultan Hamid. Kami akan membangunkan untuk tuan armada laut dan universitas. Kami akan membela sistem pemerintahan dan kebijaksanaan poltik tuan di negara-negara barat. Kami juga akan menutup sebagian besar hutang negara tuan. Dengan syarat: izinkanlah orang-orang Yahudi untuk berhijrah ke Palestina”.
Namun dengan tegas tawaran tersebut ditolak. Sultan Abdul Hamid berkata: “Sesungguhnya jika kalian mengoperasikan pisau bedah di tubuhku dan memotong sebagian dari anggota tubuhku, itu lebih aku sukai daripada kalian pisahkan negeri Palestina dari negeri-negeri Islam. Sesungguhnya negeri Palestina diambil oleh kaum muslimin dengan pengorbanan darah. Sekali-kali negeri tersebut tidak akan dapat direbut dari tangan mereka kecuali dengan pengorbanan darah pula”.

Kemudian Sultan Abdul Hamid menatap tajam wajah Hertzle, Ketua organisasi Masonisme Dunia dan mengatakan padanya: “Simpanlah uang anda, jika Abdul Hamid telah mati, maka kalian dapat mengambil Palestina dengan cuma-cuma!”.

Inilah Tauhid Uluhiyah. Ia tahu bahwa tahtanya akan hilang, namun dengan tegas dan berani ia menolak tawaran mereka.

Begitu selesai dari pertemuan tersebut, Hertzle segera meninggalkan Istambul dan bertolak ke Italia. Dari sana ia mengirimkan telegram kepada Sultan, yang isinya ia mengancam: “Kamu akan membayar harga pertemuan itu dengan tahta dan nyawamu”.

Dan betul, Sultan akhirnya membayar pertemuan tersebut dengan harga yang mahal, yakni tahta dan nyawanya. Beliau tahu bahwa Yahudi lebih kuat daripadanya, akan tetapi beliau tetap berpegang teguh dengan prinsip yang diyakininya dan bertawakal kepada Allah.

Kita perlu memahami Tauhid Uluhiyah. Kita harus memusatkan langkah dan perhatian kita pada tauhid Uluhiyah. Oleh karena tauhid Uluhiyah adalah keyakinan yang harus terpancar dalam sikap, perilaku, akhlaq dan hidup kita. Dan itu tidaklah remeh dan gampang. Taruhannya adalah darah, nyawa dan harta kita.

Ingin memahami Tauhid Uluhiyah? Ingin belajar tauhid Uluhiyah? Janganlah kalian membaca kitab-kitab. Masuklah Afghanistan, dan lihatlah! Bagaimana Tauhid Uluhiyah itu!

2. Kesabaran Yang mengagumkan

Bercerita kepada saya seorang pemuda Saudi, Adil namanya: “Terjadi pertempuran di dekat kota kabul. Tentara Rusia dan tentara komunis Afghan mengalami kekalahan. Lalu mereka membalas dendam dengan menghantam masjid yang berisi anak-anak dan kaum wanita. Semua orang yang ada di dalam masjid tersebut tewas terbunuh”.
Adil melanjutkan: “Kami mendatangi masjid tersebut dan menemukan di sana suatu pemandangan yang sangat memilukan. Potongan tangan dan kaki berserakan di sana

sini, darah tercecer di mana-mana, tidak bisa dibedakan lagi mana itu tangan anak dan mana itu tangan wanita, karena semuanya telah tercampur baur”.

“Saya sangat bersedih hati dan menangis. Komandan mujahid yang berdiri di samping saya berkata: “Mengapa kamu menangis, hei Adil?” Saya menjawab: “Kejadian tragis ini membuat hati menjadi pilu karena kesedihan”. Sejurus kemudian dia berkata: “Kami berada di atas jalan yang panjang, dan ini adalah sebagian beban yang harus kami pikul”.

Adil melanjutkan: “Saudara perempuannya, ibunya, istrinya dia temukan di dalam masjid, namun dia tidak tahu yang mana? Yakni: mereka yang tewas di dalam masjid tubuhnya terkoyak-koyak dan tercerai berai. Tidak ada yang tersisa hidup-hidup kecuali seorang gadis kecil. Dia menjerit-jerit di pelukan ibunya yang telah putus kepalanya, darah mengalir dari leher ibu gadis kecil itu dan menetesi tubuhnya. Kami ambil gadis kecil itu, namun ternyata ia telah menjadi gila lantaran peristiwa dahsyat tersebut”.

Komandan mujahidin berkata: ‘Kami telah memilih jalan ini, dan ini adalah sebagian beban yang kami pikul. Kami akan tetap berada di jalan ini. Dan *insya Allah* kita semua akan mati di jalan ini. Akan tetapi ada sesuatu yang membuat sesak dada kami. Sebagian orang-orang Arab masih meragukan jihad kami bahwa jihad kami bukan jihad Islami. Mereka juga menyangsikan aqidah kami”.

Demikian pula, kejadian di mana pesawat tempur musuh mengebom sebuah rumah mujahid. Dalam serangan tersebut hanya seorang yang menjadi korban, yakni anak perempuannya. Hari berikutnya mujahid yang kehilangan anak perempuannya itu menyembelih sembelihan sebagai tanda syukur kepada Allah. “Anak perempuanmu mati, tetapi kamu malah menyembelih sembelihan sebagai ungkapan syukur kepada Allah (apa-apaan ini)” Kata seseorang. Dia berujar: “Saya bersyukur kepada Allah, oleh karena Allah mengambil salah satu anakku dan menyisakan lima yang lain untukku”.

Apakah kamu pikir tauhid (akan kamu dapatkan) hanya sekedar menghapal dua kalimat dari dalam kitab? Barangsiapa ingin mempelajari tauhid Uluhiyah, belajar kesabaran menghadapi takdir, maka hendaklah ia masuk ke

medan jihad. Kita mengetahui bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah, dan segala sesuatu berjalan menurut ketentuan Allah, namun demikian ketika kita gagal masuk Universitas atau gagal dalam kenaikan kelas, maka rasa-rasanya kita mau mati karena kesedihan dan kedukaan.

Salah seorang komandan mujahidin di wilayah utara, di front Takhtar- kehilangan dua puluh orang karib kerabatnya, sewaktu serangan bom musuh menghantam rumah tempat mereka berkumpul dan dalam waktu sekejap hilang semuanya. Namun demikian dia tetap berada di front pertempuran memimpin pasukannya.

Tatkala Yusuf hilang dari sisinya, maka Nabi Ya'qub menangis terus dan tenggelam dalam kedukaan sampai kedua matanya menjadi putih, seperti yang difirmankan Allah dalam ayat ini:

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)". (Qs. Yusuf: 84).

Adapun komandan yang satu ini –Tentu saja tidak dapat dibandingkan antara Nabi dengan mereka - tidak menjadi putih kedua matanya karena kesedihan dan tidak pula gila. Dia tetap memimpin pasukannya di front pertempuran melawan Rusia. Dua puluh orang karib kerabatnya mati, paling tidak kejadian semacam itu bisa membuat depresi mental, atau membuat linglung orang yang menghadapinya untuk sementara waktu.

Sampai lama, saya tidak dapat menjelaskan kesabaran orang Afghan.
Demi Allah, saya tidak mampu. Saya cari kitab-kitab, saya baca di buku-buku yang membahas tentang tawakal … di buku-buku tauhid, namun saya tidak mendapatinya, sampai akhirnya jawaban itu saya dapatkan:

"Sesungguhnya Allah menurunkan kesabaran menurut kadar musibah, dan menurunkan pertolongan menurut kadar kesukaran".

Pertolongan turun menurut kadar kesukaran (beban), dan kesabaran turun menurut kadar musibah. Bagaimana

mereka bersabar? Bagaimana? Allah menjelaskan hal tersebut kepada saya. Jika jihad bukan untuk membela aqidah dan dien, maka apa yang membuat mereka mampu bersabar di atas jalan yang panjang ini? Sekarang mereka berjihad melawan rezim Komunis yang dipimpin oleh orang Afghan bukan orang-orang Rusia. Awal mulanya mereka berjihad melawan Perdana Menteri Dawud, orang Afghan. Kemudian melawan Taraqi, orang Afghan, kemudian melawan Hafizhullah, orang Afghan. Kemudian melawan Babrak Kamal, orang Afghan. Jadi asal mula jihad mereka bukan melawan orang-orang Rusia. Jihad mereka tegak, karena mempertahankan aqidah melawan orang kafir Afghan. Kaum muslimin Afghan melawan orang-orang kafir Afghan.

3. Sikap Tegas Penuh Wibawa.

Selama berlangsung pertempuran antara rezim Komunis Afghan dengan Mujahiddin, Syeikh Jalaludin Haqqani pernah menerima sepucuk surat dari Najib ‘Baqar’ (Presiden Najibullah, tapi Syeikh Abdullah menyebutnya dengan Najib ‘Baqar’ artinya Najib si sapi sebagai penghinaan baginya, penj.). Dalam surat itu dia mengatakan: “Demi Allah saya seorang muslim. Menteri Dalam Negeri Sulaiman La’iq juga muslim –orang-orang ini adalah propagandis komunis-. Akan tetapi sayang kami tidak bisa berbuat apa-apa di dalam negeri. Kami tidak mampu melawan orang-orang komunis, oleh karena orang-orang komunis yang berada di sekitar kami banyak sekali. Saya hanya minta tuan mengamankan jalan-jalan di sekeliling kota-kota untuk keselamatan saya, dan sebagai imbalannya saya akan mencabut hukuman mati yang dijatuhkan pengadilan komunis atas diri tuan. Selanjutnya saya akan memberikan seluruh wilayah Paktia kepada tuan, dan melepaskan seluruh tawanan Paktia yang ada pada kami”.

Selanjutnya saya ingin berjumpa dengan tuan. Saya akan memberikan pada tuan seratus jaminan supaya pertemuan diantara kita berlangsung dengan tenang dan aman”.

Lalu beliau menulis surat jawaban kepadanya. Isinya adalah sebagai berikut:

“Wahai orang-orang beriman, kenapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan”. (Qs. Ash Shaf: 2-3).

“Sesungguhnya Dawud dibunuh oleh orang-orang komunis. Taraqi dibunuh orang-orang komunis –bukan Mujahidin- Hafidzullah dibunuh orang-orang komunis. Babrak Kamal sekarang ditahan di Moscow oleh orang-orang komunis. Dan sekarang giliran anda. Di hadapan anda ada dua jalan dan tidak ada yang ketiganya. Tetap bersama orang-orang komunis sehingga anda dibunuh atau dipenjara. Atau anda datang kepada kami untuk bergabung.
Adapun duduk berunding dengan anda, maka hal itu tidak mungkin saya lakukan. Selama di Afghanistan masih bercokol orang-orang Rusia. Oleh karena saya tidak terbiasa duduk berunding di meja kehinaan”.

Saya tegaskan: “Kalian ingin belajar tauhid? Ingin? Saya akan mengirim kalian ke wilayah Badakhsyan, atau ke Takhar selama dua bulan*. Insya Allah,* kalain akan mengetahui tauhid Uluhiyah”.

Inilah tauhid Uluhiyah: Ketika nabi saw dan Abu Bakar bersembunyi di satu gua dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Abu Bakar berkata: “Ya Rasulullah, seandainya salah seorang diantara mereka melihat melalui bawah kakinya, pasti ia akan melihat kita”.
Rasulullah menjawab: “Hei Abu Bakar, bagaimana pendapatmu, dengan dua orang dan Allah adalah yang ketiga menyertainya?!”.

Inilah tauhid Uluhiyah: Kisah Ahmad Pana, seorang komandan bawahan Ahmad Syah Mas’ud. Dahulu dia adalah penjual pakaian dan sekarang ia menjadi jenderal perang yang sesungguhnya. Lima ratus buah tank paling tidak telah dia hancurkan bersama kelompoknya di terowongan “Salanja”. Bahkan Ahmad Syah Mas’ud sendiri menyebutnya “Gila”, karena tawakkalnya dan keberaniannya yang luar biasa. Dia masuk ke medan pertempuran di front terdepan. Sudah biasa baginya memimpin pertempuran secara langsung. Berkeliling mengontrol muaskar-muaskar dan kelompok-kelompok Mujahidin yang berada di garis depan. Dia tidak membawa

pistol ataupun Klasenkov (AKA), yang dibawanya hanyalah alat komunikasi (HT).

Sepuluh bulan yang lalu Najib mengirim surat kepada Ahmad Pana. Dia meminta supaya Ahmad Pana menghentikan serangannya ke pihak mereka, jika Ahmad Pana menolak, maka saudara lelakinya yang mereka tangkap akan dibunuh. Kata Najib dalam suratnya: "Jika kamu tidak mau mengendorkan serangan, maka kami akan membunuh saudara lelakimu. Kendorkanlah seranganmu terhadap kami. Maka kami akan memberikan apa yang kamu minta".
Suatu ketika salah seorang diantara kawannya menyampaikan hadits Nabi saw:

*"Barangsiapa membaca "**Bismillahil ladzii laa yadhurru ma'a ismihi syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'i wa huwas-samii'ul 'aliim"** (Dengan nama Allah, yang dengan (berlindung kepada) Nama-Nya, maka tidak akan membahayakan sesuatu apapun yang ada di muka bumi ataupun di langit. Dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat) tiga kali pada pagi hari, maka tidak ada sesuatu yang dapat membahayakannya sampai petang".*

Lalu Ahmad Pana menghafal separuhnya, yakni *"Bismillahil ladzii laa yadhurru ma'a ismihi syai'un,* dan membacanya tiga kali setiap hari. Ia menyangka, peluru sekalipun tidak akan membahayakannya.

Berbekal keyakinan ini, maka Ahmad Pana menumpang kendaraan umum, melewati jalan yang menghubungkan kota Kabul dengan Moscow. Dimana di sepanjang jalan tersebut terdapat pos-pos pemeriksaan yang dijaga oleh tentara Rusia. Dia naik kendaraan umum tanpa membawa senjata, padahal namanya sudah ada dalam benak tentara Rusia, dan fotonya sudah tersebar di mana-mana. Orang-orang Rusia menamakannya Jenderal Pana.

Seorang tentara Rusia memperhatikannya dengan rasa curiga. Dia balik ke belakang dan menarik baju Ahmad Pana ke dadanya. Namun dengan sigap Ahmad Pana melepaskan dirinya dari cengkeraman tersebut dan kemudian melompat keluar kendaraan. Tentara itu berteriak, "Pana, Panaaa!" Tentara Rusia lain yang mendengar teriakan tersebut terkejut sehingga senjata

yang mereka pegang jatuh. Begitu mereka sadar, maka segera mengambil senjatanya dan menembaki Pana. Baju Pana berlubang-lubang tertembus peluru, namun tak satupun peluru itu yang melukai tubuhnya.

Inilah tauhid Uluhiyah. Siapa yang telah memberi pelajaran kepada lelaki ini? Siapa yang telah memberi pelajaran lelaki ini di Jami'ah? Adakah dia keluaran Fakultas Ushuluddin? Dia keluaran dari Jami'ah Tauhid Uluhiyah, dari Fakultas Tawakkal 'alallah, bidang:

"Wamaa kaana linafsin an tamuuta illa bi idznillah"
"Dan tidak akan mati suatu jiwa itu kecuali dengan idzin Allah".

Dalam suatu serangan dadakan di dekat terowongan Salanja –terowongan ini panjangnya ada beberapa kilometer. Tank-tank dan truk-truk Rusia yang membawa bekal makanan dan senjata ke Kabul harus melalui terowongan ini- Bersama sekelompok Mujahidin yang jumlahnya kurang dari tiga puluh orang, masing-masing bersembunyi di parit-parit pertahanan. Dua jam pesawat-pesawat tempur Rusia menghujani tembakan di sekitar daerah tersebut untuk mengamankan tank-tank dan truk-truk yang hendak melewati terowongan Salanja. Ahmad Pana tetap duduk. Ya… dia tetap duduk, diam dan siaga. Setelah dua jam penuh pesawat-pesawat tempur itu menjalankan aksinya, maka kemudian barisan tank datang mendekati terowongan Salanja. Begitu barisan tank itu masuk ke dalam terowongan, maka muncullah mujahidin dari dalam parit dengan senjata RPG (anti tank). Dengan meneriakkan pekik "Allahu Akbar" Ahmad Pana menembak truk pengangkut musuh, maka truk pengangkut itu terbakar beserta muatannya. Kemudian mujahidin yang lain mengikuti komando Ahmad Pana. Mereka menembakkan roket-roket mereka ke dalam terowongan. Salah satu tanki minyak dari tank-tank musuh terbakar sehingga membakar tank-tank yang lain. Tentara Rusia menyangka Mujahidin ada di dalam terowongan dan melancarkan serangan dari dalam terowongan. Maka mereka memblokade dua pintu terowongan tersebut dan selanjutnya menggempur tank-tank mereka sendiri supaya mujahidin ikut terbakar.

“Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya”. (Qs. Al An’am: 26).

Tatkala Ahmad Pana mau menikah, maka ia memilih tempat sebuah rumah yang letaknya 15 meter jauhnya dari jalan raya. Dia bersama enam orang mujahidin dari pasukannya. Dia sendiri tidur bersama pengantin perempuan di satu kamar, sedang teman-temannya tidur di kamar yang lain. Rusia mengetahui tempat tersebut –karena mata-mata mereka banyak sekali- lalu mereka mengepungnya.

Pagi hari, ketika salah seorang diantara mereka bangun mau wudhu’, dia melihat sejumlah tentara Rusia telah mengepung tempat mereka. Dengan perlahan-lahan dia mengetuk pintu kamar Ahmad Pana, dan berseru lirih, “Pana, Rusia telah mengepung rumah ini!” Lalu Ahmad Pana berdoa: *“Bismillaahilladzi laa yadhuurru ma’a ismihi syai’un”.* –dia tidak hafal kecuali separuh hadits- dia bertawakkal kepada Allah, karena bidang pelajaran yang dia pelajari hanya satu ayat:

“Dan tiada kami akan mati suatu jiwa itu kecuali dengan idzin Allah”.

Dan fakultas tersebut tidak memberi pelajaran kecuali satu materi saja, yakni: materi *tawakkal ‘alallah.*

Dan Jami’ahnya adalah Jami’ah Tauhid Uluhiyah.
Kata Ahmad Pana: “Dua orang membukakan jalan untuk saya. Rusia menembaki pintu dan membunuh dua rekan saya. Dan akhirnya empat rekan saya yang lain pun tewas kena berondongan peluru di pintu rumah”.

Ahmad Pana melihat dari balik jendela, dia berusaha meloloskan diri dari kepungan tersebut. Senjata Kalasenkov telah digenggamnya erat-erat, lalu dia melompat keluar dan memberondong tentara Rusia yang dihadapannya. Lalu dia menerobos kepungan mereka dan berhasil lolos tanpa mendapatkan cedera sedikitpun.